

***SELF ESTEEM* REMAJA YANG MENGALAMI
BODY SHAMING DI DESA SIDO URIP, KEC. ARGA
MAKMUR, KAB. BENGKULU UTARA**



SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Dalam Bidang Bimbingan dan Konseling Islam

Oleh:

ANNISA NOVIYANTI
(1811320004)

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
JURUSAN DAKWAH
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO
BENGKULU
TAHUN AJARAN 2022/1443 H**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama: **ANNISA NOVIYANTI**, NIM: **1811320004** yang berjudul **"Self Esteem Remaja yang Mengalami Body Shaming di Desa Sido Urip Kecamatan Arga Makmur Kabupaten Bengkulu Utara"** Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah. Skripsi ini telah diperiksa dan diperbaiki sesuai dengan saran pembimbing I dan pembimbing II. Maka skripsi ini telah memenuhi persyaratan ilmiah dan disetujui untuk diajukan dalam sidang munaqasyah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu.

Bengkulu, Januari 2022

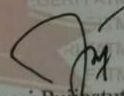
Tim Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II

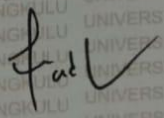

Emzinetri, M.Ag

NIP. 197105261997032002


Triyani Purnastuti, MA., Si

NIP. 198202102005012003

Mengetahui,
a.n Dekan FUAD
Ketua Jurusan Dakwah


Wira Hadi Kusuma, M.Si

NIP. 198601012011010112



KEMENTERIAN AGAMA RI
UIN FATMAWATI SUKARNO BENGKULU
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

Alamat: Jln. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736)51276, 51171 Fax: (0736)51171 Bengkulu

HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI

Skripsi atas nama **Annisa Noviyanti NIM. 1811320004** yang berjudul **"Self Esteem Remaja yang Mengalami Body Shaming di Desa Sido Urip, Kecamatan Arga Makmur, Kabupaten Bengkulu Utara"**. Telah diujikan dan dipertahankan di depan tim sidang Munaqasah Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno (UIN FAS) Bengkulu pada :

Hari : Rabu

Tanggal : 16 Februari 2022

Dengan ini dinyatakan **LULUS**, dapat diterima dan disahkan sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam.

Bengkulu, 16 Februari 2022

Dekan,

Dr. Aan Supian, M.Ag

NIP. 196906151997031003

Sidang Munaqasah

Ketua

Emzinetti, M.Ag

NIP. 197105261997032002

Sekretaris

Triyani Pujiastuti, MA., Si

NIP. 198202102005012003

Penguji I

Yuhawita, MA

NIP. 197006271997032002

Penguji II

Lailatul Badriyah, S.Psi., MA

NIP. 199109042019032008

MOTTO

“Janganlah kamu saling mencela satu sama lain, dan janganlah memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruknya panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barang siapa tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim”

(Al-Hujuraat: 11)

“Jangan taruh harga dirimu pada apa yang kamu pakai, tapi dari apa yang kamu bisa”

(Jerome P)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil'aalamiin. Puji syukur saya ucapkan atas kehadiran Tuhan yang Maha Esa karena telah memberikan kemudahan dan kelancara dalam penyelesaian skripsi ini dan dukungan serta do'a dari orang-orang tercinta, skripsi dengan judul **“Self Esteem Remaja Yang Mengalami Body Shaming Di Desa Sido Urip, Kec. Arga Makmur, Kab. Bengkulu Utara”**. Akhirnya skripsi ini bisa diselesaikan dengan baik dan tepat waktunya. Oleh karena itu, dengan rasa syukur dan bahagia skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Allah SWT, karena hanya atas izin dan karunia-Nya maka skripsi ini dapat dibuat dan diselesaikan tepat pada waktunya.
2. Orang tuaku, Bapak Ade Saputra dan Ibu Siti Mariyani serta Bapak Suryana dan Ibu Ika Nur Zakiyyah yang telah memberikan pendidikan terbaik serta dukungan moril maupun materi serta do'a yang tiada henti untuk kesuksesan saya.
3. Untuk saudaraku, Adikku Annida Mardeyani, Maulana Yusuf, Abdul Rahman Mubarak serta Rizqiya Rofiqotus Sa'adah, yang selalu memberikan do'a dan semangat. Kepada Tetehku Nurhikmah Zahratul Fu'adah dan Nurhamidah Sofiyatun Nufus yang selalu mendo'akan, mengarahkan dan memberiku semangat dalam proses penyelesaian skripsi.
4. Untuk dosen pembimbing I, Ibu Emzinetri, M.Ag yang telah membimbing dan mengarahkanku dalam penyelesaian skripsi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

5. Kepada dosen pembimbing II, Ibu Triani Pujiastuti, MA, Si yang telah membimbing dan mengarahkanku dalam penulisan skripsi ini sehingga dapat terselesaikan dengan baik.
6. Para dosen Fakultas Ushuludin, Adab dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Fatmawati Soekarno Bengkulu yang telah memberikan pengalaman dan pengajaran yang baik bagi peneliti.
7. Kepada seluruh staf dan karyawan Jurusan Dakwah Fakultas Ushuludin Adab Dan Dakwah, yang telah memberikan pelayanan dengan baik.
8. Kepada sahabatku Usta Andani, Ica Agustina, Betaria Soneta, dan Neti Herawati. Tanpa semangat, do'a, dan dukungan dari kalian semua yang membantu aku sampai di titik ini, terimakasih untuk motivasi dan dukunganya dalam penyelesaian skripsi ini.
9. Keluarga besar BKI angkatan 2018.
10. Almamaterku tercinta Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu.

ABSTRAK

Annisa Noviyanti NIM: 1811320004 yang berjudul “*Self Esteem* Remaja yang Mengalami *Body Shaming* di Desa Sido Urip, Kec. Arga Makmur, Kab. Bengkulu Utara”.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan menggunakan metode deskriptif. Rumusan masalah yang dikaji mengenai bagaimana *self esteem* remaja yang mengalami *body shaming* di Desa Sido Urip, Kec. Arga Makmur, Kab. Bengkulu Utara. Fokus penelitian ini yaitu enam orang remaja usia 13-21 tahun yang mengalami *body shaming* mencakup aspek *self esteem* kekuatan (*power*), keberartian (*significance*), kebijakan (*virtue*), dan kemampuan (*competence*). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan *self esteem* pada remaja yang mengalami *body shaming* di Desa Sido Urip, Kec. Arga Makmur, kab. Bengkulu Utara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa remaja yang mengalami *body shaming* memiliki *self esteem* yang rendah dimana hal ini dilihat dari aspek kekuatan dalam mengatur diri sendiri dan mempengaruhi orang lain, aspek keberartian dimana remaja merasa secara fisik tidak memiliki keunikan dan aspek kemampuan yaitu ketidak mampuan remaja dalam menunjukkan potensi yang dimilikinya didepan umum, berdasarkan ketiga aspek tersebut menunjukkan *self esteem* remaja yang rendah, namun pada aspek kebijakan remaja mampu untuk menaati kebijakan yang berlaku dalam masyarakat. Hal ini menunjukkan *self esteem* tinggi pada aspek kebijakan sehingga dapat membantu mengembangkan *self esteem* yang tinggi pada individu.

Kata Kunci: *Self Esteem*, Remaja, *Body Shaming*

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan:

1. Karya tulis, skripsi dengan judul **“Self Esteem Remaja yang Mengalami Body Shaming di Desa Sido Urip, Kec. Arga Makmur, Kab. Bengkulu Utara”** adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar Akademik, baik di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu maupun perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni hasil gagasan, pemikiran dan rumusan saya sendiri, tanpa ada bantuan dari pihak manapun kecuali dari Tim Pembimbing saya.
3. Di dalam karya tulis ini tidak terdapat hasil karya yang dipublikasikan pihak lain, kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam hasil karya tulis saya yang disebutkan identitas pengarangnya di dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa ada paksaan. Apabila dikemudian hari ada penyimpangan dan ketidaksesuaian, saya bersedia menerima sanksi Akademik sesuai norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Bengkulu, Desember 2021

Penulis



Annisa Noviyanti
NIM.1811320004

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kepada Allah SWT atas segala nikmat dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Self Esteem Remaja yang Mengalami Body Shaming di Desa Sido Urip, Kec. Arga Makmur, Kab. Bengkulu Utara”. Sholawat dan salam untuk Nabi Allah Muhammad SAW, yang telah berjuang untuk menyampaikan ajaran islam sehingga umat islam mendapatkan petunjuk kejalan yang lurus baik didunia maupun akhirat.

Penyusunan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat guna untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos) pada Program studi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu. Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis mendapat bantuan serta bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Zulkarnain, M.Pd, Selaku Rektor UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.
2. Dr. Aan Supian, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.
3. Wira Hadi Kusuma, M,SI. Ketua Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.

4. Dilla Astarini M.Pd. Kons, selaku Ketua Program Studi Bimbingan Dan Konsling Islam Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.
5. Emzinetri, M.Ag, Dosen Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, dan arahan dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Triyani Pujiastuti MA.Si selaku Dosen Pembimbing II yang tidak bosan-bosan memberikan bimbingan serta arahan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik.
7. Bapak dan ibu dosen Jurusan Dakwah UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu yang telah mengajar dan membimbing serta memberikan ilmunya dengan penuh keikhlasan.
8. Seluruh staf akademik Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.
9. Seluruh staf dan karyawan perpustakaan UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu yang telah menjadi wadah peneliti dalam mencari referensi buku.
10. Orang tuaku yang selalu berkerja keras untuk memberikan pendidikan terbaik.
11. Serta semua pihak yang berkaitan membantu dalam penulisan skripsi ini terkhusus angkatan BKI 2018.

Dalam penulisan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan dari segi isi, penyusunan maupun teknik dalam penulisan karena keterbatasan pengetahuan penulis. Oleh karena itu penulis mengharapkan segala bentuk saran serta masukan bahkan kritik yang membangun dari berbagai pihak. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan semua pihak.

Bengkulu, 2021
Penulis

Annisa Noviyanti
NIM 1811320004

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
MOTTO	ii
PERSEMBAHAN.....	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN	x
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Batasan Masalah.....	8
D. Tujuan Penelitian	9
E. Kegunaan Penelitian	9
F. Kajian terhadap penelitian terdahulu	10
G. Sistematika Penulisan skripsi	16
BAB II KERANGKA TEORI	
A. Konsep <i>Self esteem</i>	
1. Definisi <i>Self esteem</i>	16
2. Aspek-Aspek <i>Self esteem</i>	21
3. Karakteristik <i>Self esteem</i>	24
4. Pembentukan <i>Self esteem</i>	26
5. Faktor-Faktor <i>Self esteem</i>	29
B. Telaah Remaja	
1. Pengertian Remaja.....	34

2. Ciri-ciri Remaja.....	36
3. Pembentukan Konsep Diri	38
4. Tahap Perkembangan dan Tugas Remaja	39
C. Tinjauan <i>Body Shaming</i>	
1. Definisi <i>Body Shaming</i>	41
2. Jenis-Jenis <i>Body Shaming</i>	43
3. Bentuk-Bentuk <i>Body Shaming</i>	44
4. Faktor-Faktor <i>Body Shaming</i>	45
5. Dampak <i>Body Shaming</i>	47

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	49
B. Waktu dan Lokasi Penelitian	50
C. Informan Penelitian.....	51
D. Sumber Data.....	51
E. Teknik Pengumpulan Data	52
F. Teknik Keabsahan Data	54
G. Teknik Analisis Data	56

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Wilayah Penelitian.....	58
1. Seharah Desa.....	58
2. Profil dan Pembagian Wilayah Desa	60
3. Kondisi Alam	61
4. Kondisi Sosial Ekonomi	62
B. Deskripsi Hasil Penelitian	64
C. Hasil Penelitian	72
D. Pembahasan Hasil Penelitian	103

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	117
B. Saran.....	118

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Kondisi Sumber Daya Alam Desa Sido Urip	63
Tabel 4.2 Kondisi Sumber Daya Pembangunan	64
Tabel 4.3 Kondisi Sumber Sosial Budaya	65
Tabel 4.4 Profil Informan Remaja Yang Mengalami <i>Body Shaming</i>	74

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Pedoman Wawancara
- Lampiran 2 : Dokumentasi
- Lampiran 3 : Surat Penunjukan Pembimbing
- Lampiran 4 : Surat Keterangan Mohon Izin Penelitian
- Lampiran 5 : Surat Balasan Izin Penelitian
- Lampiran 6 : Kartu Bimbingan Skripsi
- Lampiran 7 : Bukti Hadir Seminar Proposal
- Lampiran 8 : Daftar Hadir Seminar Proposal
- Lampiran 9 : Halaman Pengesahan Proposal
- Lampiran 10 : Form Judul proposal
- Lampiran 11 : Biografi Penulis

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seiring dengan adanya perkembangan teknologi seperti saat ini, masyarakat diberikan kemudahan dalam mengakses berbagai informasi baik itu dari koran, majalah, media sosial, maupun televisi. Dari berbagai media informasi ini, muncul cara pandang dan standarisasi dalam berbagai hal, termasuk standar kecantikan dalam masyarakat. Hal ini dikarenakan masyarakat selalu disajikan dengan *role model* seperti dalam iklan, film, atau tokoh publik lainnya yang dikagumi banyak orang dengan menampilkan sosok yang memiliki badan yang tinggi, berkulit putih, berkulit mulus, memiliki gigi rapi, rambut lurus dan hidung mancung.

Role model yang seringkali dilihat oleh masyarakat ini tidak jarang menjadi sosok yang sangat dikagumi oleh banyak orang, bahkan banyak yang sampai meniru segala sesuatu dari sosok *role modelnya* agar dapat terlihat mirip dengan orang yang dikaguminya. Pola pikir seperti ini menuntut mereka untuk terlihat cantik berdasarkan standar kecantikan yang ada di masyarakat. Padahal manusia diciptakan dengan kondisi fisik dan porsi tubuh yang berbeda-beda. Tidak semua orang memiliki bentuk tubuh ideal dengan tinggi atau kulit yang putih. Ada individu yang memiliki kulit sawo matang, kulit yang sensitif dan masih banyak lagi yang dipandang kurang sesuai dengan standar kecantikan yang ada di masyarakat. Sehingga membuat banyak kalangan masyarakat melakukan berbagai macam cara agar dapat terlihat

cantik sesuai dengan standar tersebut. Di sisi lain, standarisasi “cantik” dan “tubuh ideal” secara sadar atau tidak sadar juga mempengaruhi pandangannya terhadap orang lain.

Tidak jarang individu yang tidak sesuai dengan standar “cantik” dan “tubuh ideal” kemudian memperoleh stigma dan perlakuan rendah dari orang lain, tidak terkecuali kaum perempuan. Hal inilah yang menyebabkan perempuan menjadi kelompok yang paling rentan dan potensial mengalami *body shaming* sehingga membuat sebagian wanita melakukan berbagai cara untuk terlihat cantik, yaitu dengan memanfaatkan kemajuan teknologi untuk memanipulasi penampilan fisik dan kecantikan, misalnya dengan memanfaatkan aplikasi untuk mendukung seseorang agar terlihat cantik, seperti adanya filter instagram, aplikasi untuk mengedit photo bahkan ada yang sampai melakukan operasi plastik, sulam bibir, sulam alis, sulam bulu mata, dan lain sebagainya.

Body shaming merupakan tindakan yang dilakukan seseorang dengan mengkritik bentuk tubuh seperti mengejek ataupun mencela fisik, berat badan, penampilan, warna kulit, bentuk tubuh, dan tinggi badan seseorang.¹ *Body shaming* ini banyak sekali kita temui dalam masyarakat. Kasus *body shaming* di Indonesia sepanjang tahun 2018 sendiri mencapai 996 kasus yang ditangani oleh pihak kepolisian. Dari 996 kasus *body shaming* 374 kasus dapat

¹ Febrianti, “*Hubungan Perlakuan Body Shaming Terhadap Harga Diri Pada Remaja Di SMAN 1 Babat Supat*”, (Skripsi, Fakultas Kedokteran, Universitas Sriwijaya Indralaya, Indralaya, 2020), hal. 5.

diselesaikan baik itu melalui jalur hukum maupun mediasi.² Berdasarkan jumlah kasus yang terjadi dan dilaporkan kepada pihak kepolisian hanya sebagian kecil kasus yang dapat diselesaikan. Sedangkan masih banyak kasus *body shaming* yang tidak sampai kepada pihak kepolisian.

Dalam realitasnya *body shaming* bisa dialami oleh berbagai kalangan, mulai dari masyarakat biasa, artis, atlit, dan lain-lain. Seperti kasus *body shaming* yang dialami oleh salah satu atlet lifter Indonesia yakni Nurul Akmal. Setibanya di Indonesia dalam acara penyambutan dan pengambilan karangan bunga, Nurul mendapatkan komentar mengenai kondisi fisiknya yakni komentar “yang paling kurus” dari oknum yang hadir dalam acara penyambutan pada 6 Agustus 2021. Hal ini membuat senator Fachrul Razi akan memproses pelaku untuk memberi efek jera, karena menurutnya tindakan *body shaming* tidak dapat dibenarkan apalagi kepada atlit Indonesia.³

Efek dari perlakuan *body shaming* sangat banyak. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmat Hidayat, Eka Malfasari, dan Rina Herniati menunjukan bahwa perlakuan *body shaming* dapat berdampak pada pola pikir seseorang dan dapat menimbulkan penilaian rendah terhadap diri sendiri, seperti mengalami kesulitan dalam menyesuaikan dan beradaptasi dengan lingkungan, kesulitan dalam berinteraksi dengan orang yang baru dikenal, merasa tidak percaya diri

² Audrey Santoso, “Polisi tangani 966 kasus *body shaming* selama tahun 2018”, <https://news.detik.com/berita/d-4321990/polisi-tangani-966-kasus-body-shaming-selama-2018>, (Diakses pada 22 Agustus 2021, Pukul 21:29).

³ Fikar W Enda, “*Body Saming* Menimpa Lifter Nurul Akmal, Senator Aceh: Pelaku Harus Diproses”, <https://aceh.tribunnews.com/2021/08/06/body-shamingmenimpa-lifter-nurul-akmal-senator-aceh-pelaku-harus-diproses>, (Diakses pada 05 September 2021, Pukul 16:50).

ketika berinteraksi dengan lingkungan, bahkan seseorang dapat mengalami depresi.⁴

Ternyata *body shaming* juga tidak terjadi pada kalangan orang dewasa saja tapi juga terjadi pada remaja. Berdasarkan data dari KPAI mengenai kasus *body shaming* yang dilakukan siswa SMK di Indonesia sepanjang 2019 terjadi sebanyak 68%.⁵ Sedangkan *survey* pada tahun 2020 yang dilakukan oleh ZAP Clinic menunjukkan bahwa 62,2% remaja yang berusia 13-22 tahun pernah mengalami *body shaming*.⁶

Banyak kasus *body shaming* terjadi pada remaja karena mereka baru saja mengalami masa transisi dari masa anak-anak menuju masa remaja. Remaja pada umumnya juga akan mengalami perubahan fisik dan pola sosial yaitu mulai bertambah luas dan adanya interaksi sesama teman sebaya. Hal ini membuat remaja mulai menyesuaikan diri dengan lingkungan pertemanan yang mengakibatkan perhatian remaja terhadap kondisi fisiknya juga meningkat, karena pada masa remaja ini individu mencapai pertumbuhan fisik yang maksimal dan pada masa ini pula individu mencapai kematangan kemampuan reproduksi. Kematangan ini menyebabkan remaja mempunyai perhatian terhadap lawan jenisnya, serta remaja akan berusaha untuk memikat

⁴ Rahmat Hidayat, dkk, "Hubungan Perlakuan *Body Shaming* Dengan Citra Diri Mahasiswa". *Jurnal Keperawatan Jiwa*, vol 7, No 1, (Mei, 2019). hal. 80.

⁵ Anugrahani Sabillia Noor Pratama, "Hubungan Antara *Body Shaming* dan *Happines* Dengan Konsep Diri Sebagai Variabel Mediator", *Jurnal Penelitian Psikologi*, Vol 7, No 3. (Agustus, 2020), hal. 90.

⁶ Alini, dkk, "Gambaran Kejadian *Body Shaming* Dan Konsep Diri Pada Remaja SMKN 1 Kuok", (Skripsi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Pahlawan Tuanku Tanbusai, Riau, 2020), hal. 4.

lawan jenisnya.⁷ Oleh karena itu remaja mulai memperhatikan kondisi fisik untuk menarik lawan jenisnya. Rasa ingin tahu yang tinggi pada remaja juga mendorong individu untuk mencari sosok yang kemudian akan menjadi *role model* bagi penampilannya.

Body shaming yang terjadi pada remaja dapat memberi dampak terhadap *self esteem* remaja yang bersangkutan. Dalam kajian psikologi *self esteem* merupakan penilaian diri yang dipengaruhi oleh sikap, interaksi, penghargaan dan penerimaan orang lain terhadap individu.⁸ *Self esteem* setiap orang memiliki kadar yang berbeda-beda, ada yang tinggi, ada yang cukup tinggi, dan ada pula yang rendah. Inti dari *self esteem* adalah bagaimana seseorang memandang diri mereka sendiri apakah itu tinggi atau rendah. Apabila tinggi maka bisa dikatakan harga diri mereka tinggi dan apabila rendah maka dikatakan harga diri rendah.⁹ Menurut Wells dan Marwell dalam Agus Abdul Rahman individu akan memiliki *self esteem* yang tinggi, jika *real self* (kondisi seseorang pada realitanya saat ini) mendekati *ideal self* (kondisi dimana seseorang ingin melihat dirinya seperti apa yang diinginkannya), begitu juga sebaliknya¹⁰.

Secara teoritis *Self esteem* merupakan suatu yang sangat penting dan berpengaruh pada proses berfikir, emosi, keinginan, nilai-nilai, dan tujuan

⁷ Miftahul Jannah, "Remaja dan Tugas-Tugas Perkembangannya Dalam Islam". *Jurnal Psikomedia*, Vol 1, No 1, (April, 2016), hal. 245.

⁸ Willis Srisayekti, David Setady & Rasyid Bo Sanitiso, "Harga-Diri (Self Esteem) Terancam Dan Perilaku Menghindar, "*Jurnal Psikologi*", Vol 42, No 2, (Agustus, 2015), hal. 143.

⁹ Jelang Hardika, Iga Noviekayanti, & Sahat Saragih, Hubungan *Self Estem* Dan Kesepian Dengan Kecenderungan Gangguan Kepribadian Narsistik Pada Remaja Pengguna Sosial Media Instagram, "*Jurnal Psikosains*" Vol 14, No 1, (Februari, 2019), hal. 5.

¹⁰ Agus Abdul Rachman, *Psikologi sosial Integritas Pengetahuan Wahyu Dan Penguasaan Empirik*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), hal. 64.

individu.¹¹ Kepuasan kebutuhan *self esteem* menimbulkan perasaan dan sikap percaya diri, diri lebih berharga, diri mampu, merasa berguna dan penting di dunia.¹² Penghargaan diri yang diberikan kepada dirinya akan berdampak besar pada kemampuan beradaptasi, keyakinan, pikiran, sikap, perasaan, emosi, perilaku, motivasi, ketertarikan, dan partisipasi ke dalam aktivitas, akan sangat signifikan dipengaruhi oleh tingkat penghargaan diri seseorang.¹³

Fenomena *body shaming* juga terjadi di Desa Sido Urip, Kec Arga Makmur, Bengkulu Utara. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti ditemukan adanya kasus *body shaming* di desa ini salah satunya dialami oleh PA, dimana PA tidak jarang mendapatkan komentar negatif mengenai kondisi fisiknya, seperti “kok kamu pendek banget sih, gak enak liat cewek pendek tuh”, “ngapain anak SD di SMA?”, “kok gendut banget, kebanyakan makan?”. Komentar negatif dari teman seperti ini pada akhirnya membuat PA merasa tidak percaya diri, malu bahkan marah terhadap teman-temannya. Akan tetapi PA tidak bisa berbuat apa-apa karena ia merasa semua komentar negatif tersebut ada pada dirinya. PA hanya bisa diam ketika mendapat komentar-komentar yang kurang enak didengar dan sebisa mungkin Ia menghindari bertemu dengan teman-teman untuk meminimalisir komentar-komentar negatif terhadap dirinya.¹⁴

¹¹ Agus Abdul Rachman, *Psikologi sosial Integritas Pengetahuan Wahyu Dan Penguasaan Empirik*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), hal. 64.

¹² Alwisol. *Edisi Revisi Psikologi Kepribadian*, (Malang: UMM Perss, 2009), hal. 206.

¹³ Kathryn Gelgard, David Gelgard, & Rebecca Yin Foo, *Panduan Praktis Konseling Pada Anak-Anak*, (Jakarta: Indeks, 2016), hal. 394.

¹⁴ Wawancara dengan PA, tanggal 6 Maret 2021, di Desa Sidourip, Kec. Arga Makmur, Kab. Bengkulu Utara.

Salah satu teman PA, AM, menjelaskan bahwa sejak SMP, PA mulai jarang bermain bersama teman-temannya yang lain dan lebih banyak menghabiskan waktu di rumah, padahal ketika SD, PA mau ketika diajak bermain bersama teman-teman yang lainnya. Ketika memasuki SMP, PA lebih banyak berada di rumah dibandingkan bermain bersama teman-teman yang lainnya. Perubahan sikap PA ini mulai terlihat ketika ia mengikuti MOS (Masa Orientasi Siswa), dimana pada masa orientasi sekolah PA mendapatkan komentar dari salah satu senior yang merupakan panitia MOS seperti “yang kuat larinya jangan karena badan kamu kecil jadi gak bisa”.

Selain PA peneliti juga menemukan kasus *body shaming* yang juga dialami oleh remaja lain yaitu DSF, seperti mendapatkan komentar “muka kamu jerawat banget sih, cuci muka gak?”, “kok muka kamu bulet banget sih, gak enak dilihatnya” dan lain sebagainya. Hal ini membuat DSF jarang keluar rumah untuk bermain bersama temannya, untuk menghindari bertemu dengan orang lain. Hal inilah yang membuat DSF lebih banyak menghabiskan waktunya di rumah untuk mengurangi interaksi sosialnya.¹⁵

Berdasarkan pemaparan di atas penulis memandang perlu untuk mengulas lebih dalam tentang kasus *body shaming* dan kaitannya dengan *self esteem* yang terjadi pada remaja di Desa Sido Urip dalam sebuah penelitian yang berjudul **“Self esteem Remaja yang Mengalami Body shaming di Desa Sido Urip, Kec Arga Makmur, Kab Bengkulu Utara”**.

¹⁵ Wawancara dengan DSF, pada 16 Agustus 2021, di Desa Sidourip, Kec. Arga Makmur, Kab. Bengkulu Utara.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjabaran di atas dapat ditarik rumusan masalah pada penelitian ini yaitu bagaimana *self esteem* pada remaja yang mengalami *body shaming* di Desa Sido Urip, Kec. Arga Makmur, Kab. Bengkulu Utara?

C. Batasan Masalah

Pembatasan masalah dilakukan agar penelitian ini tidak meluas dari pokok masalah dan lebih terarah sehingga tujuan penelitian dapat tercapai. Batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Kajian *self esteem* remaja dibatasi pada kekuatan (*power*), keberartian (*significance*), kebijakan (*virtue*), dan kemampuan (*competance*).
2. Remaja yang pernah mengalami *body shaming* dengan usia 13-21 tahun.

D. Tujuan

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan *self esteem* pada remaja yang mengalami *body shaming* di Desa Sido Urip, Kec. Arga Makmur, Kab. Bengkulu Utara.

E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini terbagi menjadi 2 yaitu:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai:

- a. Memberikan sumbangan keilmuan pada bidang psikologi terutama mengenai *self esteem* remaja yang mengalami *body shaming*.
- b. Sebagai referensi ilmiah bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan *self esteem* pada remaja yang mengalami *body shaming*.

2. Secara Praktis

Adapun manfaat secara praktis yang diharapkan diantaranya:

a. Bagi Remaja

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran secara umum tentang bagaimana *self esteem* pada remaja yang mengalami *body shaming*, agar remaja memiliki wawasan mengenai penghargaan diri yang tinggi terutama bagi korban *body shaming*.

b. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam mengembangkan kemampuan penulis dalam menulis karya ilmiah dan menambah wawasan mengenai gambaran *self esteem* pada remaja yang mengalami *body shaming*.

c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai gambaran *self esteem* pada remaja yang mengalami *body shaming*.

F. Kajian Terhadap Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian tentang *self esteem* pada remaja yang mengalami *body shaming*, berikut ini penelitian yang berkenaan dengan penelitian ini, antara lain:

1. Penelitian Muharnia Dewi Adilia, 2010, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, “Hubungan *Self esteem* Dengan Optimisme Meraih Kesuksesan Karir Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta”.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara *self esteem* dengan optimisme meraih kesuksesan karir mahasiswa dan seberapa besar pengaruh atau sumbangan yang diberikan *self esteem* terhadap optimisme meraih kesuksesan karir mahasiswa, jenis penelitian ini yaitu kuantitatif, berdasarkan analisis hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang tinggi yang signifikan antara *self esteem* dengan optimisme meraih kesuksesan karir mahasiswa.

Persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama membahas mengenai *self esteem* yang difokuskan pada hubungan *self esteem* pada optimisme meraih kesuksesan karir pada mahasiswa, perbedaan dari penelitian ini adalah penelitian oleh saudari Muharnia Dewi Adilia menggunakan metode penelitian kuantitatif sedangkan penelitian ini menggunakan metode kualitatif, penelitian yang dilakukannya juga terfokus pada

hubungan *self esteem* pada optimisme meraih kesuksesan karir pada mahasiswa sedangkan penelitian ini difokuskan untuk *self esteem* pada remaja yang mengalami *body shaming*.¹⁶

2. Penelitian Rahmat Hidayat, Eka Malfasari, Dan Rina Herniyati, "Hubungan Perlakuan *Body shaming* Dengan Citra Diri Mahasiswa", Volume 7, Nomor 1, e-ISSN 2655-8106, Mei 2019.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana hubungan perlakuan *body shaming* dengan citra diri pada mahasiswa STIKes Payung Negeri Pekanbaru, jenis penelitian ini yaitu kuantitatif, berdasarkan hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan perlakuan *body shaming* dengan citra diri pada mahasiswa STIKes Payung Negeri Pekanbaru didapatkan bahwa responden yang mendapatkan perlakuan *body shaming* buruk memiliki citra diri rendah dibandingkan responden yang mengalami *body shaming* yang baik.¹⁷

Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas mengenai individu yang mendapatkan perlakuan *body shaming* sedangkan perbedaan penelitiannya yaitu penelitian dari Rahmat Hidayat, Eka Malfasari, dan Rina Herniyati lebih fokus kepada citra diri mahasiswa sedangkan penelitian ini berfokus pada *self esteem* pada remaja. Sedangkan penelitian Rahmat Hidayat, Eka Malfasari, Dan Rina Herniyati

¹⁶ Muharmina Dewi Adilia, "Hubungan Self Esteem Dengan Optimisme Meraih Kesuksesan Karir Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta", (Skripsi, Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2010), hal. 1-54.

¹⁷ Rahmat Hidayat, Eka Malfasari, & Rina Herniyati, "Hubungan Perlakuan *Body Shaming* Terhadap Citra Diri Mahasiswa", *Jurnal Keperawatan Jiwa*, Vol 7, No 1, (Mei, 2019), hal. 79-86.

menggunakan metode kuantitatif sedangkan penelitian ini menggunakan metode kualitatif.

3. Penelitian Nurfitriani Sari, 2015, Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah, Iain Bengkulu, “Hubungan *Self esteem* Dengan Interaksi Sosial Pada Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah IAIN Bengkulu”.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana hubungan *self esteem* dengan interaksi sosial pada mahasiswa fakultas ushuluddin, adab dan dakwah (FUAD) IAIN Bengkulu, jenis penelitian saudara Nurfitriani Sari menggunakan metode penelitian kuantitatif, berdasarkan hasil penelitian saudara Nurfitrianti Sari menunjukan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara *self esteem* dengan interaksi sosial, maka dapat disimpulkan bahwa hubungan *self esteem* dengan interaksi sosial pada mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah IAIN Bengkulu tahun 2014/2015 sangat dipengaruhi oleh *self esteem* dan yang lainnya dipengaruhi oleh faktor lain di luar *self esteem* yakni disebabkan oleh lingkungan, intelegensi, dan rasa optimisme yang rendah.

Persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai *self esteem* sedangkan perbedaannya yaitu penelitian saudara nurfitrianti sari fokus kepada interaksi sosial pada mahasiswa sedangkan penelitian ini berfokus kepada *body shaming* yang dialami oleh remaja. Selain itu penelitian saudara Nurfitrianti Sari menggunakan jenis penelitian

kuantitatif sedangkan penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif.¹⁸

4. Penelitian Hannifatur Rosyidah, 2015, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negri Maulana Malik Ibrahim Malang, “*Self esteem* Anak Jalanan Perempuan Usia Remaja Yang Tinggal di lingkungan Lokalisasi Balong Cangkring Mojokerto”.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana proses pembentukan *self esteem* aspek dan bentuk *self esteem*, implikasi terhadap perilaku *self esteem* pada anak jalanan perempuan yang berusia remaja yang tinggal di lingkungan Lokalisasi Balong Cangkring Mojokerto. Jenis penelitian ini yaitu kualitatif, berdasarkan analisis hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan *self esteem* bermula dari proses belajar, interaksi sosial dan pengalaman yang kemudian diproses melalui *self evaluation* dan *self worth* yang menghasilkan *self esteem*. *Self esteem* yang terdiri dari jenis kelamin perempuan, akademik rendah, lingkungan keluarga dengan pola asuh otoriter dan lingkungan sosial yang memunculkan stereotip rendah dan prasangka. Bentuk *self esteem* yang muncul berupa rasa malu tertekan, tidak nyaman, dan memiliki otoritas dimasa depan.

Sedangkan aspek *self esteem* yang muncul pada anak jalanan perempuan usia remaja yang tinggal di lingkungan lokalisasi adalah

¹⁸ Sari Nurfitrianti, “*Hubungan Self Esteem Terhadap Interaksi Sosial Pada Mahasiswa Fakultas Ushuluddin*”, (Skripsi, Fakultas Ushuludin Adab Dan Dakwah IAIN Bengkulu, Bengkulu, 2015), hal. 1-82.

ketundukan (*submission*), keberartian (*significance*), sifat butuk (*vices*), ketidakmampuan (*incopentance*), dan penerimaan diri (*self acceptance*). Dan implikasi *self esteem* pada perilaku sosial anak jalanan adalah anti sosial, yang ditunjukkan dengan tidak memiliki teman sebaya selain teman yang berasal dari lingkungan rumah yang sama, yaitu lingkungan lokalisasi. Hal ini tidak terlepas dari prasangka teman-teman sekolah terhadap siswa yang berasal dari lingkungan Lokalisasi Balong Cangkring Mojokerto.

Persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama membahas mengenai *self esteem* yang dimiliki oleh remaja jalanan yang tinggal di lingkungan Lokalisasi Balong Cangkring Mojokerto dan sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaan dengan penelitian ini adalah berfokus pada *self esteem* pada remaja jalanan yang tinggal di lingkungan Lokalisasi Balong Cangkring Mojokerto, sedangkan penelitian ini berfokus pada *self esteem* remaja yang mengalami *body shaming*.¹⁹

¹⁹ Hannifatur Rosyidah. “*Self Esteem Anaka Jalan Perempuan Usia Remaja Yang Tinggal di Lingkungan Lokalisasi Balong Cangkring Mojokerto*”, (Skripsi, Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Malang, Malang, 2015), hal. 67-159.

G. Sistematika Penulisan

Agar penulisan ini tidak keluar dari ruang lingkup dan inti persoalan, maka pembahasan ini dibagi ke dalam beberapa bab yang terdiri beberapa subbab antara lain:

BAB I Pendahuluan: BAB I Merupakan bagian pendahuluan yang memuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, serta kajian terhadap penelitian terdahulu.

BAB II Kerangka Teori: BAB II membahas mengenai kajian teori yang berisi pengertian *self esteem*, Pembentukan *self esteem*, faktor-faktor yang mempengaruhi *self esteem*, karakteristik *self esteem*, aspek-aspek *self esteem*, definisi remaja, ciri-ciri remaja, pembentukan konsep diri, tahap perkembangan dan tugas remaja, definisi *body shaming*, jenis-jenis *body shaming*, faktor-faktor yang mempengaruhi *body shaming*, dampak *body shaming*.

BAB III Metodologi Penelitian: BAB III pada bab ini menjelaskan tentang *field research* dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, informan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV Hasil dan Pembahasan: Bab IV ini membahas mengenai deskripsi wilayah penelitian dan deskripsi hasil penelitian,

BAB V Kesimpulan dan Saran: Bab V ini membahas mengenai kesimpulan hasil dan saran.

DAFTAR PUSTAKA

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Konsep *Self esteem*

1. Definisi *Self esteem*

Menurut Santrok harga diri (*self esteem*) merupakan cara seseorang dan mengevaluasi diri serta membandingkan konsep diri yang ideal dimana seseorang menginginkan dirinya berada dalam suatu kondisi yang diharapkan (*ideal self*) dengan konsep diri yang sebenarnya yakni kondisi sebenarnya individu saat ini (*self real*). Selain itu menurut Coopersmithh dalam Komarudin Hidayat dan Khoerudin Bachsori seseorang dapat memiliki *self esteem* yang tinggi jika konsep diri yang diharapkan nya (*ideal self*) sesuai dengan kondisi yang sedang dialami saat ini (*real self*) begitupun sebaliknya. Harga diri seseorang merupakan hasil evaluasi terhadap dirinya sendiri yang diungkapkan ke dalam sikap terhadap dirinya sendiri. *Self esteem* seseorang dapat dilihat dari kemampuannya dalam menerima dirinya, berarti, berhasil, berharga, serta meyakini seberapa besar dirinya mampu berdasarkan kemampuan yang dimiliki dirinya.¹

Adapun pendapat lain menurut Baron dan Byrne dalam Komarudin Hidayat dan Khoerudin Bachsori *self esteem* merupakan evaluasi terhadap

¹ Komarudin Hidayat & Khoerudin Bashori, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Erlangga, 2016), hal. 43.

diri baik itu berupa hal yang tinggi maupun rendah yang berasal berasal dari diri sendiri atau pendapat orang lain.² Menurut Berne dan Savary dalam M. Nur Gufron dan Rini Risnawita *Self esteem* seseorang dapat dilihat baik itu berupa *self esteem* yang rendah atau yang tinggi atau *self esteem* yang rendah maupun yang tinggi, hal ini dapat dilihat dari bagaimana individu dapat melihat konsep diri yang ideal dengan konsep diri yang sebenarnya, jika konsep diri idealnya seimbang dengan konsep diri sebenarnya maka semakin baik *self esteem* seseorang, sedangkan jika perbandingan antara konsep diri ideal dan konsep diri sesungguhnya lebih rendah maka *self esteem* seseorang pun akan semakin rendah.³

Sedangkan Lener dan Spanier dalam Muhammad Nur Gufron dan Rini Risnawati menjelaskan bahwa harga diri merupakan penilaian konsep diri seseorang baik itu rendah atau tinggi dimana harga diri ini merupakan bentuk evaluasi seseorang terhadap dirinya dalam menghargai dirinya baik itu yang tinggi maupun yang rendah.⁴ Selanjutnya dalam Muhammad Nur Gufron dan Rini Risnawati bahwasanya Mirels dan Mc Peek memiliki dua pandangan mengenai harga diri yang berhubungan dengan akademik dan non-akademik, contoh harga diri akademik yaitu jika seseorang yang memiliki pendidikan yang tinggi dan selalu menjadi lulusan terbaik akan tetapi pada saat yang sama ia merasa tidak berharga karena hubungan sosialnya kurang baik seperti tidak mudah bergaul dengan lingkungan.

² Komarudin Hidayat & Khoerudin Bashori, *Psikologi Sosial*,, hal. 43.

³ Muhammad Nur Ghufon & Rini Risnawati, *Teori-Teori Psikologi*,, hal. 44.

⁴ Muhammad Nur Ghufon & Rini Risnawati, *Teori-Teori Psikologi*,....., hal. 39.

Sementara itu, contoh harga diri non-akademik yaitu jika seseorang yang memiliki tubuh tinggi dan ahli dalam bidang olahraga akan tetapi pada saat yang sama merasa kurang berharga karena kegagalannya dalam bidang pendidikan terutama dalam memahami pelajaran.⁵

Selain itu mukhlis dalam M. Nur Gufron dan Rini Risnawati mengatakan bahwa Harga diri individu dibentuk oleh pengalaman dan interaksi sosial mereka, yang sebelumnya dibentuk oleh kemampuan mereka untuk menahan persepsi, cemoohan, hukuman, perintah, dan pembatasan yang berlebihan yang membuat mereka merasa tidak dihargai.⁶

Kemudian Rusli Lutan dalam Aturudin Pramesti mengemukakan bahwa *self esteem* merupakan bentuk penghargaan seseorang terhadap diri sendiri mengenai kemampuan diri, kekurangan, kelebihan, bakat, minat, serta peduli terhadap diri sendiri.⁷ Secara umum pengertian *self esteem* merupakan penilaian terhadap diri baik itu oleh diri sendiri maupun penilaian orang lain yang dilihat dari bagaimana konsep diri ideal seseorang seimbang dengan konsep diri sebenarnya jika *self ideal* dan *real self* seimbang maka seseorang *self esteem* yang tinggi begitupun sebaliknya. Bentuk *self esteem* seseorang ini dapat dilihat dari bagaimana ia dapat menerima dirinya baik itu tinggi maupun rendah.

⁵ Muhammad Nur Ghufon & Rini Risnawati, *Teori-Teori Psikologi*, , hal. 40.

⁶ Muhammad Nur Ghufon & Rini Risnawati, *Teori-Teori Psikologi*, , hal. 41.

⁷ Aturudin Pramesti, "*Hubungan Antara Self Esteem Dengan Prestasi Belajar Mata Pelajaran Makanan Kontinental Pada Siswa Jurusan Jasa Boga SMK Negeri 1 Sewon*", (Skripsi, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, 2015), hal. 9.

Selain itu Eoleiochta, Leanlai, dan Dei dalam Aturudin Pramesti berpendapat bahwa *self esteem* rendah didapatkan dari pengalaman yang kurang baik sepanjang hidupnya, seperti tidak mendapatkan kasih akung yang cukup, tantangan, cinta, motivasi dan penerimaan lingkungan yang selalu memberikan kritik, ejekan, sinisme, tidak adanya pengakuan atas pencapaian yang telah dicapai, dan keunikan dan kelebihan yang ada dalam diri yang selalu diabaikan, hal ini dapat mendorong rendahnya *self esteem*. Individu yang memiliki harga diri sangatlah penting karena seseorang dapat memandang dirinya dengan tinggi seperti dengan lebih banyak bersyukur dengan berbagai kelebihan dari pada mengeluhkan kekurangan yang ada dalam diri, artinya seseorang yang memiliki harga diri atau *self esteem* yang tinggi maka akan lebih banyak mensyukuri kelebihan yang dibandingkan dengan mengeluh terhadap kekurangan, hal ini akan berbanding terbalik dengan individu yang memiliki *self esteem* yang rendah karena mereka akan lebih memandang dirinya rendah dengan fokus terhadap kekurangan dibandingkan dengan kelebihan yang ada.⁸

Berdasarkan hasil penelitian Galuh Henggaryadi bahwasanya memiliki tubuh yang ideal akan memunculkan kepuasan terhadap bentuk tubuhnya, semakin tinggi rasa percaya diri individu maka akan semakin tinggi *self esteem* seseorang. Karena dengan memiliki tubuh yang ideal dengan kepercayaan diri yang tinggi juga akan mendorong peningkatan

⁸ Komarudin Hidayat & Khoerudin Bashori, *Psikologi Sosial*,, hal. 43-44.

nilai diri, serta memperjelas jati kepada orang lain maupun dirinya yang akan mempengaruhi *self esteem* individu.⁹

Setiap individu memiliki kebutuhan untuk dihargai, Maslow dalam Alwisol mengemukakan Hirarki kebutuhan terhadap harga diri dalam posisi ke empat setelah kebutuhan sosial. Apabila kepuasan terhadap harga diri ini terpenuhi maka akan menimbulkan perasaan dan sikap percaya diri, diri berharga, kemampuan diri, dan merasa berguna dandirinya itu penting. Sebaliknya jika kebutuhan harga diri ini tidak terpenuhi maka akan menimbulkan perasaan dan sikap rendah, mudah menyalahkan diri sendiri, penakut, tidak mampu mengatasi tuntutan hidup, dan memiliki pergaulan yang rendah. Menurut Maslow Dalam Alwisol bentuk penghargaan diri dari orang lain seharusnya didapatkan berdasarkan penghargaan diri kepada diri sendiri dulu, bukan dari ketenaran, atau pengaruh eksternal yang tidak dapat dikuontrol, sehingga membuatnya tergantung dengan orang lain.¹⁰

Pada umumnya seseorang yang memiliki *self esteem* yang tinggi dapat menghargai dan menerima bentuk tubuhnya baik itu kurus, ideal, gemuk, tinggi, pendek dan lainnya sesuai dengan *real self* yang dimilikinya. Serta mampu menerima kekurangan yang ada dalam dirinya dan tidak menjadikan kekurangan yang ada sebagai kelemahan atau penghambat untuk menjadi lebih baik lagi. Dengan menjadikan kelemahannya yang ada

⁹ Galuh Henggaryadi & M. Fakhrurozi, “*The Relationship Between Image and Self Esteem in Adolescent Men Talking Exercise*”, (Skripsi, Fakultas Psikologi, Universitas Gunadarma, Jakarta, 2018), hal. 90-91.

¹⁰ Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, (Malang, UMM Perss: 2009), hal. 206.

dalam dirinya sebagai cara untuk terus mengevaluasi diri dan mengembangkan kelebihanannya dalam hal-hal baik.

2. Aspek-Aspek *Self Esteem*

Aspek-aspek pembentukan *self esteem* yang dikemukakan oleh Copersmith bahwasanya *self esteem* dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu: keberartian individu.¹¹

a. Kekuatan (*power*)

Kekuatan didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk mengatur tingkah lakunya sendiri serta mempengaruhi orang lain. *power* ini dapat muncul dalam beberapa situasi sebagai akibat dari kesadaran dan penghormatan orang lain terhadap keyakinan dan hak seseorang, serta kualitas penilaian terhadap pendapat dan hak tersebut. Hasil dari pengakuan adalah bahwa mereka akan mengembangkan rasa penghargaan untuk perspektif mereka sendiri dan akan mampu melawan tekanan untuk mematuhi tanpa memperhitungkan keinginan dan sudut pandang mereka sendiri. Masing-masing perlakuan tersebut berpotensi meningkatkan kontrol sosial, kepemimpinan, dan kemandirian, yang mengarah pada sikap tegas, kuat, aktif, dan eksploratif.

b. Keberartian (*significance*)

¹¹ Stanley Coopersmith, *Antecedents of Self Esteem*, (San Fransisco: Consulting Psychologistis Prees, 1981), hal. 187.

Kemampuan individu untuk mengendalikan dirinya sendiri serta kemampuan mengendalikan orang lain yang ditandai dengan adanya rasa dihormati dan dihargai oleh orang lain. kekuatan ini juga menunjukkan kemampuan individu dalam mengatur dan mengendalikan tindakan individu serta menerima pengakuan dan rasa dihormati oleh orang lain atas hal tersebut. Keberartian (*significance*) merupakan seberapa besar individu percaya bahwa dirinya memiliki kemampuan, merasa dirinya memiliki arti, dan berharga berdasarkan versi terbaik dari dirinya sendiri, hal ini ditunjukkan dengan adanya sikap menghargai dan mencintai diri sendiri.

Seseorang dengan penerimaan, perhatian, dan kasih akung baik itu berasal dari dirinya maupun orang lain menunjukkan adanya rasa keberartian. Penerimaan atau penolakan adalah contoh ekspresi penghargaan dan penerimaan pada seseorang, adanya kehangatan, perhatian, dan penerimaan diri individu merupakan ciri penerimaan diri serta memiliki efek penting dalam menanamkan rasa penting (*sense of important*), selain itu individu yang menunjukkan kasih akung lebih cenderung memiliki persepsi diri yang tinggi.¹²

c. Kebijakan (*virtue*)

Kebijakan individu dalam menaati kode etik, etika, moral, dan agama merupakan aspek *self esteem* yaitu kebajikan. Hal ini dapat

¹² Muhammad Nur Ghufon & Rini Risnawati, *Teori-Teori Psikologi*, (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2014), hal. 42-43.

dilihat ketika individu dapat menaati hukum, kode etik, etika, moral, agama, dan menginternalisasikannya, sehingga menghasilkan citra diri yang baik sehingga tercapainya tujuan berbasis nilai-nilai luhur seperti munculnya perasaan berharga, diwarnai dengan pemikiran tentang kebenaran, kejujuran, dan hal-hal spiritual.

Kebijakan individu dalam menaati peraturan-peraturan, ketentuan, dan norma yang berlaku dalam masyarakat ini dapat dinilai ketika individu semakin taat terhadap segala sesuatu yang berlaku dalam masyarakat maka kemampuan individu untuk mengembangkan *self esteem* pada dirinya semakin besar yang ditandai dengan ketaatan individu pada segala hal yang berlaku dalam masyarakat.

Jadi dapat diartikan bahwa kebijakan merupakan kepatuhan seseorang terhadap norma, etika, dan aturan moral masyarakat. Hal ini ditunjukkan dengan bagaimana individu memandang pertanyaan benar dan salah dalam lingkungan interaksinya berdasarkan moral, standar, dan etika yang ada di lingkungan masyarakat.

d. Kemampuan (*competance*)

Kemampuan ini berkaitan dengan kemampuan individu dalam mencapai keberhasilan, prestasi dan tanggung jawab, apabila individu mengalami kegagalan, maka *self esteem*nya menjadi rendah. begitupun sebaliknya, hal ini ditunjukkan dengan pelaksanaan tanggung jawabnya dengan baik, sehingga dapat mendorong pembentukan *self esteem*

individu yang baik. dan kemampuan individu untuk mencapai apa yang diinginkan atau diharapkan dari diri mereka.

Aspek ini berkaitan dengan kemampuan individu ketika seorang memiliki kemampuan yang memadai, seperti individu merasa yakin dengan kemampuannya untuk mencapai tujuannya dan mengatasi setiap hambatan yang mungkin muncul.

Jadi dapat disimpulkan bahwa aspek ini merupakan kemampuan individu ketika seorang memiliki kemampuan yang memadai, hingga merasa yakin dengan kemampuannya untuk mencapai tujuannya dan mengatasi setiap hambatan yang mungkin muncul.

3. Karakteristik *Self esteem*

Manusia memiliki karakteristik yang berbeda setiap individunya, Coopersmithh dalam Dian Nur Aini membagi karakteristik *self esteem* ke dalam dua bagian yaitu individu dengan *self esteem* yang tinggi dan individu dengan *self esteem* yang rendah. individu yang memiliki *self esteem* yang rendah memiliki karakteristik yang ditunjukkan dengan sikap yang lebih aktif dalam mengekspresikan diri dengan baik, memiliki kemampuan dalam bersosialisasi dengan lingkungan maupun dalam bidang pendidikan, mau menerima kritik dari orang lain, percaya terhadap persepsi diri, meyakini bahwa dirinya memiliki kemampuan, tidak fokus kepada kekurangan, tidak mudah merasa lemah atau gagal atas

pendapat orang lain, mudah beradaptasi dengan lingkungan dan bersosialisasi dengan orang lain.¹³

Sedangkan Branden dalam Muhammad Nur Gufron dan Rini Risnawati mengemukakan bahwa seseorang yang memiliki *self esteem* yang tinggi memiliki ciri-ciri, yaitu mampu mengatasi kesedihan dengan tetap tangguh, sabar, kuat, dan mampu melawan keputusasaan, cenderung memiliki ambisi, memiliki kreatifitas yang tinggi guna menjadi lebih baik lagi, memiliki hubungan interpersonal yang baik seperti lebih bahagia dalam menjalani kehidupan.¹⁴

Selain itu Frey dan Carlock dalam Muhammad Nur Gufron dan Rini Risnawati berpendapat bahwa seseorang yang memiliki *self esteem* yang tinggi memiliki karakteristik seperti mampu menghargai dan menghormati dirinya maupun orang lain, tidak ambisius untuk menjadi *perfect*, menerima dan memahami kekurangan yang dimilikinya, dan mau untuk terus belajar. Sedangkan individu yang memiliki *self esteem* yang rendah cenderung memiliki karakteristik merasa selalu gagal dan selalu merasa tidak puas.¹⁵

Sedangkan pendapat lain mengenai *self esteem* yang rendah dikemukakan oleh Coopersmithh dalam Dian Nur Aini yaitu memiliki rasa tidak pernah puas atas apa yang telah dimilikinya, ketakutan akan

¹³ Dian Nur Aini, “*Self Esteem* Pada Anak Usia Sekolah Dasar Untuk Pencegahan Kasus *Bullying*”, Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan SD, Vol 6, No 1, (April, 2018), hal. 41.

¹⁴ Muhammad Nur Ghufon & Rini Risnawati, *Teori-Teori Psikologi*, (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2014), hal. 43.

¹⁵ Muhammad Nur Ghufon & Rini Risnawati, *Teori-Teori Psikologi*, , hal. 4.

kegagalan dalam menjalin interaksi sosial, selalu merasa putus asa, merasa tidak diperhatikan, dan selalu menyalahkan diri sendiri.¹⁶ Jadi dapat disimpulkan bahwasanya individu yang memiliki *self esteem* yang tinggi cenderung memiliki karakteristik yang baik seperti, tidak mudah putus asa, mau menerima kelebihan dan kekurangan, mau terus belajar serta tidak mudah mengeluh, sedangkan individu yang memiliki *self esteem* yang rendah maka cenderung merasa diasingkan, dijauhi, mudah menyerah, selalu menyalahkan diri sendiri, serta merasa selalu ingin *perfect*.

4. Pembentukan *Self Esteem*

Bradshaw dalam Muhammad Nur Gufron dan Rini Risnawati menjelaskan bahwa pembentukan *self esteem* ini telah terbentuk dari masa kita bayi yang ditandai dengan tepukan pertama kali atas kelahirannya. Sedangkan Drajat dalam Muhammad Nur Gufron dan Rini Risnawati mengemukakan *self esteem* ini mulai terbentuk pada masa anak-anak oleh karena itu pentingnya seorang anak dalam mendapatkan apresiasi baik dari orang tuanya maupun dari lingkungan hal ini dapat dilihat ketika anak menunjukkan perilaku manja serta perilaku anak yang mencari perhatian dari lingkungan atau orang lain, *self esteem* ini bukan termasuk dalam perilaku bawaan akan tetapi dapat dipelajari dan dibentuk berdasarkan pengalaman hidupnya.¹⁷

¹⁶ Dian Nur Aini, *Self Esteem Pada Anak Usia Sekolah Dasar Untuk Pencegahan Kasus Bullying, Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan SD*, Vol 6, No 1, (April, 2018), hal. 41.

¹⁷ Muhammad Nur Ghufon & Rini Risnawati, *Teori-Teori Psikologi*, , hal. 40-41.

Pendapat lain mengenai pembentukan *self esteem* ini dikemukakan oleh Mukhlis dalam Muhammad Nur Gufron dan Rini Risnawati bahwasanya pembentukan *self esteem* ini dimulai dari individu memiliki pengalaman dan interaksi sosial yang ditadai oleh keberanian individu dalam mengemukakan pendapatnya, pada tahap ini juga diharapkan orang tua atau anak tidak memberikan hukuman, ejekan, peraturan, perintah atau larangan secara berlebihan yang dapat membuat anak merasa tertekan sehingga anak merasa tidak dihargai.¹⁸

Selain itu Coopersmithh dalam Muhammad Nur Gufron dan Rini Risnawati mengatakan bahwa pola asuh orang tua yang terlalu mengekang atau membebaskan anaknya akan mengakibatkan kurangnya *self esteem* pada anak, beda halnya dengan orang tua yang memberi kepercayaan kepada anaknya dalam menjalankan kehidupan tetapi tetap mengarahkan anak tersebut kearah yang baik, hal ini serupa dengan pendapat Klass dan Hodge dalam Muhammad Nur Gufron dan Rini Risnawati yang mengatakan bahwa *self esteem* merupakan hasil evaluasi diri dari interaksi sosial seperti penghargaan, perlakuan orang lain terhadapnya, pada saat individu melakukan evaluasi diri individu akan menyadari mengenai pendapat atau pikiranya mengenai siapa dan bagaimana hidupnya, serta membandingkan antara keadaannya saat ini (*real self*) dan keadaan yang ia inginkan (*ideal self*) berdasarkan apa yang ada dipikirannya.¹⁹

¹⁸ Muhammad Nur Ghufon & Rini Risnawati, *Teori-Teori Psikologi*,, hal. 40-41.

¹⁹ Muhammad Nur Ghufon & Rini Risnawati, *Teori-Teori Psikologi*,, hal. 40-41.

Self esteem yang dimiliki setiap individu memiliki tingkatan yang berbeda-beda, ada yang tinggi (tinggi) atau rendah (rendah). hal ini tentu saja sangat dipengaruhi oleh perjalanan hidup seseorang yang dikemukakan oleh Coopersmithh dalam Muhammad Nur Gufron dan Rini Risnawati yang dipengaruhi oleh beberapa komponen seperti: ²⁰

a. Arti Penting Individu

Individu memiliki arti penting dalam setiap kehidupannya tergantung dari seberapa besar individu percaya akan kemampuan yang dimilikinya, keberartian dirinya baik itu bagi dirinya sendiri maupun lingkungan yang sesuai dengan standar dan nilai yang ada dalam dirinya. Penghargaan inilah yang akan membuat individu merasa berarti dalam hidupnya.

b. Keberhasilan Individu

Keberhasilan sangat berpengaruh terhadap *self esteem* individu, keberhasilan ini baik berupa keberhasilan mengenai kemampuan individu dalam mengendalikan atau mengarahkan dirinya sendiri ataupun orang lain.

c. Kekuatan yang Dimiliki Individu

Kekuatan individu dalam menghadapi aturan-aturan, norma-norma, dan ketentuan yang berlaku dalam masyarakat. Semakin patuh seseorang terhadap nilai atau norma yang ada dalam masyarakat,

²⁰ Muhammad Nur Ghufon & Rini Risnawati, *Teori-Teori Psikologi*,, hal. 42-43.

maka semakin besar masyarakat menghargai dan menerima individu tersebut yang akan mendorong tingginya *self esteem* seseorang.

- d. Performasi individu yang sesuai dalam mencapai prestasi yang diharapkan

Individu yang mengalami kegagalan maka individu tersebut akan merasa dirinya gagal yang mengakibatkan rendahnya *self esteem* pada individu. Sebaliknya apabila hal apapun sesuai dengan tuntutan atau harapan individu maka hal ini akan mendorong individu dalam mendorong *self esteem* yang tinggi.

- e. Dukungan sosial

Dukungan dari lingkungan sangatlah penting dalam membangun *self esteem* individu yang tinggi, karena dengan adanya dukungan sosial ini dapat memberikan dorongan kepada individu akan kasih sayang, penerimaan, dan perhatian serta memberikan motivasi untuk melakukan hal-hal yang belum dilakukan atau membantu menerima dirinya.²¹

5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Self Esteem

Self esteem dalam pembentukannya merupakan hasil dari interaksi sosial individu dengan lingkungannya dan penerimaan individu atas

²¹ Atik Khoiroh & Pramesti Pramita, “Peran dukungan sosial Terhadap Pembentukan Self Esteem Yang Tinggi Pada Remaja Tunanetra Di Sekolah Khusus”, *Jurnal Psikologi Industri Dan Organisasi*, vol 3, No 3, (Desember, 2014), hal. 135.

dirinya, beberapa faktor yang memengaruhi *self esteem* seseorang yaitu:²²

Hater dalam Dilla Tria Febriani, Puji Lestari Suharso, dan Arini Yustika Rini Saleh mengemukakan tiga faktor yang mempengaruhi *self esteem* seseorang. Yaitu, umpan balik dari lingkungan mengenai siapa dirinya, perasaan, dan identitasnya; nilai yang dimiliki serta keyakinan akan nilai yang dimilikinya; kompetensi yang dimiliki serta seberapa besar dia mengapresiasi kemampuannya. Selain itu Murk berpendapat bahwa faktor eksternal yang mempengaruhi *self esteem* individu seperti faktor keluarga yang berupa dukungan orang tua, keharmonisan rumah tangga, pola asuh, peran orang tua sebagai *role model*, dan harapan yang diberikan oleh keluarga, *gender*, ras, etnis, status sosial dan ekonomi, dan nilai sosial. Murk menjelaskan bahwasanya faktor *gender* ini penurunan *self esteem* sangatlah dipengaruhi oleh jenis kelamin dimana *self esteem* perempuan lebih mementingkan penampilan fisiknya untuk dilihat dan dihargai sedangkan *self esteem* laki-laki lebih mementingkan kepada kompetensi, kemampuan, atau prestasi yang telah dicapainya. Sedangkan faktor internal yang mempengaruhi *self esteem* seseorang menurut Mark yaitu *overthinking* seperti *labeling*, merasa dijauhi, menyalahkan diri sendiri, dan merasa menjadi pembicaraan orang lain.²³

²² Muhammad Nur Ghufon & Rini Risnawati, "Teori-Teori Psikologi",....., hal. 44-47.

²³ Dilla Tria Febriani, Puji Lestari Suharso, & Arini Yustika Rini Saleh, "Self Esteem Remaja Awal: Temuan Baseline Dari Rencana Program Self-Instructional Training Kompetensi Diri", *Jurnal Psikologi Instight*, Vol 2, No 1, (April, 2018), hal. 45.

a) Faktor Jenis Kelamin

Menurut Ancokk wanita selalu merasa kurang mampu, tidak percaya diri, dan merasa membutuhkan perlindungan dari pada laki-laki yang kurang percaya diri ketika merasa tidak memiliki potensi apa-apa atau pencapaian apapun. Hal ini terjadi dikarenakan peran orang tua dan harapan masyarakat yang berbeda baik pada perempuan maupun laki-laki.²⁴

b) Inteligensi

Intelegensi merupakan gambaran tentang kapasitas individu yang berhubungan dengan prestasi yang selalu dikatkan dengan inteligensi akademik. Menurut Coopersmith individu yang memiliki *self esteem* yang tinggi maka inteligensi akademiknya juga akan tinggi, begitupun sebaliknya individu yang memiliki *self esteem* yang rendah memiliki inteligensi akademik yang rendah. karena orang yang memiliki inteligensi yang tinggi akan selalu bekerja keras dan mengapresiasi kemampuannya.²⁵

c) Kondisi Fisik

Coopresmith menjelaskan adanya hubungan terus-menerus antara daya tarik fisik dan tinggi badan dengan *self esteem* yang tinggi, individu yang memiliki tubuh ideal atau good looking cenderung

²⁴ Dilla Tria Febriani, Puji Lestari Suharso, & Arini Yustika Rini Saleh, “*Self Esteem Remaja*,hal. 45.

²⁵ Dilla Tria Febriani, Puji Lestari Suharso, & Arini Yustika Rini Saleh, “*Self Esteem Remaja*”, hal. 45.

memiliki *self esteem* yang tinggi dibandingkan dengan individu yang memiliki tubuh yang kurang ideal.²⁶

d) Lingkungan Keluarga

Keluarga sangatlah berperan penting bagi *self esteem* yang rendah atau tinggi. Dalam keluargalah individu mendapatkan pendidikan, melakukan interaksi pertama dan intens, dan mendapatkan pengalaman yang dapat digunakan dalam bersosialisasi dengan lingkungan yang lebih luas lagi. Keluarga diharapkan dapat membentuk kondisi yang harmonis guna untuk mencapai perkembangan *self esteem* yang baik. Coopersmithh dalam Dilla Tria Febriani, Puji Lestari Suharso, dan Arini Yustika Rini Saleh berpendapat bahwa perlakuan adil, pemberian kesempatan, dan mendidik dengan tidak mengekang, akan mendorong anak untuk mendapatkan *self esteem* yang tinggi. Sedangkan menurut Savary keluarga memiliki peran penting bagi penentuan perkembangan *self esteem* pada anak, karena orang tua yang terlalu mengekang dan memberi hukuman akan membuat anak merasa tertekan dan menyebabkan anak kurang bahagia serta tidak lagi berharga.²⁷

e) Lingkungan Sosial

Klass dan Hodge berpendapat bahwa pembentukan *self esteem* ini merupakan hasil dari evaluasi lingkungan sosial, penghargaan, penerimaan, dan pengakuan orang lain terhadap dirinya. sedangkan

²⁶ Dilla Tria Febriani, Puji Lestari Suharso, & Arini Yustika Rini Saleh, “*Self Esteem Remaja*, hal. 45.

²⁷ Dilla Tria Febriani, Puji Lestari Suharso, & Arini Yustika Rini Saleh, “*Self Esteem Remaja*, hal. 45.

Coopersmithh dalam Dilla Tria Febriani, Puji Lestari Suharso, dan Arini Yustika Rini Saleh berpendapat bahwasanya *self esteem* seseorang tersebut dapat dilihat dari kesuksesan, nilai, aspirasi, dan penerimaan dirinya maupun orang lain. *Self esteem* tersebut dapat muncul melalui pengalaman dalam lingkungan, penerimaan, dan nilai kebaikan. Selain itu Branden mengemukakan faktor yang dapat mempengaruhi *self esteem* individu dalam lingkungan adalah seperti penghargaan dari orang lain, dan penerimaan orang lain terhadap dirinya.²⁸

Jadi dapat disimpulkan bahwasanya faktor-faktor yang mempengaruhi *self esteem* seseorang dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu faktor internal seperti jenis kelamin, integritas, *overthinking*, kondisi fisik individu. Sedangkan faktor eksternalnya yaitu berupa lingkungan sosial, sekolah, dan keluarga.

B. Telaah Remaja

1. Definisi Remaja

Kata remaja sendiri berasal dari bahasa latin yaitu *adolescence* yang berarti *to grow* (untuk menumbuhkan) atau *to grow maturity* (untuk mencapai kematangan). Banyak para ahli yang mengemukakan mengenai definisi remaja, Santrock mengemukakan bahwa masa remaja adalah masa penyesuaian terhadap perubahan-perubahan yang timbul pada masa ini.

²⁸ Dilla Tria Febriani, Puji Lestari Suharso, & Arini Yustika Rini Saleh, “*Self Esteem Remaja*, hal. 45.

Perubahan pada masa remaja meliputi tiga aspek yaitu perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional. Perubahan biologis merupakan perubahan dalam bentuk fisik individu, perubahan kognitif meliputi pikiran dan intelegensi, dserta perubahan sosio-emosional yang meliputi perubahan dalam hubungan individu dengan orang lain, perubahan dalam emosi, keperibadian, dan peran dari konteks sosial dalam perkembangan, hal ini membuat remaja untuk dapat beradaptasi dan menyesuaikan dirinya dengan tepat.²⁹

Selain itu Anna Freud dalam Khamim Zarkasih Saputro berpendapat bahwasanya masa remaja terjadi perkembangan yang ditandai dengan perubahan-perubahan yang berhubungan dengan perkembangan psikoseksual, dan juga terjadi perubahan dalam hubungan dengan orang tua dan cita-cita mereka, dimana pembentukan cita-cita mereka merupakan proses pembentukan orientasi masa depan.³⁰ Adapun menurut WHO usia remaja yaitu antara 12 sampai 20 tahun, remaja dibagi menjadi tiga yaitu remaja awal (11-14 tahun), pertengahan (14-17 tahun), dan akhir (17-20 tahun).³¹

Pendapat lain menurut DeBrun dalam Khamim Zarkasih Saputro yang mengemukakan bahwasanya remaja merupakan priode pertumbuhan antara

²⁹ John W. Santrock, *Remaja* Jilid 1, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2007), hal. 82.

³⁰ Khamim Zarkasih Saputro, "Memahami Ciri Dan Tugas Masa Remaja", *Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, Vol 17, No 1, (April, 2017), hal. 25.

³¹ Intan Zainafree, "Prilaku Sosial Dan Implikasinya Terhadap Kebutuhan Layanan Kesehatan Reproduksi Remaja Di Lingkungan Kampus (Studi Kasus Pada Mahasiswa Universitas Negeri Semarang)", *Unnes Journal Of Public Health*, Vol 4, No 3, (Juli, 2015), hal. 2

masa kanak-kanak dan dewasa³². Selain itu Papalia dan Olds dalam Khamim Zarkasih Saputro berpendapat bahwasanya masa remaja jaitu masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun hingga usia 20 tahun.³³

Selain itu Monks dalam Miftahul Janah mengatakan bahwa masa remaja tidaklah memiliki tempat yang cukup jelas, karena masa rema tidak termasuk golongan anak, akan tetapi tidak termasuk golongan dewasa atau golongan tua. Hal ini disebabkan karena remaja belum mampu menguasai fungsi-fungsi fisik maupun psikisnya. Kondisi psikis yang menjelaskan ciri-ciri remaja adalah sifat-sifat masa transisi atau peralihan, dimana pada masa ini remaja masih belum mampu memperoleh status sebagai orang dewasa, akan tetapi mereka tidak lagi memiliki status kanak-kanak.³⁴ Namun WHO (*World Health Organization*) bahwa batas usia remaja adalah 10-20 tahun.³⁵

Sedangkan remaja dalam Islam adalah individu yang baru saja beranjak selangkan dewasa dan baru mengenal yang mana yang benar dan yang mana yang salah, mengenal lawan jenis, memahami peran dalam dunia sosial, menerima jati diri sebagaimana apa yang telah dianugerahkan Allah SWT pada dirinya, dan mampu mengembangkan seluruh potensi dan bakat yang ada dalam dirinya. remaja juga dituntut untuk selalu siap dan mampu dalam menghadapi tantangan kehidupan dan perubahan. Karena pada usia

³² Khamim Zarkasih Saputro, “Memahami Ciri Dan Tugas Masa Remaja”, , hal. 24.

³³ Khamim Zarkasih Saputro, “Memahami Ciri Dan Tugas Masa Remaja”, , hal. 24.

³⁴ Miftahul Jannah, “Remaja Dan Tugas-Tugas Perkembangan Dalam Islam”, *Jurnal Psikomedia*, Vol 1, No 1, (April, 2016), hal. 346.

³⁵ Sulito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2019), hal. 12.

ini remaja memasuki usia yang paling kritis dalam kehidupan seseorang, antara usia peralihan dari masa kanak-kanak menuju remaja dan akan menentukan kematangan usia dewasa.³⁶

2. Ciri-Ciri Remaja

Pada masa remaja ini merupakan tantangan bukan hanya bagi individu melainkan juga orang tua dimana pada masa ini remaja mulai menunjukkan ciri-ciri perilaku sebagai berikut:³⁷

- a. Remaja yang mulai menunjukkan kebebasannya dan haknya untuk mengemukakan pendapat dan gagasannya sendiri. Remaja merasa bebas dan tidak terhindarkan, hal ini dapat menciptakan kesalah pahaman dan perselisihan, dan dapat melonggarkan hubungan anatar anggota keluarga.
- b. Remaja lebih mudah dipengaruhi oleh teman-temannya dari pada ketika mereka masih kanak-kanak. Hal ini berarti bahwa pengaruh orang tua semakin berkurang. Anak remaja mulai mencari kebebasannya yang berbeda meski berbeda dengan perilaku atau nilai-nilai dalam keluarga.
- c. Remaja mulai mengalami perubahan fisik dalam sangat besar, baik pertumbuhan maupun seksualitasnya. Perasaan seksual ini mulai muncul bisa menakutkan, membingungkan, dan menjadi akar dari depresi.
- d. Remaja sering menjadi lebih terlalu percaya diri dan bersamaan dengan emosinya yang meningkat, yang mengakibatkan ketidak mauan dalam menerima nasehat atau arahan orang tua.

³⁶ Sulito Wirawan Sarwono, Psikologi Remaja,, hal. 345.

³⁷ Della Putri Rizkyta & Nur Ainy Fardana, "Hubungan Antara Persepsi Keterlibatan ayah Dalam Pengasuhan Dan Kematangan Emosi Pada Remaja", *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan*, Vol 6, No 1, (Desember, 2017), hal. 2.

- e. Remaja identik dengan emosi yang mudah meledak karena kurangnya kemampuan untuk mengendalikan emosinya. Tingginya emosi pada masa remaja disebabkan oleh perubahan fisik dan faktor sosial yang mengelilingi remaja sehingga remaja merasa dalam tekanan sosial dan dihadapkan dengan situasi yang baru.³⁸
- f. Pencarian identitas diri. Pencarian identitas diri ini merupakan suatu kekhasan perkembangan remaja untuk mengatasi periode transisi karena remaja mulai menginginkan menjadi seseorang yang dianggap benar, oleh karena itu remaja mulai mengarahkan mereka dalam bertindak laku. Keyakinan hidup ini agar remaja dapat memfungsikan dirinya secara sosial, emosional, moral, dan intelektual yang dapat menimbulkan kebahagiaan pada dirinya. Memiliki kemampuan untuk menunjukan kemandirian. Kemandirian remaja, biasanya ditunjukan pada kemampuan remaja dalam mengambil keputusan terkait dengan kegiatan dan aktivitas mereka.³⁹

3. Pembentukan Konsep Diri

Konsep diri merupakan persepsi diri kita terhadap aspek fisik, sosial, dan psikologis berdasarkan pada pengalaman dan interaksi sosial kita dengan orang lain. Pembentukan konsep diri ideal pada remaja terbentuk

³⁸ Della Putri Rizkyta & Nur Ainy Fardana, "Hubungan Antara Persepsi Keterlibatan ayah Dalam Pengasuhan Dan Kematangan Emosi Pada Remaja",, hal. 2.

³⁹ Ida Umami, Psikologi Remaja, (Yogyakarta: Idea Perss, 2019), hal. 3.

jika remaja mendapatkan dukungan dari orang tua yang didalamnya terdapat timbal balik yang diberikan orang tua terhadap remaja yang nantinya akan menentukan perkembangan konsep diri remaja yang tinggi atau rendah. Karena orang tua dan keluarga merupakan lingkungan terdekat remaja oleh karena itu pembentukan konsep diri pertama berkembang tergantung pada lingkungan terdekat remaja yaitu keluarga.⁴⁰

Konsep diri ini terbentuk bukan bawaan dari kita lahir akan tetapi berkembang seiring dengan berjalannya waktu dan melalui beberapa bagian, yaitu: gambaran diri, citra diri, penilaian diri, serta penghargaan diri.⁴¹ Selain itu Wuharyono mengungkapkan ada tiga bagian pembentukan konsep diri, yaitu: cita-cita diri, harga diri, dan citra diri.⁴² konsep diri ini juga dapat artikan sebagai hasil timbal balik dari interaksi dengan orang lain selama kita hidup. Jika remaja memiliki konsep diri yang baik maka ia akan memiliki harga diri, cita-cita, dan citra diri yang baik, beritupun sebaliknya remaja yang memiliki konsep diri yang kurang baik maka harga diri, citra-cita, dan harga dirinya menjadi kurang baik.

4. Tahap Perkembangan dan Tugas Remaja

Hurlock membagi tahap perkembangan pada remaja menjadi dua bagian. Yaitu, masa remaja awal dari usia 13 tahun sampai usia 17 tahun dan masa remaja akhir dari usia 17 hingga 18 tahun. Hurlock membedakan

⁴⁰ Reina Renita Irawan, Andi Asrina, Yusriani, "Pembentukan konsep diri remaja (Studi Pada Remaja Korban Perceraian Orang Tua Kota Makasar Tahun 2020", , hal. 55.

⁴¹ Nirlawati, "Pembentukan Konsep Diri Pada Sisiwa Pendidikan Dasar Dalam Memahami Mitigasi Bencana", *Jurnal SMARTek*, Vol 9, No 1, (Februari, 2011), hal. 62.

⁴² Wuharyono, *The 21 Principles To Build And Develop Fighting Spirit*, (Jakarta: PT Elek Media Kopotindo, 2007), hal. 64.

tahap remaja awal dan akhir karena pada masa remaja akhir remaja telah mencapai transisi perkembangan yang lebih dekat dengan dewasa.⁴³ Secara umum masa remaja berlangsung antara umur 12-21 tahun, dengan pembagian 12-15 tahun masa remaja awal, 15-18 tahun masa remaja pertengahan, 18-21 tahun masa remaja akhir.⁴⁴

Adapun tugas perkembangan remaja dikaitkan dengan tuntutan terhadap perubahan yang didalamnya, dimana perubahan tersebut ada hubungannya dengan sikap dan perilaku sebagai persiapan memasuki usia dewasa. Adapun menurut Havighurts mengemukakan bahwa tugas-tugas perkembangan remaja adalah perkembangan aspek-aspek biologis; menerima peran orang dewasa berdasarkan pengaruh kebiasaan masyarakat sendiri; mendapatkan kebebasan emosional dari orang tua atau lingkungan; mendapatkan pandangan hidup sendiri; merealisasikan suatu identitas sendiri. Adapun tugas perkembangan remaja secara rinci sebagai berikut:⁴⁵

a. Tugas Perkembangan Remaja Awal atau Usia Pubertas (Usia 10-14 Tahun)

Pada tahap ini tugas remaja yang harus dijalani adalah membantu anak memahami masa pubertas, memberikan penjelasan mengenai pubertas seperti menstruasi atau mimpi basah, sehingga anak mendapatkan bekal ketika mengalaminya; menghargai privasi anak;

⁴³Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak* Edisi 6, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1978), hal. 258-259.

⁴⁴ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak* Edisi 6,, hal. 250-279.

⁴⁵ Miftahul Jannah, "Remaja Dan Tugas-Tugas Perkembangannya Dalam Islam",, hal. 252.

membantu anak untuk melakukan komunikasi terbuka; tekankan pada anak bahwa setiap individu memiliki kematangan seksual yang berbeda-beda; berikan pemahaman kepada remaja mengenai cinta kepada lawan jenis punya batasan dan aturan, sehingga remaja mengetahui bagaimana memberikan kasih sayang kepada lawan jenisnya memiliki aturan dan batasan.

Sedangkan dalam Islam remaja salah satunya ditandai oleh pubertas dimana dalam bahasa Arab usia pubertas disebut dengan usia *Murahaqqah*, *Murahaqqah* ini berasal dari kata *raahaqqah* yang berarti usia yang mendekati *baligh* pada tahap ini remaja diharapkan dapat membedakan mana yang benar dan yang mana yang salah dengan menjauhi larangan-Nya dan menjalankan perintah-Nya.

b. Tugas Perkembangan Remaja Madya (Usia 14-17 Tahun)

Tugas perkembangan pada usia ini adalah dukungan anak untuk mengambil keputusan serta memberi informasi berdasarkan keputusan apa yang seharusnya dirinya ambil; edukasi mengenai perilaku seks yang tidak sehat; perkembangan aspek-aspek biologis, mendapatkan pandangan hidup sendiri, dan merealisasikan suatu identitas sendiri akan tetapi tetap dalam kontrol orangtua.

Sementara itu William Kay dalam Miftahul Jannah mengemukakan tugas-tugas remaja sebagai berikut: menerima kondisi fisiknya sendiri

dengan keragamannya, mencapai kemandirian emosional dari orang tua atau figur yang menjadi *role model*; mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal dan belajar bergaul dengan teman sebaya maupun orang lain; menemukan *role model* untuk membentuk identitasnya; menerima dirinya sendiri dan memiliki kepercayaan terhadap kemampuannya sendiri; memperkuat *self control* atas nilai maupun prinsip dirinya; mampu meninggalkan reaksi dan penyesuaian diri yang kekanak-kanakan.⁴⁶

C. Tinjauan *Body shaming*

1. Definisi *Body shaming*

Body shaming adalah suatu tindakan yang mengomentari atau mengeluarkan pendapat kepada seseorang ataupun diri sendiri mengenai kondisi fisik yang dimilikinya. Kritikan ini diberikan bukan untuk membangun, akan tetapi untuk menjatuhkan orang lain atau mempermalukannya melalui fisik yang dimilikinya, *body shaming* juga tindakan mengomentari diri sendiri sebagai bentuk rendah diri atau kurangnya rasa syukur terhadap apa yang telah dimiliki.⁴⁷ Chaplin dalam Eva Nur Rachmah mengemukakan bahwa *body shaming* adalah perbuatan

⁴⁶ Miftahul Janah, "Remaja Dan Tugas-Tugas Perkembangannya Dalam Islam",, hal. 252.

⁴⁷ Nadiatul Mawwadah, "*Dampak Body Shaming Terhadap Kepercayaan Diri Remaja Putri Di Desa Muara Uwai Kecamatan Bangkinang*", (Skripsi, Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi, UIN Sultan Syarif Kasim, Riau, 2020), hal. 9.

mengkritik atau perbuatan mencela bentuk, ukuran dan menampilkan fisik orang lain.⁴⁸

Pengertian lain mengenai *body shaming* adalah kekerasan melalui tulisan maupun lisan terkait kondisi fisik seseorang.⁴⁹ Ungkapan yang digunakan dalam kasus *body shaming* yang akan menimbulkan adanya respon negative pada orang lain dimana orang tersebut akan merasa tidak nyaman dengan apa yang kita ucapkan. *body shaming* atau mengomentari kekurangan fisik orang lain tanpa disadari sering dilakukan orang-orang. Meskipun bukan kontak fisik yang merugikan, namun *body shaming* sudah termasuk ke dalam perundungan secara verbal atau lewat kata-kata.⁵⁰

2. Jenis-Jenis *Body Shaming*

Dolzel dalam Damaik Marina Tuti mengemukakan bahwa *body shaming* ini dibagi ke dalam dua jenis. Yaitu:⁵¹

a. *Actue Body shaming*

Actue body shaming lebih berhubungan dengan aspek perilaku dari tubuh, seperti pergerakan atau tingkah laku. Istilah ini dikenal dengan embarrassment, tipe *body shaming* yang biasanya terjadi pada

⁴⁸ Eva Nur Rachmah & Fahyuni Baharuddin, "Faktor Pembentuk Prilaku *Body shaming* Di Media Sosial", Jurnal Fakultas Pendidikan Psikologi", (Mei, 2019), hal. 67.

⁴⁹ Tri Fajariani Fauzia & Lintang Ratri Rahmiaji, "Memahami Pengalaman Body Shaming Pada Remaja Perempuan", *Jurnal Departemen Ilmu Komunikasi*, (Agustus, 2019), hal. 45.

⁵⁰ Tri Fajariani Fauzia & Lintang Ratri Rahmiaji, "Memahami Pengalaman Body Shaming Pada Remaja Perempuan",, hal. 41.

⁵¹ Damanik Mariana Tuti, "Dinamika Psikologis Perempuan Mengalami *Body Shaming*",, hal. 15-16.

persiapan yang tidak terduga. Jenis *body shaming* ini terjadi pada kasus seperti kejadian yang terjadi dalam interaksi sosial seperti sebuah prestasi diri yang mengalami kegagalan atau tidak sesuai dengan tingkah laku yang diharapkan yang muncul berdasarkan dari kegagalan perilaku, penampilan, atau kehilangan kendali sementara waktu dan tidak terduga atas kondisi tubuh. *body shaming* acute ini merupakan rasa malu yang wajar terjadi dalam interaksi sosial bahkan rasa malu ini dibutuhkan dalam interaksi sosial.

b. *Chronic Body shaming*

Chronic body shaming muncul yang disebabkan oleh bentuk permanen dan terus menerus dari sebuah penampilan atau kondisi fisik, seperti bentuk tubuh, warna kulit, berat badan, tinggi badan, dan penampilan. Selain itu, *body shaming* ini juga dapat muncul karena stigma bekas luka atau limpuh. Selain dari penampilan, *chronic body shaming* ini dapat muncul terkait fungsi tubuh dan kecemasan yang biasa dialami seperti tentang jerawat, penyakit, penuaan dan sebagainya. *Body shaming* ini dapat muncul pada saat gagap atau kondisi yang sangat canggung. Apapun yang mendorongnya, *body shaming* akan muncul selama menahun dan secara berulang-ulang dan membawa rasa sakit yang berulang dan terus-menerus.

3. Bentuk-Bentuk *Body Shaming*

Bentuk-bentuk *body shaming* itu sendiri. Yaitu⁵²:

a. *Fat Shaming*

Fat shaming adalah jenis yang paling populer dari *body shaming* yaitu komentar negatif terhadap orang-orang yang memiliki badan gemuk atau *plus size*.

b. *Skinny* atau *Thin Shaming*

Bentuk ini adalah kebalikan dari *fat shaming* tetapi memiliki dampak rendah yang sama. Bentuk *body shaming* ini lebih diarahkan kepada perempuan, seperti dengan mempermalukan atau mengolok-olok seseorang yang memiliki badan yang kurus atau terlalu kurus.

c. Rambut Tubuh atau Tubuh Berbulu

Yaitu bentuk *body shaming* dengan menghina seseorang yang dianggap memiliki rambut-rambut berlebih ditubuh, seperti dilengan atau dikaki. Terlebih bagi perempuan yang dianggap tidak menarik jika memiliki tubuh berbulu.

d. Warna Kulit

Bentuk *body shaming* dengan mengomentari warna kulit juga tidak sedikit terjadi, seperti warna kulit yang terlalu pucat atau terlalu gelap.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Body Shaming*

⁵² Tri Fajariani Fauzia & Lintang Ratri Rahmiaji, "Memahami Pengalaman *Body Shaming* Pada Remaja Perempuan.",, hal. 45.

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi *body shaming* seseorang, termasuk pandangan atau penilaian orang lain terhadap penampilan diri. Para ahli menyatakan ada berbagai faktor yang dapat mempengaruhi *body shaming* seseorang, adapun Cash dan Pruzinsky dalam Nurul Aida Masithoh mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi *body shaming* diantaranya⁵³:

a. Jenis Kelamin

Menurut Cash dan Pruzinsky dalam Nurul Aida Masithoh *gander* dapat mempengaruhi dalam perkembangan *body shaming* seseorang. Rasa tidak puas terhadap kondisi fisik yang lebih banyak terjadi terhadap perempuan dari pada laki-laki. Karena pada umumnya wanita lebih kurang puas terhadap kondisi fisik terutama pada bentuk tubuhnya dan memiliki *body shaming*.⁵⁴

b. Media Massa

Menurut Tiggem dalam Nurul Aida Masithoh mengatakan bahwa media massa yang muncul dimana-mana memberikan gambaran ideal mengenai *figure* perempuan dan laki-laki yang dapat mempengaruhi gambaran kondisi fisik seseorang. Tiggmen juga berpendapat media masa menjadi pengaruh terbesar dalam budaya

⁵³ Nurul Aida Masithoh, “*Body Shame* Pada Mahasiswa Generasi Milenial Di Universitas Negri Malang”, (Skripsi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negri Semarang, Semarang, 2020), hal. 13-14.

⁵⁴ Nurul Aida Masithoh, “*Body Shame* Pada Mahasiswa Generasi Milenial Di Universitas Negri Malang”, , hal. 13-14.

sosial. Anak-anak dan remaja lebih banyak menghabiskan waktunya dengan menonton televisi dan kebanyakan orang dewasa membaca surat kabar harian atau majalah. Levine dan Smolak dalam Nurul Aida Masithoh menyimpulkan bahwa dengan melihat foto-foto model yang langsing membuat gadis dan perempuan merasa buruk tentang kondisi fisik mereka terutama pada bentuk tubuh seseorang. Jadi dapat disimpulkan bahwa media masa dapat memberikan dampak rendah terhadap rasa percaya diri dan harga diri seseorang. Yang dapat mendorong rendahnya *self esteem* seseorang.

c. Hubungan Interpersonal

Hubungan interpersonal membuat seseorang cenderung membandingkan diri dengan lain dan *feedback* yang diterima mempengaruhi bagaimana perasaan terhadap penampilan fisik. Hal inilah yang sering membuat orang merasa cemas dengan penampilannya dan gugup ketika orang lain melakukan evaluasi terhadap dirinya. jadi dapat disimpulkan bahwa *feedback* hubungan interpersonal bagi penampilan dapat mempengaruhi bagaimana *self esteem* khususnya terhadap tubuh.⁵⁵

5. Dampak Body Shaming

Sumi Lestari mengemukakan bahwa *body shaming* dapat mempengaruhi seseorang baik dalam hal kesejahteraan fisik maupun

⁵⁵ Nurul Aida Masithoh, “*Body Shame* Pada Mahasiswa Generasi Milenial Di Universitas Negeri Malang”,, hal. 13-14

psikologis. Seperti menyebabkan rendahnya harga diri, gangguan makan (*bulimia*), *anoreksia* (rasa takut yang berlebihan pada kenaikan berat), *binge eating* (makan dalam jumlah yang sangat banyak), depresi, diet ketat, munculnya perilaku obsesif kompulsif (sering memeriksa penampilan, menimbang berat badan), memancing emosi (marah, malu, benci, cemas, takut, dan sebagainya). Serta gangguan *dismorfik* tubuh (rasa cemas berlebihan terhadap kelemahan atau kekurangan dari penampilan fisik diri sendiri), serta menarik diri dari lingkungan.⁵⁶

Menurut hasil penelitian Ellasdotir *body shaming* menunjukkan bahwa semakin tinggi *body shaming* seseorang, maka semakin besar risiko penyakit fisik.⁵⁷ Menurut Moradi, Dirks, dan Matteson *body shaming* dapat memprediksi adanya gangguan makan seperti *anoreksia* dan *bulimia*, serta kecemasan dan pesta makan.⁵⁸ Selain itu hasil penelitian Surya Ananda Fitriana juga mengungkapkan bahwa pengalaman *body shaming* tersebut kemudian muncul onjektifikasi diri (pementingan penampilan fisik dari pada kompetensi fisik yang tidak tampak dalam menentukan kualitas tubuh seseorang) dimana perempuan merasa tidak

⁵⁶ Lestari, Sumi. "Bullying or Body Shaming? Young Women in Patient Body Dysmorphic Disorder." *Philanthropy Journal of Psychology*, Vol 3, No 1, (Tahun 2019): 59-66.

⁵⁷ Elliasdrotir dan Eva Lind Fells, is Body Shaming Predicting Poor Physical Health and is There A Gender Difference, *Jurnal Skemman*, Vol ,9. No 8, (2016), hal. 18.

⁵⁸ Moradi, Bonnie, Danielle Dirks, dan Alicia Matteson. "Roles of sexual objectification experiences and internalization of standards of beauty in eating disorder symptomatology: a test and extension of objectification theory." *Journal of Counseling Psychology* Vol 52, No 3, (Tahun 2005), hal. 420.

percaya diri. Tubuh perempuan disini merupakan suatu objek yang dituntut menjadi ideal sesuai dengan standard masyarakat umum.⁵⁹

⁵⁹ Surya Ananda Fitria, “Dampak *Body Shaming* Sebagai Bentuk Kekerasan Terhadap Perempuan”, (Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial Politik, UIN syarif Hidayatullah Jakarta, Jakarta, 2019), hal. 82.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. *Field Research* dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*) yaitu memaparkan dan menggambarkan keadaan serta fenomena yang lebih jelas mengenai situasi yang terjadi.¹ Selain itu pendapat lain juga dikemukakan Suharsono Arikunto mengenai *field research* yakni pengamatan secara langsung untuk memperoleh informasi yang diperlukan. Dengan tujuan untuk mendapatkan hasil yang akurat melalui pengamatan dan interaksi selama beberapa bulan atau tahun untuk mempelajari tentang objek yang akan diteliti.²

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Menurut Bogdan dan Biklen, S dalam Pupu Saiful Rachmat penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan, serta perilaku objek yang diamati. Pendekatan kualitatif seharusnya menghasilkan deskripsi mendalam tentang ucapan, tulisan, atau perilaku yang diamati dari individu, kelompok, komunitas, atau organisasi tertentu dalam pengaturan konteks tertentu yang diteliti dari perspektif yang lengkap, komprehensif, dan holistik. Tujuan

42. ¹ Bambang Sunggono, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), hal

² Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Research*, (Bandung: Tarsoto, 1995), hal 58.

penelitian kualitatif adalah untuk mendapatkan pemahaman yang luas tentang realitas sosial dari perspektif partisipan.³

Penelitian kualitatif merupakan strategi *inquiry* yang menekankan pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, simbol, maupun deskripsi tentang suatu fenomena.⁴ Dalam penelitian kualitatif ditelusuri makna suatu kejadian atau peristiwa dengan mencoba berinteraksi dengan orang-orang dalam situasi atau fenomena berkaitan dengan yang akan diteliti. Penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati dari fenomena yang terjadi. Pada penelitian pendekatan kualitatif digunakan untuk menggambarkan fenomena *self esteem* remaja yang mengalami *body shaming*.

B. Waktu dan Lokasi Penelitian

Berdasarkan tempat penelitian atau lokasi sumber data, penelitian ini dilakukan di Desa Sido Urip, Kec. Arga Makmur, Kab. Bengkulu Utara. Penelitian dilapangan dilakukan pada 22 November-22 Desember 2021. Adapun alasan menjadi pertimbangan peneliti memilih tempat atau lokasi penelitian antara lain:

³ Pupu Saeful Rahmat, "Penelitian Kualitatif", *Jurnal Equilibrium*. Vol 5, No 6, (Januari-Juni, 2009), hal. 2-3.

⁴ A Muri Yusuf, "*Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif & Gabungan*", (Jakarta: PT Fajar Interpretama Mandiri, 2014), hal. 329.

1. Di Desa Sido Urip, Kec. Arga Makmur, Kab. Bengkulu Utara ini merupakan tempat yang tepat untuk melakukan penelitian dikarenakan Desa Sido Urip ini tidak sedikit remaja yang mengalami *body shaming*.
2. Peneliti menemukan masalah yang menarik dari kasus *body shaming* yang dialami remaja di desa ini, yakni permasalahan pada kurangnya rasa percaya diri, merasa tidak berharga, serta menarik diri dari lingkungan.

C. Informan Penelitian

Informan adalah orang yang memberikan informasi, Dengan pengertian ini maka informan dapat dikatakan sama dengan responden, apabila pemberian keterangannya dipandang penting.⁵ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* yaitu teknik menentukan kelompok peserta yang menjadi informan sesuai dengan kriteria terpilih yang relevan dengan masalah penelitian tertentu.⁶ Dengan kriteria penelitian informan, yaitu mengalami kasus *body shaming*, bersedia diwawancarai, dan mengalami dampak *body shaming* pada *self esteem* berkaitan dengan aspek kekuatan (*power*), keberartian (*significance*), kebijakan (*virtue*), dan kemampuan (*competence*).

D. Sumber Data

Adapun sumber data yang didapatkan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua macam yaitu:

⁵ Saifudin Arikomoto, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hal. 145.

⁶ Burhan Bungin, "*Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik Dan Ilmu Sosial Lainnya*", (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), hal. 107.

1) Sumber Data Primer

Data primer adalah sumber data yang diperoleh dari sumber asli. Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu para remaja yang mengalami *body shaming* yang ada di Desa Sido Urip, Kec. Arga Makmur, Kab. Bengkulu Utara. Data primer dalam penelitian ini adalah dengan observasi (pengamatan) dan wawancara (interview).

2) Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh dari penelitian secara tidak langsung melalui media perantara. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah dokumentasi penelitian yang dilakukan oleh peneliti dan data dokumentasi lainnya.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan kegiatan yang menentukan keberhasilan suatu penelitian. Karena validitas nilai sebuah penelitian sangat ditentukan oleh data. Penelitian akan menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara yang valid dan relevan dengan permasalahan yang telah ditentukan, maka dalam penelitian ini teknik penelitian yang digunakan menggunakan teknik penelitian sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi menurut Sutrisno Hadi dalam Sugiono merupakan suatu proses yang saling bertautan, proses observasi mencakup proses pengamatan dan ingatan terhadap responden, berbagai macam mengenai

perilaku manusia, proses kerja, dan fenomena alam.⁷ Dalam hal ini peneliti mengamati dan mencatat terkait dengan *self esteem* pada remaja yang mengalami *body shaming*. Kegiatan observasi dalam penelitian ini dilakukan untuk melihat bagaimana *self esteem* remaja yang mengalami *body shaming*.

Observasi ini digunakan karena dapat membantu peneliti dalam mengamati *self esteem* pada remaja yang mengalami perilaku *body shaming*, yang dapat terlihat dalam bentuk perilaku sehari-harinya.

2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa wawancara (*interview*) adalah satu kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara (*interviewer*) dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai (*interviewee*) melalui komunikasi langsung. Dapat pula dikatakan bahwa wawancara merupakan percakapan tatap muka (*face to face*) antara pewawancara dengan sumber informasi, dimana pewawancara bertanya langsung tentang suatu objek yang diteliti dan telah dirancang sebelumnya.⁸

Wawancara dalam penelitian ini digunakan untuk memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data dan menemukan permasalahan pada responden secara mendalam mengenai *self esteem* remaja yang mengalami

⁷ Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*,....., hal. 145.

⁸ A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif & Gabungan*,.....,hal. 372.

body shaming di Desa Sido Urip, Kec. Arga Makmur, Kab. Bengkulu Utara. Jenis wawancara yang digunakan yaitu wawancara mendalam (indepth interview) yang dilakukan peneliti untuk mendapatkan informasi secara lisan melalui tanya jawab secara langsung dengan remaja yang mengalami *body shaming*.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang berupa bukti ataupun informasi yang digunakan dalam penelitian sosial untuk menelusuri sebuah informasi.⁹ Dokumentasi juga berguna sebagai metode untuk mendapatkan informasi mengenai sikap, perilaku serta cara bersosialisasi dengan lingkungan. Metode dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data yang lengkap dalam penelitian ini. Selain menggunakan metode observasi dan metode wawancara peneliti juga menggunakan metode dokumentasi. Hal ini untuk mengambil data-data dari sumber yang berupa teks tertulis, gambar, maupun foto. Dokumen tertulis dapat berupa sejarah kehidupan (*life historis*), biografi, karya tulis, dan cerita.¹⁰

Dalam hal ini peneliti menggunakan teknik dokumentasi untuk menambah data mengenai tempat penelitian dan dokumentasi wawancara bersama responden jika responden memberi izin.

F. Teknik Keabsahan Data

⁹ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitati*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hal. 177.

¹⁰ A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif & gabungan*,....., hal. 391.

Teknik keabsahan data adalah untuk menguatkan data yang lebih akurat menyangkut dalam dengan *self esteem* remaja yang mengalami *body shaming*. Untuk itu peneliti menguji keabsahan dan kebenaran data dengan cara mempertimbangan hasil penelitian yang telah diperoleh. Hal ini dilakukan karena pemahaman peneliti belum tentu benar. Oleh sebab itu, peneliti mempertimbangkan hasil penelitian dengan pihak berkompeten dan data-data yang berkaitan dengan kajian tersebut. Untuk menguji keabsahan data ini peneliti menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi data adalah teknik pemeriksaan kabsahan dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut.¹¹

Menurut Bachtian S Bachri triangulasi adalah teknik untuk memverifikasi kebenaran data dengan membandingkannya dengan sesuatu selain data itu sendiri.¹² macam-macam trianggulasi yaitu:

1. Trianggulasi Sumber

Trianggulasi sumber adalah menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Misalnya, membandingkan hasil wawancara dengan dokumen tertulis, arsip, dokumen pribadi, catatan,dambar atau foto.

2. Trianggulasi Metode

¹¹ A. Muri Yusuf, Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif & gabungan,....., hal. 395.

¹² Bachtiar Sjaifudin Bachari, Meyakinkan Validitas Data Melalui Trianggulasi Pada Penelitian Kualitatif, Jurnal Teknologi Pendidikan, Vol 10, No 1, (April, 2010), hal. 56.

Trianggulasi metode dilakukan dengan cara membandingkan informasi dengan menggunakan berbagai macam metode seperti membandingkan hasil wawancara dengan hasil observasi.

3. Trianggulasi Teori

Trianggulasi teori adalah membandingkan hasil dari penelitian dengan perspektif teori yang relevan sehingga memberikan hasil yang lebih komprehensif.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan trianggulasi metode yaitu membandingkan hasil wawancara dengan hasil observasi untuk menapatkan verifikasi kebenaran data yang didapatkan.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Data yang disajikan dalam bentuk narasi kualitatif yang dinyatakan dalam bentuk variabel yang diolah menjadi jelas, akurat, dan sistematis. Langkah-langkah yang digunakan dalam menganalisis data pada penelitian ini adalah sebagai berikut.¹³ Bogdan mengemukakan bahwa analisis data adalah metode pencarian dan pengumpulan informasi secara cermat yang dikumpulkan melalui wawancara, catatan lapangan, dan sumber lain sehingga dapat dengan mudah dipahami dan dibagikan kepada orang lain. Proses analisis data dimulai dengan pengorganisasian data dan pembagiannya menjadi komponen-

¹³ Burhan Bungin, penelitian Kualitatif Edisi Kedua,....., hal. 307.

komponen.¹⁴ Menurut Miles dan Huberman langkah-langkah dalam analisis data yaitu:¹⁵

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah bentuk analisis data yang menggolongkan, mengarahkan yang diperlukan dalam penelitian ini sehingga menjadi lebih baik, menghasilkan pokok-pokok, dan mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diambil. Pengaplikasian reduksi data dalam penelitian ini berfokus pada remaja yang mengalami *body shaming* berkenaan dengan aspek kekuatan, keberartian, kebijakan, dan kompetensi, serta sejarah dan struktur desa.

2. Penyajian Data (*Display Data*)

Setelah data di reduksi, maka selanjutnya mendisplaykan dat. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian, bagan, hubungan antar kategori, teks yang bersifat naratif. Hal ini untuk mempermudah memahami apa yang terjadi, merencanakan langkah selanjutnya berdasarkan yang telah dipahami dari uraian tersebut. Penyajian data dalam penelitian ini dilakukan dalam bentuk bagan dan uraian yang bersifat naratif.

3. Kesimpulan (Verifikasi)

Langkah terakhir dalam menganalisis data jenis kualitatif adalah dengan cara penarikan kesimpulan dan verivikasi, serta kesimpulan awal yang

¹⁴ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*,....., hal. 244.

¹⁵ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, , hal. 246-253.

dikemukakan oleh reduksi data sehingga menjadi sifat sementara dan akan berubah bila ditemukan bukti yang mendukung pada tahap pengumpulan data yang dilakukan selanjutnya. Kesimpulan dalam penelitian ini berupa deskripsi analisis mengenai gambaran *self esteem* remaja yang mengalami *body shaming* di Desa Sido Urip, Kec. Arga Makmur, Kab. Bengkulu Utara dalam bentuk naratif.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Wilayah Penelitian

1. Sejarah Desa

Desa Sido Urip merupakan transmigrasi kolonial Belanda yang didatangkan dari tanah Jawa ke Propinsi Bengkulu pada tahun 1933, Desa Sido Urip mempunyai sejarah yang cukup unik, karena sejarahnya berhubungan dengan peninggalan Kolonial Belanda di Indonesia. Pada awalnya Desa Sido Urip adalah merupakan daerah pemukiman penduduk yang ditempatkan oleh pemerintah Belanda pada tahun 1933 sebagai KOLONISASI, yang saat itu sebagai ketua kelompok atau ketua rombongan yang mengetahui penduduk kolonisasi tersebut adalah yang bernama Daulah Husen.¹

Setelah kemerdekaan negara republik Indonesia dan penyerahan kedaulatan dari pemerintahan Belanda kepada pemerintahan Republik Indonesia pada tahun 1945, maka pemukiman tersebut atau kolonialisasi penduduk tersebut berubah jadi Desa yang dinamakan Karang Anyar yang di pimpin oleh seorang Kepala desa atau depati yang bernama Saningat.

Ketika terjadi agresi Belanda I dan agresi Belanda II Desa tersebut menjadi kosong akibat penduduk tersebut mengungsi ke daerah lain dan pemerintah desa tersebut menjadi tidak berfungsi serta di Desa tersebut

¹ Sejarah Desa Sido Urip.

hanya tersisa 6 KK. Pada tahun 1953 jabatan transmigrasi ketika itu menempatkan kembali penduduk transmigrasi di Desa tersebut. Setelah berakhirnya masa pembinaan dari jabatan transmigrasi, selanjutnya pembinaan diserahkan kepada pemerintah daerah setempat dan Pemerintah desa ditata kembali dan kemudian diberi nama Desa Sido Urip, dengan urutan para Kepala Desa yang memimpin adalah sebagai berikut:²

- a. Kepala Desa Pertama bernama Samreik yang menjabat pada tahun 1955 sampai tahun 1963.
- b. Kepala Desa bernama Parmin yang menjabat pada tahun 1963 sampai dengan tahun 1965.
- c. Kepala Desa bernama Hasan Pawiro yang menjabat pada tahun 1965 sampai tahun 1969.
- d. Kepala Desa bernama Suwoto yang menjabat pada tahun 1969 sampai tahun 1972.
- e. Kepala Desa bernama Mansyur Efendi yang menjabat pada tahun 1972 sampai tahun 1982.
- f. Kepala Desa bernama S. Karmin yang menjabat pada tahun 1982 sampai tahun 2000 (selama 2 priode).
- g. Kepala Desa bernama Totong Targana yang menjabat pada tahun 2000 sampai tahun 2008.
- h. Kepala Desa bernama Busrah yang menjabat pada tahun 2008 sampi dengan 2014.

² Sejarah Desa Sido Urip.

- i. Kepala Desa bernama Rosmidi yang menjabat pada tahun 2014 sampai tahun 2015.
- j. Kepala Desa bernama Sawab yang menjabat pada tahun 2015 sampai tahun 2017.
- k. Kepala Desa bernama Totong Targana yang menjabat pada tanggal 28 juli 2017 sampai sekarang.

2. Profil dan Pembagian Wilayah Desa Sido Urip

Desa Sido Urip terletak di Provinsi Bengkulu, Kabupaten Bengkulu Utara, Kecamatan Arga Makmur dengan luas wilayah 220 Ha sedangkan jumlah penduduk yang tinggal di Desa Sido Urip sendiri berjumlah 1964 dengan jumlah kepala keluarga 495 KK.³ Adapun pembagian Wilayah Desa Sido Urip saat ini dibagi menjadi menjadi empat Dusun, yaitu Dusun I dan II masing-masing 3 RT, Dusun III terdapat dua RT dan Dusun IV terdapat satu RT, tidak ada pembagian wilayah secara khusus, jadi di setiap dusun ada yang mempunyai wilayah pertanian dan perkebunan, sementara pusat pemerintah desa berada di Dusun I setiap dusun di pimpin oleh satu kepala dusun.⁴

3. Kondisi Alam

³ Sejarah Desa Sido Urip.

⁴ Sejarah Desa Sido Urip.

Desa Sido Urip terletak didalam wilayah Kecamatan Arga Makmur Kabupaten Bengkulu Utara Propinsi Bengkulu yang berbatasan dengan:⁵

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Tebing Kaning, Tanjung Raman, Datar Ruyung, dan Gunung Alam.
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Kemumu.
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Gunung Besar, dan Pagar Ruyung.
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Rama Agung

Luas wilayah Desa Sido Urip adalah 220 Ha berupa daratan yang bertopografi. Dataran dan bergelombang dan di manfaatkan sebagai lahan petani dan perkebunan. Jarak dari pusat Pemerintah desa ke Pusat Kecamatan sejauh 3,5 Km, sedangkan ke Kota Kabupaten 2,5 Km dan ke Kota Propinsi 7,5 Km. Iklim Desa Sido Urip, sebagaimana desa-desa lain di wilayah Indonesia mempunyai iklim tropis sehingga terdapat musim kemarau dan musim penghujan, hal tersebut mempunyai pengaruh langsung terhadap pola tanam pada lahan pertanian dan pengangkutan hasil kebun khususnya karet serta tandan segar buah sawit yang ada di Desa Sido Urip Kecamatan Arga Makmur.

Tabel 4.1
Kondisi Sumber Daya Alam Desa Sido Urip

⁵ Sejarah Desa Sido Urip.

NO	URAIAN SUMBER DAYA ALAM	VOLUME	SATUAN
1	Lahan Persawahan	125	Ha
2	Sungai	2500	Ha
3	Tanaman Perkebunan Karet	20	Ha
4	Tanaman Perkebunan Sawit	5	Ha

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwasanya sumber daya alam yang ada di Desa Sido Urip berupa 125 Ha lahan persawahan, 2500 Ha sungai, 20 Ha perkebunan karet, dan 5 Ha perkebunan sawit.

4. Kondisi Sosial Ekonomi

Penduduk Desa Sido Urip berasal dari berbagai daerah, suku, adat dan budaya bahkan agama yang berbeda-beda, dimana mayoritas penduduknya yang paling dominan berasal dari Propinsi Jawa Tengah, Jawa Barat, Lampung, Rejang Lebong, Bengkulu Selatan. Oleh karena itu tradisi-tradisi musyawarah untuk mencapai mufakat, gotong royong dan kearifan lokal yang lain sudah dilakukan oleh masyarakat sejak adanya Desa Sido Urip dan hal tersebut secara efektif dapat menghindarkan adanya benturan-benturan antar kelompok masyarakatnya.⁶

Tabel 4.2
Kondisi Sumber Daya Pembangunan

No	Uraian Sumber Daya Pembangunan	Jumlah	Satuan
1	Aset Prasarana Umum		
	a. Jalan Hotmix	2700	Meter
	b. Jalan Lapen	3000	Meter
	c. Jalan Tanah	2000	Meter
	d. JUT (Tanah)	5000	Meter

⁶ Sejarah Desa Sido Urip.

	e. Rabat Beton Jalan Gang	450	Meter
	f. Masjid	4	Unit
	g. Pos Kambling	9	Unit
	h. Jalan Koral	2000	Meter
	i. Kantor Desa	1	Unit
	j. TPU	2	Lokasi
	k. Irigasi	5000	Meter
	l. Jembatan	4	Unit
2	Aset Prasarana Pendidikan		
	a. Gedung PAUD	1	Unit
	b. Gedung SD	1	Unit
	c. Gedung SMP	1	Unit
	d. Taman Pendidikan Al-quran	2	Kelompok
3	Aset Prasarana Kesehatan		
	a. Posyandu	2	Unit
	b. Polindes	1	Unit
4	Kelompok Usaha Ekonomi Produktif		
	a. Jumlah Kelompok Usaha	8	Kelompok
	b. Jumlah Kelompok Usaha masih aktif	7	Kelompok
5	Aset Berupa Modal		
	Total aset produktif (ternak sapi)	8	Ekor

Berdasarkan kondisi sumber daya pembangunan yang terdapat di Desa Sido Urip terdapat lima aset pembangunan pertama aset prasarana umum berupa 2700 meter jalan hotmix, 3000 meter jalan lapen, 2000 meter jalan tanah, 5000 meter JUT (tanah), 450 meter Rabat Beton Jalan Gang, 4 unit Masjid, 9 unit Pos kambling, 2000 meter jalan koral, satu unit Kantor Desa, dua lokasi TPU, 500 meter Irigasi, 4 unit jembatan. kedua aset prasarana pendidikan diantaranya satu unit PAUD, satu unit gedung SD, satu unit gedung SMP, dua kelompok Taman

Pendidikan Al-quran. Ketiga kelompok usaha ekonomi produktif diantaranya 8 kelompok usaha bersama KUB (pertanian, sapi, dan bebek), sedangkan 7 kelompok yang masih aktif. Keempat aset berupa modal berupa sapi 8 ekor.

Tabel 4.3
Kondisi Sumber Sosial Budaya

No	Sumber Daya Sosial Budaya	Jumlah	Satuan
1	Kelompok Kesenian Daerah	3	Kelompok
2	Peringatan Taun Baru Islam	1 Kali	Tahunan
3	Gotong Royong	4 Kali	Tahunan

B

Berdasarkan tabel di atas terdapat empat kondisi sumber sosial budaya yang ada di Desa Sido Urip diantaranya, 3 kelompok kesenian daerah (kuda kepang), peringatan tahun baru Islam yang diadakan setahun sekali, dan gotong royong yang di adakan selama 4 kali dalam setahun.

B. Profil Informan

Informan penelitian ini berjumlah enam orang. Untuk memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang informan peneliti akan memaparkan profil informan dengan memberikan data pribadi, tempat tanggal lahir, pendidikan, lingkungan keluarga (orang tua dan saudara); latar kehidupan, kasus *body shaming* yang dialami, dan jenis kepribadian informan.

Untuk mengidentifikasi jenis kepribadian informan, peneliti mengacu kepada teori Allport, yang menyebutkan bahwa. Jenis kepribadian terbagi ke dalam dua jenis kepribadian yakni *introvert* dan *ekstrovert*. Individu dengan tipe kepribadian *ekstrovert* memiliki karakteristik suka berteman dan impulsif, bahagia, aktif, mampu, dan optimis, serta menunjukkan penghargaan dalam interaksi interpersonal. Sedangkan individu dengan kepribadian *introvert*, memiliki karakteristik yang sangat bertentangan dengan kepribadian *ekstrovert*, yaitu pendiam, pasif, sulit bergaul, teliti, pesimis, tenang, dan terkendali.⁷ Selain itu kepribadian *introvert* menurut Eysenck merupakan tipe kepribadian yang pendiam, mawas diri, hati-hati, bijaksana, dan membuat keputusan cerdas berdasarkan hati mereka.⁸ Berikut adalah profil informan yang di wawancarai oleh peneliti:

1. Informan AM

Informan berinisial AM, lahir pada tanggal 29 Maret 2006, merupakan anak kedua dari 3 bersaudara. Ayahnya, AS berusia 48 tahun bekerja sebagai toke karet dan ibunya, SM seorang ibu rumah tangga yang berusia 45 tahun. AM tinggal bersama orang tua serta adik dan kakaknya. Hubungan AM dengan keluarganya sendiri terjalin harmonis seperti menghabiskan waktu libur bersama. Hal ini dikarenakan orang tua AM bekerja dari rumah sehingga mereka sering menghabiskan waktu bersama.

⁷ Komang Sri Widiyanti & Yohanes Kartika Herdiyanto, "Perbedaan Intensitas Komunikasi Melalui Jejaring Sosial antara Tipe Kepribadian Ekstrovert dan Introvert pada Remaja", *Jurnal Psikologi Udayana*, Vol 1, No 1, (Agustus, 2013), hal. 108.

⁸ Susanti Savitri, "Perbedaan Minat Dalam Penggunaan Fungsi Internet Berdasarkan Tipe Kepribadian", *Jurnal Psikologi*, Vol 3, No 2, (Desember 2005), hal. 91.

Saat ini AM merupakan siswi SMP kelas 3, dan mengalami body shaming kurang lebih sejak 2 tahun. Kasus *body shaming* yang dialami AM dilakukan oleh teman sebaya di lingkungan bermain, yang termasuk jenis *choronic body shaming* berupa komentar-komentar seperti “giginya jelek”, “hitam”, dan “jerawatan”. Hal ini terjadi sejak AM masih kelas 1 SMP. Ketika memasuki fase pubertas, kulitnya menjadi sensitif terhadap makanan yang dikonsumsi dan aktivitas yang berlebih di luar rumah. Untuk mengatasi kulit sensitif itu AM mencoba berbagai macam produk kecantikan, namun hal ini justru membuat kondisi kulit AM menjadi lebih banyak jerawat dari sebelumnya dan produk kecantikan yang AM coba justru membuat bekas jerawatnya menjadi hitam. Hal itu membuat AM merasa malu dengan kondisi kulitnya yang menjadi pusat perhatian ketika bertemu orang lain.⁹ AM sendiri memiliki tipe kepribadian *introvert*, AM merupakan sosok yang lebih banyak menghabiskan waktu sendiri dengan mendengarkan musik dari pada bermain bersama teman.

2. Informan SD

Informan berisial SD, lahir pada 13 Desember 2002, merupakan anak bungsu dari 2 bersaudara. Ayahnya, S berusia 53 tahun yang bekerja sebagai seorang petani, dan ibunya, S seorang ibu rumah tangga berusia 49 tahun, saat ini SD tinggal bersama ayah dan ibunya, karena kakaknya telah menikah dan tinggal bersama istrinya, hubungan bersama kakanya terjalin harmonis hal ini terlihat dari silaturahmi yang masih terjalin dengan baik.

⁹ Wawancara dengan Informan AM, pada 26 November 2021, di Desa Sido Urip.

SD merupakan remaja yang telah menyelesaikan studinya pada jenjang SMA 1 tahun lalu dan berniat mencoba daftar ke perguruan tinggi namun beberapa beberap kali gagal. saat ini SD disibukan dengan kegiatannya mengajar les *private* sepupunya untuk mengisi waktu sebelum masuk kuliah.

SD sendiri pernah mengalami perlakuan *body shaming* yang dilakukan oleh teman sebaya di lingkungan bermain sejak 4 tahun yang lalu. Dalam bentuk *fat shaming* dan warna kulit seperti komentar-komentar “unyil”, “hitam”, dan “pendek”.¹⁰ SD memiliki kulit yang gelap, hal ini karena kedua orang tuanya memiliki tipe kulit yang gelap. SD sendiri memiliki tinggi badan 148 merupakan keturunan dari ibunya, namun kakaknya memiliki postur tubuh yang tinggi dan memiliki warna kulit yang lebih terang, perbedaan itu yang membuat SD ketika bertemu orang lain mendapatkan perlakuan *body shaming* baik itu dari teman sebaya atau keluarga, selain itu SD memiliki jenis kepribadian *introvert*.

3. Informan AD

Informan berinisial AD, lahir pada 31 Desember 2007. AD merupakan bungsu dari 3 bersaudara. Ayahnya D, merupakan seorang guru SMA berusia 58 tahun dan ibunya M berusia 49 tahun, AD saat ini tinggal bersama ayahnya karena ibunya telah meninggal dunia pada Juli 2021. Semenjak kepergian ibunya AD lebih banyak menghabiskan waktu di rumah karena harus menggantikan posisi ibunya untuk menjaga dan

¹⁰ Wawancara profil informan AM, pada 26 November 2021, di Desa Sido Urip.

membersihkan rumah, sedangkan kakak-kakaknya ada yang sudah menikah dan ada yang sedang menempuh pendidikan di pondok pesantren di daerah Sukabumi, Jawa Barat. AD merupakan siswi kelas 3 SMP.

Body shaming yang dialami AD dilakukan oleh teman sebaya dan saudara-saudaranya sejak kelas delapan SMP kurang lebih satu tahun yang lalu, dimana pada masa ini merupakan masa pembentukan dan pengembangan konsep diri. *Body shaming* yang dialami dalam bentuk *fat shaming* dan warna kulit seperti mendapatkan komentar-komentar “gendut” dan “hitam”.¹¹ Hal ini karena AD termasuk orang yang lebih suka ngemil dari pada makan, sehingga membuatnya merasa menjadi pusat perhatian dan tidak percaya diri ketika bertemu keluarga. AD memiliki tipe kepribadian *ekstrovert* hal ini terlihat dari pola komunikasi AD yang terbuka, mudah beradaptasi, dan ceria.

4. Informan PA

Informan berinisial PA, lahir pada 15 Januari 2005. PA merupakan siswi kelas 1 SMA. PA merupakan anak ke dua dari 3 bersaudara, ayahnya C berusia 53 tahun bekerja sebagai petani dan ibunya A seorang *baby sister* berusia 51 tahun, PA tinggal bersama orang tua dan kakaknya, hubungan PA dengan keluarga terjalin kurang harmonis, dimana orang tua dan kakaknya disibukan dengan pekerjaannya masing-masing. Orang tuanya bekerja sebagai petani sehingga banyak menghabiskan waktu di sawah bahkan ketika hari libur, sedangkan kakaknya bekerja sebagai kurir paket

¹¹ Wawancara dengan informan AD, pada 03 Desember 2021, di Desa Sido Urip.

yang juga banyak menghabiskan waktunya di luar rumah. Hal ini menyebabkan kurangnya waktu PA dan keluarga untuk menghabiskan waktu bersama.¹²

PA pernah mengalami *body shaming* dalam bentuk *choronic body shaming* seperti mendapatkan komentar-komentar “pendek” dan “hitam” sejak 3 tahun yang lalu. Hal tersebut karena faktor genetik dimana kedua orang tua PA memiliki warna kulit yang gelap dan postur tubuh yang pendek. Oleh karena itu ketika PA memasuki SMA dengan postur tubuh yang pendek tidak jarang hal itu menjadi bahan bercandaan teman-teman baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan bermain. Seperti “kecil” atau “kenapa ada anak SD di SMA?”, hal ini membuatnya merasa malu dan merasa tidak memiliki kelebihan ketika bertemu orang lain. PA memiliki jenis kepribadian *introvert* hal ini terlihat dari pola komunikasi yang tertutup bahkan dengan keluarga. PA jarang berbagi cerita kepada orang lain karena beranggapan bahwa menceritakan sesuatu kepada orang lain tidak akan menyelesaikan apapun.

5. Informan DSF

Informan berinisial DSF, lahir pada 23 Desember 20005. DSF merupakan siswi kelas 1 SMA. DSF merupakan anak ke terakhir dari 2 saudara, ayahnya ST berusia 47 tahun yang bekerja sebagai supir truk dan ibunya N seorang ibu rumah tangga yang berusia 44 tahun. SDF tinggal bersama kedua orang tuanya, sedangkan kakanya telah menikah dan tinggal

¹² Wawancara dengan informan PA, pada 30 November 2021, di Desa Sido Urip.

bersama suaminya, DSF sendiri lebih dekat dengan ibunya, hal ini karena ibunya lebih banyak berkegiatan di rumah .¹³

DSF memiliki tipe kepribadian *introvert* hal ini terlihat dari pola komunikasi yang tertutup, pendiam, sulit untuk beradaptasi, dan banyak menghabiskan waktu di rumah bersama ibunya dari pada bersama teman bermainnya. DSF sendiri pernah mengalami perlakuan *body shaming* yang dilakukan oleh teman bermain dan kakak kelas. Seperti mendapat komentar mengenai kondisi fisiknya. Perlakuan *body shaming* pertama kali dialaminya sejak 4 tahun yang lalu ketika ia SMP kelas dua. Jenis *body shaming* yang dialaminya yaitu *Active body shaming* dalam bentuk *fat shaming* dimana teman-teman bermainnya mulai mengenal ketertarikan terhadap lawan jenis termasuk DSF yang merasa tertarik terhadap salah satu kakak kelas yang cukup terkenal dan banyak yang kagum dengannya. Namun banyak temannya yang mengatakan bahwa dengan badan yang gendut membuat DSF terlihat tidak cantik. Oleh karena itu DSF merasa tidak percaya diri jika bertemu orang lain. Hal ini membuatnya merasa malu dan tidak percaya diri jika diajak foto bersama, bahkan DSF pernah mogok makan karena mendapat kata-kata “gendut”.

6. Informan FNN

Informan berinisial FNN, lahir pada 14 November 2003. FNN merupakan siswi kelas 3 SMP. FNN merupakan anak pertama dari 5 bersaudara, ayahnya UK berusia 48 tahun bekerja sebagai petani dan

¹³ Wawancara dengan informan DSF, pada 25 November 2021, di Desa Sido Urip.

ibunya, DN juga seorang petani berusia 37 tahun, saat ini FNN tinggal bersama nenek dan adik-adiknya, orang tua FNN sendiri bekerja di daerah Bengkulu Selatan untuk menjaga kebun, dan pulang ketika perkebunan panen. FNN lebih banyak menghabiskan waktu untuk menjaga adik-adik dan neneknya I yang berusia 87 tahun.¹⁴

FNN memiliki kepribadian *introvert*, seperti terlihat canggung ketika berkomunikasi dan sulit beradaptasi. FNN sendiri pernah mendapatkan perlakuan *body shaming* dalam bentuk *fat shaming* dan warna kulit yang dilakukan oleh teman sebaya di lingkungan bermain bahkan di media sosial, seperti mendapatkan komentar-komentar “gendut” dan “hitam”. hal ini berawal ketika FNN mem-posting foto disalah satu media sosial dan mendapatkan komentar “gendut” dari orang yang tidak dikenal, oleh sebab itu FNN merasa tidak percaya diri ketika meng upload foto atau bahkan berfoto, karena Ia akan terlihat sangat gendut dan merasa tidak secantik orang lain.

Tabel 4.4
Profil Informan Remaja yang Mengalami *Body shaming*

No	Nama	Pendidikan	Usia
1.	Annida Mardeyani	SMP	15
2.	Sarohma Desmiati	Lulus SMA	21
3.	Arum Destriatna	SMP	14
4	Patya Anjelika	SMA	16
5.	Dinda Sindi Fitria	SMA	16
6.	Fitri Novia Ningsih	SMA	18

¹⁴ Wawancara dengan informan FNN, pada 29 November 2021, di Desa Sido Urip.

C. Hasil Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, persoalan yang diteliti dalam penelitian ini yaitu *self esteem* remaja yang mengalami *body shaming* di Desa Sido Urip, Kec. Arga Makmur, Kab. Bengkulu Utara. Untuk mengumpulkan data, peneliti telah mewawancarai informan penelitian dengan berpedoman pada teori Stanley Coopersmithh mengenai aspek-aspek *self esteem* yakni aspek kekuatan, aspek keberartian, aspek kebijakan, dan aspek kemampuan. Penyajian hasil wawancara akan dipilah berdasarkan keempat aspek tersebut:

1. Aspek kekuatan (*Power*)

Kekuatan merupakan kemampuan seseorang untuk mengatur tingkah lakunya sendiri serta mempengaruhi orang lain. Adapun hasil wawancara mengenai aspek kekuatan sebagai berikut:

a. Mengatur diri sendiri

- 1) Cara mengatur pemikiran agar tetap *positif thinking* ketika mendapatkan perlakuan *body shaming*.

Informan AM mengatakan:

“Mungkin dengan cara menghindari bertemu orang yang melakukan body shaming, karena jika kita tidak bertemu orangnya maka kita tidak akan mendengar perkataan-perkataan yang bisa membuat overthinking. Tapi kalau tidak sengaja bertemu dan mendapatkan komentr-komentar mengenai body shaming pasti rendah thinking siapa sih yang mau di omong-omongin apalagi tentang fisik”.¹⁵

Sedangkan informan SD mengatakan:

“Kalau untuk saat ini lagi belajar untuk jangan insecure karena yang kita punya saat ini itu semua pemberian dari Allah. Mungkin kalau

¹⁵ Wawancara dengan informan AM, pada 26 November 2021, di Desa Sido Urip.

*aku punya kulit putih gak cocok, mungkin aku cocoknya kulitnya hitam. Meskipun ketika ada orang yang mengejek kondisi fisik aku pasti ngerasa gak nyaman apalagi kalau dia berbicaranya di tempat umum”.*¹⁶

Selain itu informan AD mengemukakan:

*“Aku pikir belajar jadi dewasa bukan hanya dari diri aku sendiri, tapi juga dari pengalaman dengan orang-orang yang ngasih pembelajaran untuk aku lebih dewasa lagi. Mungkin dengan orang yang ngejek fisik aku, aku bisa belajar buat berfikir tinggi, ngajarin aku memperbaiki diri, bagaimana cara aku bersikap dan bagaimana menyikapi hal itu”.*¹⁷

Adapun informan PA mengemukakan:

*“Kalau ada yang ngomongin apalagi tentang fisik pasti kesel dan susah untuk tinggi thinking, apalagi kalau orangnya ngomongnya nyakitin banget. Kalau buat aku sendiri susah untuk positif thingking apalagi dia udah ngehina fisik aku”.*¹⁸

Informan DSF memaparkan:

*“Kayanya belum bisa untuk positif thingking. Karena kalau ada yang ngomongin fisik bisanya aku ngalihin topik pembicaraan. Akan tetapi kalau udah berlebihan biasanya aku menjauh dari orang itu”.*¹⁹

Sedangkan informan FNN mengemukakan:

*“Ya enggak usah didengerin aja, karena kan hidup punya aku, aku yang ngatur, aku yang jalanin, jadi gak usah di pikirin, kalau semua omongan orang mau kita dengerin terus gak akan ada habisnya”.*²⁰

Berdasarkan hasil wawancara mengenai *self esteem* remaja yang mengalami *body shaming*, terkait dengan cara agar tetap *positif thingking* yaitu informan yang selalu *overthingking* terhadap kondisi fisiknya setelah mengalami perlakuan *body shaming* dan tidak percaya diri untuk bertemu dengan orang lain. Namun informan SD, AD, dan FNN tidak

¹⁶ Wawancara dengan informan SD, pada 28 November 2021, di Desa Sido Urip.

¹⁷ Wawancara dengan informan AD, pada 03 Desember 2021, di Desa Sido Urip.

¹⁸ Wawancara dengan informan PA, pada 30 November 2021, di Desa Sido Urip.

¹⁹ Wawancara dengan infoman DSF, pada 25 November 2021, di Desa Sido Urip.

²⁰ Wawancara dengan informan FNN, pada 29 November 2021, di Desa Sido Urip.

mampu *positif thinking* terhadap perlakuan orang lain, namun bisa berprasangka baik pada dirinya sendiri dengan sikap cuek dan tidak peduli terhadap perkataan orang lain hal ini agar informan tidak *overthinking* ketika mendapatkan perlakuan *body shaming*.

2) Cara mengelola emosi agar tetap *positif thinking*.

Informan AM mengemukakan bahwa:

“Biasanya nangis aja, karena dengan nangis memang masalah gak jadi selesai gitu aja, tapi dengan aku nangis perasaan aku jadi lebih tenang dari sebelumnya. tapi untuk bisa positif thinking butuh waktu belum bisa langsung baik-baik aja berfikir yang baik”.²¹

Sedangkan informan SD mengemukakan:

“Kalau ada yang ngejek fisik atau yang bikin emosi biasanya aku tidur, setelah bangun tidur badan terasa lebih tenang, untuk tetap tinggi thingkin lagi belajar buat bersyukur biar bisa berpikir baik tentang orang itu”.²²

Informan AD mengemukakan:

“Aku tutup telinga biar masuk telinga kanan keluar telinga kiri, sambil ngmong ke diri aku aku baik, aku cantik, aku berharga meskipun aku enggak begitu cantik, tapi aku berusaha ngeyakinin aku kalau mereka ngomong kaya gitu karena mereka syirik aja sama aku”.²³

Selain itu PA menjelaskan bahwa:

“Aku selalu diajarkan bahwa masih ada orang yang lebih buruk dari aku tapi aku belum bisa menerapkan itu untuk positif thinking, karena setiap merasa emosi pasti membuat aku negatif thingking terhadap orang yang membicarakan kekurangan fisik aku”.²⁴

Adapun DSF mengemukakan:

“Mungkin sama kaya tadi coba untuk enggak di dengerin, tapi kalau enggak bisa cari tempat lain untuk menghidari berdekatan sama orang

²¹ Wawancara dengan informan AM, pada 26 November 2021, di Desa Sido Urip.

²² Wawancara dengan informan SD, pada 28 November 2021, di Desa Sido Urip.

²³ Wawancara dengan informan AD, pada 03 Desember 2021, di Desa Sido Urip.

²⁴ Wawancara dengan informan PA, pada 30 November 2021, di Desa Sido Urip.

*yang ngomongin aku. Kalau ada di dekat dia bisa makin rendah thingking dengerin kata-katanya”.*²⁵

Informan FNN mengemukakan:

*“Sama aja kaya tadi gak usah di peduliin, tapi kalo emang kata-katanya udah berlebihan ya mungkin di diemin aja karena mau secantik apapun kita kalau orang itu enggak suka ya Dia akan terus nyari kekurangan kita”.*²⁶

Berdasarkan hasil wawancara mengenai *self esteem* remaja yang mengalai *body shaming* dalam mengelola emosi ketika mengalami perlakuan *body shaming* yaitu dengan menangis, tidur, berpikir yang tinggi, dan tidak peduli terhadap perkataan orang lain.

- 3) Perilaku yang ditampilkan untuk tetap menghargai diri ketika mendapatkan perlakuan *body shaming*.

Informan AM menjelaskan:

*“Dengan menjaga diri seperti tetap ngejaga kebersihan, olahraga rajin cuci muka, menjaga pola makan yang sehat. Sehingga aku bisa mengurangi jerawat dan menjaga kulit tetap bersih dan sehat. Karena kalau aku bisa menjaga kebersihan diri, badan aku lebih terawat dan enggak di ejek lagi”.*²⁷

Selain itu informan SD menjelaskan:

*“Enggak ada, karena mau bagaimana juga badan aku memang inilah yang sudah di kasih Allah, inilah yang terbaik buat aku dari Allah. Jadi aku harus bersyukur dan menjaga apa yang sudah Allah titipkan ke aku”.*²⁸

Adapun informan AD menjelaskan:

“Menjaga kesehatan aja biar tetap sehat dan bisa tetap beraktivitas, jangan terlalu memperdulikan perkataan orang lain buat ngejaga

²⁵ Wawancara dengan informan DSF, pada 25 November 2021, di Desa Sido Urip.

²⁶ Wawancara dengan informan FNN, pada 29 November 2021, di Desa Sido Urip.

²⁷ Wawancara dengan informan AM, pada 26 November 2021, di Desa Sido Urip.

²⁸ Wawancara dengan informan SD, pada 28 November 2021, di Desa Sido Urip.

*kesehatan mental aku, karena dengan mikirin kata-kata orang lain yang nyakitin justru bikin aku ngerasa gak nyaman”.*²⁹

Informan PA juga menjelaskan:

*“Menjaga diri aku buat jangan dulu ketemu sama orang yang melakukan body shaming ke aku, karena dengan gak ketemu orangnya dulu aku bisa ngerasa lebih tenang, nanti kalau udah tenang baru berani buat ketemu takutnya kalo ketemu nanti Dia body shaming lagi”.*³⁰

Selain itu informan SDF mengatakan:

*“Untuk menerima diri memang gak mudah apalagi banyak yang ngomongin fisik aku, tapi mungkin untuk menghargai diri aku dengan menjaga apa yang udah ada. Seperti dengan ngerawat diri, misalnya pake masker, cuci muka kalau habis beraktifitas, dan olahraga untuk menjaga kesehatan”.*³¹

Adapun informan FNN menjelaskan:

*“Enggak ada, karenakan aku sendiri masih sulit buat menerima diri aku di kata-kata orang lain, tapi ya berusaha buat jalanin aja apa yang perlu di lakuin dan dilakuin, karena kalo mau perawatan atau oprasi plastik juga gak mungkin”.*³²

Berdasarkan hasil wawancara mengenai *self esteem* remaja yang mengalami *body shaming* berkenaan dengan menghargai diri meskipun mengalami perlakuan *body shaming* yaitu dengan menjaga pola makan dan berolah raga. Hal ini sesuai dengan hasil observasi peneliti terhadap perilaku yang ditampilkan informan AM untuk tetap menghargai diri meskipun mengalami *body shaming* yaitu dengan menjaga kesehatan dengan berolahraga.³³ Jadi didapati dari hasil observasi dan wawancara cara informan agar tetap menghargai diri meskipun mengalami *body*

²⁹ Wawancara dengan informan AD, pada 03 Desember 2021, di Desa Sido Urip.

³⁰ Wawancara dengan informan PA, pada 30 November 2021, di Desa Sido Urip.

³¹ Wawancara dengan informan DSF, pada 28 November 2021, di Desa Sido Urip.

³² Wawancara dengan informan FNN, pada 25 November 2021, di Desa Sido Urip.

³³ Observasi dengan informan AM, pada 23 November-21 Desember.

shaming yaitu dengan menjaga kesehatan dan bersyukur atas apa yang dimiliki.

b. Kemampuan untuk mempengaruhi orang lain.

- 1) Gambaran yang diberikan kepada pelaku *body shaming* mengenai *body shaming* yang terjadi pada dirinya itu salah.

Informan AM menjelaskan:

“Enggak ada, didiamkan saja, karena enggak berani untuk melawan dan takut berantem dengan orang lain. Nanti jika melawan justru menambah masalah, dan karena takut kalau bertemu orangnya justru enggak bisa mengatakan apa-apa”.³⁴

Sedangkan informan SD menjelaskan:

“Didiamkan karena yang menilai diri aku itu orang lain bukan diri sendiri, kalau aku yang memberi penilaian pasti pengennya perfect dan yang bagus-bagus, jadi disenyumin aja kalau ada yang menghina fisik aku”.³⁵

Selain itu informan AD juga mengemukakan:

“Awalnya didiemin karena sakit hati kenapa sih mulutnya jahat banget, meskipun mereka memiliki pendapat kaya gitu bukan berarti harus diucapkan secara langsung juga, tapi kalau udah keterlaluhan aku pernah bilang ke orangnya langsung biar dia tau kalau perkataannya itu menyakiti orang lain”.³⁶

Adapun informan PA menjelaskan:

“Enggak tahu soalnya aku belum bisa memberikan gambaran apa-apa ke orang yang menghina fisik aku. Enggak bisa karna takut juga ngejelasinnya gimana, karena menurut aku yang dia bicarakan memang benar ada didiri aku”.³⁷

Selanjutnya DSF mengemukakan:

“Diam aja kalau ada yang ngata-ngatain fisik aku, bingung mau melakukan apa pada saat itu, karena udah terlalu marah sama kesel ke

³⁴ Wawancara dengan informan AM, pada 26 November 2021, di Desa Sido Urip.

³⁵ Wawancara dengan informan SD, pada 28 November 2021, di Desa Sido Urip.

³⁶ Wawancara dengan informan AD, pada 03 Desember 2021, di Desa Sido Urip.

³⁷ Wawancara dengan informan PA, pada 30 November 2021, di Desa Sido Urip.

*orang itu sampe gak bisa berkata apa-apa, gak tau harus gimana, takut juga kalau ngelawannya”.*³⁸

Selain itu informan FNN mengemukakan:

*“Enggak tau gimana cara buat ngejelasinnya ke mereka, kadang masih belum berani melawan, takut nanti jadi masalah yang besar, jadi diem aja, semoga aja nanti kalau dia udah capenomongin fisik orang berhenti sendiri”.*³⁹

Berdasarkan hasil wawancara mengenai *self esteem* remaja yang mengalami *body shaming* terkait kemampuan informan dalam memberikan gambaran mengenai perlakuan *body shaming* yang terjadi pada dirinya yang ditunjukkan dengan perilaku ketidak mampuan informan dalam mengemukakan pendapatnya mengenai *body shaming* yang dialaminya itu salah. Oleh karena itu ketika informan mendapatkan perilaku *body shaming* informan hanya bisa diam tanpa melakukan permbelaan diri apapun, karena informan takut hanya akan memperbesar masalah. Namun informan AD menjelaskan jika perkataannya sudah berlebihan dirinya memberanikan diri untuk memberikan pemahaman mengenai apa yang dikatakannya itu salah.

Hal ini sesuai dengan hasil observasi terhadap informan DSF yang peneliti lakukan sejak masa pra penelitian mengenai perilaku informan terhadap pelaku *body shaming* bahwa *body shaming* yang terjadi pada dirinya itu salah. Informan tidak mampu memberikan pemahaman atau gambaran mengenai perlakuan *body shaming* terhadapnya itu salah karena

³⁸ Wawancara dengan informan DSF, pada 25 November 2021, di Desa Sido Urip.

³⁹ Wawancara dengan informan FNN, pada 29 November 2021, di Desa Sido Urip.

merasa takut yang dilihat dari ekspresi yang ditunjukkan informan pada pelaku *body shaming*.⁴⁰ Berdasarkan hasil observasi dan wawancara bahwa ketidak mampuan informan untuk memberikan gambaran kepada pelaku *body shaming* tentang *body shaming* yang terjadi pada dirinya adalah tidak benar.

- 2) Respon emosional yang ditampilkan sehingga orang melihat tetap stabil secara psikis yaitu:

Informan AM mengemukakan:

“Pasti marah banget. Tetapi memang karena takut jadi hanya bisa diam aja. Kalau untuk kelihatan baik-baik aja pasti susah, karena siapa yang enggak malu dikata-katain fisiknya apalagi didepan umum”.⁴¹

Selain itu informan SD menjelaskan:

“Kalau aku pasti kesel, tapi untuk sekarang lebih enggak peduli dengan perkataanya. Karena kalau aku marah-marah, orang yang melakukan body shaming justru senang ngejek aku. Tetapi kalau aku enggak peduli nanti dia juga cape sendiri”.⁴²

Adapun informan AD mengemukakan:

“Aku enggak peduli gimana pandangan orang lain terhadap aku. Kalau memang aku kesel aku bakal nangis atau marah. Enggak mau kelihatan baik-baik aja padahal sebaliknya. Karena dengan aku nangis juga aku bisa merasa lebih tenang”.⁴³

Informan PA mengemukakan:

“Kalau ada yang orang yang melakukan body shaming, apalagi di tempat ramai pasti malu banget meskipun niatnya hanya bercanda, kalau

⁴⁰ Observasi dengan informan DSF, pada pra penelitian dan tanggal 23 November-21 Desember.

⁴¹ Wawancara dengan informan AM, pada 26 November 2021, di Desa Sido Urip.

⁴² Wawancara dengan informan SD, pada 28 November 2021, di Desa Sido Urip.

⁴³ Wawancara dengan informan AD, pada 03 Desember 2021, di Desa Sido Urip.

*aku pasti nangis mau didepan banyak orang tau di tempat sepi sekalipun, karena aku kalau sedih gak bisa ditahan”.*⁴⁴

Selanjutnya informan DSF menjelaskan:

*“Mungkin karena aku gak bisa marah apalagi terhadap orang yang melakukan body shaming. Jadi aku hanya bisa diem, tapi kalau udah sampe rumah atau aku lagi bener-bener sendiri pasti langsung nangis”.*⁴⁵

Selain itu informan FNN mengemukakan bahwa:

*“Kalau untuk saat ini, jika ada yang melakukan body shaming apalagi jika kata-katanya udah berlebihan, aku lebih berani untuk marah langsung ke orangnya. Aku enggak peduli dia jadi merasa senang karena udah berhasil buat aku marah”.*⁴⁶

Berdasarkan hasil wawancara mengenai *self esteem* remaja yang mengalami *body shaming*, berkenaan dengan respon yang ditampilkan agar terlihat tetap stabil secara psikis yaitu, informan SD dan AD memiliki kemampuan untuk tetap terlihat baik-baik saja meskipun kesal dan marah, tetapi mereka memilih untuk tidak memperdulikan perkataan orang yang melakukan *body shaming*, karena dengan marah atau menangis justru membuat orang tersebut merasa senang karena sudah berhasil melakukan *body shaming*. Sedangkan informan AM, PA, DSF, dan FNN menunjukkan ketidak mampunya untuk terlihat tetap stabil secara psikis pada orang lain, karena mereka lebih memilih untuk menunjukkan emosional respon agar bisa merasa lebih tenang setelah itu.

⁴⁴ Wawancara dengan informan PA, pada 30 November 2021, di Desa Sido Urip.

⁴⁵ Wawancara dengan informan DSF, pada 25 November 2021, di Desa Sido Urip.

⁴⁶ Wawancara dengan informan FNN, pada 29 November 2021, di Desa Sido Urip.

Hal ini sesuai dengan hasil observasi yang peneliti lakukan sejak masa pra penelitian bahwa informan PA memilih untuk menunjukkan emosi yang dirasakan seperti marah, menangis atau melalui ekspresi kesal terhadap orang yang melakukan *body shaming*.⁴⁷

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi agar tetap terlihat stabil informan tidak peduli terhadap perkataan orang lain. Serta ketidakmampuan informan dalam mengelola emosi yang dirasakan dan memilih untuk menunjukkannya agar merasa lebih tenang.

- 3) Perilaku yang ditampilkan untuk tetap terlihat percaya diri terhadap perlakuan *body shaming*.

Informan AM mengemukakan bahwa:

“Kalau aku didiemin aja, karena kan memang belum punya keberanian yang cukup untuk membela diri. tetapi karena aku sendiri ngerasa takut terhadap orang yang melakukan body shaming. Jadi tidak percaya diri dengan wajah aku yang berjerawat”.⁴⁸

Selain itu informan SD menjelaskan:

“Untuk saat ini aku udah mulai menerima bagaimanapun kondisi badan aku. Memang kalau ada yang mengejek fisik aku jadi gak percaya diri bahkan untuk ketemu orang lain, tetapi aku berharap kedepannya bisa meningkatkan rasa percaya dirinya”.⁴⁹

Adapun informan AD mengemukakan bahwa:

“Dengan menjaga jarak terhadap orang yang melakukan body shaming, karena jika aku berada dekat dengan orang tersebut, maka akan sering mendengar perkataanya yang menyakitakan, dan justru membuat aku merasa semakin tidak percaya diri”.⁵⁰

⁴⁷ Observasi dengan informan PA, pada masa pra penelitian dan 23 November-21 Desember 2021.

⁴⁸ Wawancara dengan informan AM, pada 26 November 2021, di Desa Sido Urip.

⁴⁹ Wawancara dengan informan SD, pada 28 November 2021, di Desa Sido Urip.

⁵⁰ Wawancara dengan informan AD, pada 03 November 2021, di Desa Sido Urip.

Selanjutnya informan PA menjelaskan bahwa:

*“Kalau aku sulit untuk bisa tetap percaya diri, apalagi secara tidak langsung orang yang melakukan body shaming ke aku memberikan kata-kata yang menunjukkan kekurangan aku secara fisik yang membuat aku merasa semakin enggak percaya diri”.*⁵¹

Informan DSF mengemukakan:

*“Enggak ada prilaku yang aku tampilkan ketika mendapatkan body shaming, karena ketika aku jadi korban body shaming dan mendapatkan penghinaan fisik dari hal tersebut membuat aku merasa tidak lagi percaya diri terhadap diri sendiri”.*⁵²

Selain itu informan FNN menjelaskan:

*“Marah terhadap diri sendiri, karena tidak mampu menjaga dan merawat diri sehingga menjadi bahan pembicaraan orang lain. Serta marah terhadap orang lain karena tidak mampu menjaga ucapannya, meskipun mereka beranggapan itu sebagai lelucon”.*⁵³

Berdasarkan hasil wawancara mengenai *self esteem* remaja yang mengalami *body shaming* terhadap perilaku yang ditampilkan untuk tetap terlihat percaya diri yaitu, informan SD memilih untuk ikhlas dan menerima bagaimanapun kondisi fisiknya, hal serupa juga dikemukakan informan AD yakni memilih untuk menjaga jarak agar tidak mendapatkan komentar yang membuatnya tidak percaya diri. sedangkan informan AM, PA, DSF, dan FNN mengemukakan rasa tidak percaya dirinya ketika mendapatkan *body shaming*.

Hal ini sesuai dengan hasil observasi yang peneliti lakukan sejak masa pra penelitian. Informan AD terlihat lebih tenang yang terlihat dari

⁵¹ Wawancara dengan informan PA, pada 30 November 2021, di Desa Sido Urip.

⁵² Wawancara dengan informan DSF, pada 25 November 2021, di Desa Sido Urip.

⁵³ Wawancara dengan informan FNN, pada 29 November 2021, di Desa Sido Urip.

perilaku tidak peduli terhadap *body shaming* yang terjadi pada dirinya.⁵⁴

Jadi didapati dari hasil wawancara dan observasi. Perilaku yang informan tunjukkan untuk tetap percaya diri yaitu dengan menangis, menghindari orang yang melakukan *body shaming*, dan tidak peduli dengan perkataan orang lain yang membuatnya merasa tidak percaya diri.

2. Aspek keberartian (*significance*)

1) Percaya atas kemampuan yang dimiliki

- a) Kelebihannya yang membuat percaya diri meskipun mengalami *body shaming*.

Informan AM mengemukakan:

“Memiliki tinggi badan, karena dengan aku tinggi, aku ngerasa lebih percaya diri, terutama ketika ada pelajaran olahraga membantu aku dalam bermain basket dan voli karena badan yang tinggi”.⁵⁵

Selain itu informan SD menjelaskan:

“Kalau secara fisik enggak ada, tapi aku merasa memiliki kelebihan secara akademik dan public speaking, mudah memahami sesuatu dan mudah dalam menghafal, harusnya kelebihan seseorang enggak hanya dilihat dari fisik aja tapi dari kemampuannya juga”.⁵⁶

Selanjutnya informan AD juga mengemukakan:

“Aku tidak mempunyai khusus tapi aku merasa aku mampu menjaga perasaan orang lain, karena menurut aku itu bukan hal yang mudah, dimana tidak semua orang memiliki mental baja, oleh karena itu tidak semua orang mampu menjaga perasaan orang lain”.⁵⁷

Adapun menurut informan PA:

⁵⁴ Observasi informan AD, pada masa pra penelitian dan 23 November-21 Desember 2021.

⁵⁵ Wawancara dengan informan AM, pada 26 November 2021, di Desa Sido Urip.

⁵⁶ Wawancara dengan informan SD, pada 28 November 2021, di Desa Sido Urip.

⁵⁷ Wawancara dengan informan AD, pada 03 Desember 2021, di Desa Sido Urip.

“Menurut aku potensi yang aku miliki di bidang akademik seperti mendapatkan peringkat, dengan aku mendapatkan peringkat, aku harap orang bisa melihat aku dari kemampuan aku juga”.⁵⁸

Selanjutnya informan DSF mengemukakan:

“Mahir dalam mata pelajaran bahasa Indonesia terutama bidang puisi dan cerpen. Karena ketika tulisan aku dibaca dan disukai banyak orang jadi lebih percaya diri aja, meskipun kalau nulis untuk dipasang dimading gak ada nama akunya, tapi tetap senang dan bangga jadi bagian anak mading”.⁵⁹

Selain itu informan FNN menjelaskan:

“Aku merasa tidak memiliki kemampuan apapun di bidang akademik maupun non akademik, karena aku selalu disibukam untuk menjaga nenek dan adik-adik aku sehingga tidak banyak hal yang bisa aku lakukan selain menjaga mereka”.⁶⁰

Berdasarkan hasil wawancara mengenai *self esteem* remaja yang mengalami *body shaming* terhadap kepercayaan atas kemampuan yang dimiliki meskipun mengalami perlakuan *body shaming* yaitu informan mengetahui dan percaya atas kelebihan yang dimiliki seperti dalam bidang akademik seperti mendapatkan juara kelas dan kemampuan dalam menulis, serta bermain voli. Hal ini sesuai dengan hasil observasi yang peneliti lakukan sejak masa pra penelitian. Informan AM terlihat masih tidak percaya diri dengan kemampuan yang dimilikinya. Indikator dari hal tersebut tampak

⁵⁸ Wawancara dengan informan PA, pada 30 November 2021, di Desa Sido Urip.

⁵⁹ Wawancara dengan informan DSF, pada 25 November 2021, di Desa Sido Urip.

⁶⁰ Wawancara dengan informan FNN, pada 29 November 2021, di Desa Sido Urip.

dari kurangnya rasa percaya diri informan ketika diminta untuk tampil didepan umum seperti lomba dalam kegiatan 17 Agustusan.⁶¹

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara didapati informan mengetahui dan percaya atas kelebihan yang membuat mereka tidak percaya diri meskipun mengalami *body shaming* seperti dalam bidang akademik (sastra dan Peringkat kelas) dan non-akademik (volley dan basket).

- b) Cara mengembangkan potensi sehingga menjadi lebih tangguh ketika menghadapi perlakuan *body shaming*.

Informan AD menjelaskan:

“Aku memanfaatkan tinggi badan aku untuk mengembangkan kemampuan aku dalam bidang olah raga terutama bermain basket. Agar orang lain menilai aku tidak hanya dari fisik namun juga kemampuan yang aku miliki”.⁶²

Selain itu informan SD mengungkapkan:

“Dengan potensi public speaking yang aku punya. Aku mencoba mengembangkannya dengan mengajar les privat sepupu yang masih SD, dengan mengajar membuat aku belajar lagi tentang banyak hal salah satunya sabar dalam memberikan pemahaman terhadap anak SD, semoga kedepannya aku juga bisa lebih sabar sama perkataan orang lain”.⁶³

Selanjutnya informan AD juga mengemukakan:

“Menurut aku untuk menjaga perasaan orang lain kita perlu berhati-hati dalam berbicara dan berkata sopan, karena aku enggak pernah tau kata-kata yang menurut aku bisa saja mungkin dapat menyinggung perasaan orang lain, dan enggak banyak orang yang mampu menjaga ucapannya”.⁶⁴

⁶¹ Observasi dengan informan AM, pada masa pra penelitian dan 23 November-21 Desember.

⁶² Wawancara dengan informan AM, pada 26 November 2021, di Desa Sido Urip.

⁶³ Wawancara dengan informan SD, pada 28 November 2021, di Desa Sido Urip.

⁶⁴ Wawancara dengan informan AD, pada 03 Desember 2021, di Desa Sido Urip.

Adapun informan PA menjelaskan:

*“Aku selalu belajar untuk mengulang pelajaran yang telah dipelajari, atau dengan membaca buku untuk menambah wawasan aku dalam berbagai bidang akademik, dengan aku giat belajar membantu aku untuk mempertahankan nilai”.*⁶⁵

Selanjutnya informan DSF mengemukakan:

*“Untuk mengembangkan potensi yang aku miliki aku mengikuti ekstra kulikuler seperti PIK-R dan mading, setelah aku mengikuti ekstrakurikuler mading aku dapat menyalurkan potensi aku melalui karya tulis dan setelah aku menjadi anggota PIK-R aku mendapatkan pengetahuan mengenai kenakalan remaja, salah satunya mengenai body shaming sehingga aku merasa lebih kuat secara mental ketika mendapatkan perlakuan body shaming”.*⁶⁶

Selanjutnya FNN juga mengemukakan:

*“Untuk mencari potensi yang aku miliki aku meluangkan waktu untuk belajar banyak hal seperti mencoba memasak kue dan menyanyi untuk mengisi waktu aku menjaga adik-adik dan nenek”.*⁶⁷

Berdasarkan hasil wawancara mengenai *self esteem* remaja yang mengalami perlakuan *body shaming* terkait dengan pengembangan potensi yang dimiliki informan seperti mengikuti ekstrakurikuler mading, PIK-R, voli, dan melakukan latihan public speaking dengan mengajar les *private* saudara untuk mengembangkan potensi yang dimiliki.

Hal ini sesuai dengan hasil observasi yang peneliti lakukan mengenai perilaku informan dalam mengembangkan potensi yang dimiliki yaitu informan DSF mengikuti ekstrakurikuler yang

⁶⁵ Wawancara dengan informan PA, pada 30 November 2021, di Desa Sido Urip.

⁶⁶ Wawancara dengan informan DSF, pada 25 November 2021, di Desa Sido Urip.

⁶⁷ Wawancara dengan informan FBB, pada 29 November 2021, di Desa Sido Urip.

berhubungan dengan kemampuan yang dimilikinya untuk mengasah dan mengembangkan potensi yang dimiliki.⁶⁸

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, cara informan dalam mengembangkan potensi sehingga menjadi lebih tangguh ketika menghadapi perlakuan *body shaming* yaitu dengan mengikuti ekstrakurikuler yang dapat membantu mengembangkan potensi yang dimiliki sehingga orang lain tidak hanya melihat fisik tapi juga potensi yang dimilikinya.

2) Merasa dirinya memiliki arti.

- a) Cara agar tetap mencintai diri sendiri setelah mendapatkan perlakuan *body shaming*.

Informan AM mengungkapkan:

“Bentuk aku mencintai diri dengan menjaga dan merawat tubuh seperti menggunakan masker dan mencuci muka setelah beraktifitas agar tidak timbul jerawat, dengan aku merawat tubuh aku mungkin jerawatnya akan berkurang dan gak akan bertambah banyak sehingga orang gak akan bilang muka aku jerawat lagi”.⁶⁹

Sedangkan informan SD mengungkapkan:

“Dengan potensi public speaking yang aku miliki, aku merasa berharga dan mencintai diri aku sendiri, karena dengan public speaking ini memudahkan aku untuk berbagi ilmu dengan ke orang lain”.⁷⁰

Selain itu informan AD mengungkapkan:

“Cara aku untuk mencintai diri sendiri dengan mengatakan pada diri sendiri, kalau aku cantik, baik, sholehah, berharga dan

⁶⁸ Observasi dengan informan DSF, pada 23 November-21 Desember.

⁶⁹ Wawancara dengan informan AM, pada 26 November 2021, di Desa Sido Urip.

⁷⁰ Wawancara dengan informan SD, pada 28 November 2021, di Desa Sido Urip.

*unik dengan apa yang aku punya, karena hanya aku bukan orang lain yang bisa mencintai diri aku sendiri”.*⁷¹

Adapun informan PA menjelaskan:

*“Hal yang aku lakukan untuk mencintai diri aku yaitu me time seperti rebahan, bermalas-malasan, dan tidur. Karena dengan seperti itu aku bisa meluangkan waktu untuk diri aku sendiri, tanpa bertemu dan mendengarkan perkataan orang lain”.*⁷²

Selanjutnya informan DSF mengemukakan:

*“Untuk mencintai diri, aku memilih untuk belajar memperbaiki diri seperti memperbaiki penampilan, berolahraga, mengonsumsi sayur-sayuran, menjaga kesehatan dan memakai skin care dari pada mendengarkan orang lain”.*⁷³

Adapun informan FNN menjelaskan:

*“Bentuk aku menghargai diri yaitu dengan meluangkan waktu untuk istirahat dari menjaga adik-adik sambil mendengarkan musik, karena dengan mendengar musik aku merasa lebih santai dan tenang”.*⁷⁴

Berdasarkan dari hasil wawancara yang peneliti lakukan mengenai *self esteem* remaja yang mengalami *body shaming* dengan tidak mendengarkan perkataan orang lain, bermalas-malasan, istirahat yang cukup dan memperbaiki penampilan. Hal ini sesuai dengan hasil observasi yang peneliti lakukan mengenai perilaku informan PA untuk mencintai diri sendiri setelah mendapatkan perlakuan *body shaming* yaitu dengan memakai *skin care*.⁷⁵ Jadi didapati dari hasil observasi dan wawancara agar tetap mencintai

⁷¹ Wawancara dengan informan AD, pada 03 Desember 2021, di Desa Sido Urip.

⁷² Wawancara dengan informan PA, pada 30 November 2021, di Desa Sido Urip.

⁷³ Wawancara dengan informan DSF, pada 25 November 2021, di Desa Sido Urip.

⁷⁴ Wawancara dengan informan FNN, pada 29 November 2021, di Desa Sido Urip.

⁷⁵ Observasi dengan informan PA, pada 23 November-21 Desember

diri sendiri setelah mendapatkan perlakuan *body shaming* seperti me time dan memperbaiki penampilan.

- b) Cara menghargai diri sendiri ketika mendapatkan perlakuan *body shaming*.

Informan AM mengemukakan:

*“Cara untuk menghargai diri sendiri ketika mendapatkan kata-kata yang menghina fisik aku mungkin enggak ada, karena ketika mendapatkan perlakuan body shaming aku selalu merasa tidak berarti sehingga tidak bisa menghargai diri sendiri, ”.*⁷⁶

Selain itu informan SD mengemukakan:

*“Kalau sekarang udah mulai gak peduli sama perkataan orang lain, kalau ada yang mengejek fisik lebih bersyukur aja dengan apa yang aku punya supaya lebih bisa menghargai apa yang aku punya salah satunya fisik aku yang mungkin enggak sempurna ”.*⁷⁷

Informan AD juga mengungkapkan hal yang sama:

*“Untuk menghargai diri sendiri dengan banyak-banyak bersyukur dengan apa yang Allah titipkan ke aku, karena kalau mau mengikuti kemauan orang lain pasti enggak akan ada habisnya ”.*⁷⁸

Selain itu informan PA mengungkapkan:

*“Kalau aku sepertinya belum bisa menghargai diri apalagi ketika mendapatkan perlakuan body shaming, karena kalau ada orang yang menghina fisik, aku merasa tidak berharga dengan kondisi fisik aku ”.*⁷⁹

Sama halnya dengan informan DSF yang mengemukakan:

*“Aku merasa belum bisa menghargai diri aku ketika mendapatkan komentar mengenai kekurangan fisik, aku merasa karena aku tidak secantik orang lain, oleh karena itu aku mendapatkan penghinaan secara fisik ”.*⁸⁰

⁷⁶ Wawancara dengan informan AM, pada 26 November 2021, di Desa Sido Urip.

⁷⁷ Wawancara dengan informan SD, pada 28 November 2021, di Desa Sido Urip.

⁷⁸ Wawancara dengan informan AD, pada 03 Desember 2021, di Desa Sido Urip.

⁷⁹ Wawancara dengan informan PA, pada 30 November 2021, di Desa Sido Urip.

⁸⁰ Wawancara dengan informan DSF, pada 25 November 2021, di Desa Sido Urip.

Selanjutnya informan FNN juga mengemukakan:

“Kalau cara khusus untuk menghargai diri ketika mendapatkan perlakuan body shaming aku sendiri kurang tahu, tapi aku pribadi mungkin berusaha untuk tidak mendengarkannya”.⁸¹

Berdasarkan hasil wawancara mengenai *self esteem* remaja yang mengalami *body shaming* yaitu informan AM dan PA merasa tidak memiliki arti dan tidak berharga, selain itu informan FNN, SD, PA, AD menjelaskan bahwa mereka berusaha untuk tidak memperdulikan perkataan orang lain agar dapat menerima kondisi fisiknya dan merasa dihargai dengan penampilannya saat ini. Hal ini sesuai dengan hasil observasi yang peneliti lakukan dengan mengamati perilaku informan FNN yang seringkali meluangkan waktu untuk istirahat dan menonton TV ditengah kesibukannya menjaga adik-adik dan membereskan rumah.⁸²

Jadi didapati dari hasil wawancara dan observasi yaitu informan tidak memperdulikan perkataan orang lain agar dapat menerima dan menghargai dirinya meskipun kondisi fisiknya menjadi bahan ejekan orang lain.

3) Merasa berarti dengan versi terbaik dari dirinya.

a) Penilaian terhadap tubuh setelah mendapatkan perlakuan *body shaming*.

Informan AM mengemukakan:

⁸¹ Wawancara dengan informan AM, pada 29 November 2021, di Desa Sido Urip.

⁸² Observasi dengan informan FNN, pada 23 November-21 Desember.

*“Ketika mendapatkan perlakuan body shaming aku merasa apa yang disampaikan orang lain itu memang ada pada diri aku (iya ya muka aku sangat berjerawat). Hal ini membuat aku jadi merasa tidak berharga”.*⁸³

Selanjutnya informan SD mengemukakan:

*“Aku yakin bahwa Allah menciptakan makhluknya dengan bentuk yang terbaik, oleh karena itu aku berusaha mencintai apapun yang Allah titipkan, termasuk kulit yang sensitif dengan warna yang gelap”.*⁸⁴

Selain itu informan AD mengemukakan:

*“Aku memiliki badan yang gendut. Tetapi aku merasa dengan aku gendut, aku menjadi terlihat sangat lucu mungkin dengan memiliki badan yang gendut akan terlihat jelek tapi aku berusaha untuk menerima apa yang aku miliki”.*⁸⁵

Adapun informan PA mengemukakan:

*“Aku memiliki badan yang pendek, yang membuat aku terlihat seperti anak kecil, dan aku juga merasa memiliki berat badan yang berlebih, serta pipi yang chubby yang membuat wajah aku terlihat bulat”.*⁸⁶

Selanjutnya informan DSF mengemukakan:

*“Menurut aku, kulit yang gelap, terlihat kusam, memiliki banyak jerawat, dan berat badan yang lebih menggambarkan sosok aku saat ini, dan itu juga yang orang lain lihat dari diri aku”.*⁸⁷

Selain itu informan FNN mengemukakan:

*“Menurut aku, FNN adalah orang dengan warna kulit yang gelap, gigi yang tidak rapih, memiliki pipi chubby dengan begitu aku terlihat bulat ketika memakai hijab dengan pipi yang chubby”.*⁸⁸

⁸³ Wawancara dengan informan AM, pada 26 November 2021, di Desa Sido Urip.

⁸⁴ Wawancara dengan informan SD, pada 28 November 2021, di Desa Sido Urip.

⁸⁵ Wawancara dengan informan AD, pada 03 Desember 2021, di Desa Sido Urip.

⁸⁶ Wawancara dengan informan PA, pada 30 November 2021, di Desa Sido Urip.

⁸⁷ Wawancara dengan informan DSF, pada 25 November 2021, di Desa Sido Urip.

⁸⁸ Wawancara dengan informan FNN, pada 29 November 2021, di Desa Sido Urip.

Berdasarkan hasil wawancara mengenai *self esteem* remaja yang mengalami *body shaming* yang berkaitan dengan penilaian tubuh yaitu memiliki tubuh yang pendek, memiliki kulit yang gelap, gigi yang tidak rapi, dan muka yang *chubby*, selain itu informan SD yakin bahwa bentuk tubuhnya saat ini adalah sebaik-baiknya bentuk yang Allah titipkan, sedangkan informan AD menjelaskan bahwa kekurangan yang dimilikinya termasuk kelebihannya karena tidak semua orang memilikinya.

Hal ini sesuai dengan hasil observasi yang peneliti lakukan dengan mengamati perilaku informan FNN yang enggan ketika diajak berfoto karena tidak percaya diri dengan pipinya yang *chubby*.⁸⁹ Jadi didapati dari hasil observasi dan wawancara yaitu informan cenderung menilai rendah dirinya dengan kekurangan yang dimilikinya.

3. Kebijakan (*virtue*)

a. Kebijakan dalam menaati etika

- 1) Cara tetap menghormati orang lain setelah mendapatkan perlakuan *body shaming*.

Informan AM mengemukakan:

“Aku berusaha untuk tetap menghormati orang yang menghina aku. Seperti kalau tidak sengaja bertemu kemudian di sapa aku jawab,

⁸⁹ Observasi dengan informan FNN, pada 23 November-21 Desember.

namun kalau tidak disapa aku tidak berani menyapanya terlebih dahulu karena takut”.⁹⁰

Selanjutnya informan SD menjelaskan:

“Bentuk aku menghormati orang lain dengan tetap menyapa, senyum, dan memberikan salam kepada orang yang melakukan body shaming terutama orang lain, karena mau bagai manapun kita tetap harus saling menghormati”.⁹¹

Adapun informan AD menjelaskan:

“Sebenarnya aku bukan tipe orang yang mudah baik lagi ke orang lain yang menyakiti aku, tapi aku bisa untuk menghormati orang lain, jangan karena satu keburukanya kita jadi lupa seribu kebaikan yang mungkin pernah mereka lakukan ke aku”.⁹²

Selanjutnya informan PA mengemukakan:

“Orang tua aku selalu mengajarkan untuk saling menghormati orang lain, bentuk aku menghormati orang lain yaitu dengan memaafkannya dan berusaha untuk tidak membencinya terutama orang yang melakukan body shaming kepada”.⁹³

Informan DSF mengemukakan:

“Aku berusaha menghormati orang tersebut dengan tetap menjaga sikap dan perkataan untuk tetap sopan kepada sesama atau bahkan yang lebih tua meskipun Ia melakukan body shaming”.⁹⁴

Selain itu informan FNN menjelaskan:

“Perlakuan aku sebenarnya tergantung dengan bagaimana mereka memperlakukan aku, kalau mereka tidak sopan ke aku seperti mengina fisik, Namun aku tetap berusaha untuk tetap berprilaku sopan kepadanya”.⁹⁵

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti mengenai *self esteem* remaja yang mengalami *body shaming* yang

⁹⁰ Wawancara dengan informan AM, pada 26 November 2021, di Desa Sido Urip.

⁹¹ Wawancara dengan informan SD, pada 28 November 2021, di Desa Sido Urip.

⁹² Wawancara dengan informan AD, pada 03 Desember 2021, di Desa Sido Urip.

⁹³ Wawancara dengan informan PA, pada 30 November 2021, di Desa Sido Urip.

⁹⁴ Wawancara dengan informan DSF, pada 25 November 2021, di Desa Sido Urip.

⁹⁵ Wawancara dengan informan FNN, pada 29 November 2021, di Desa Sido Urip.

mengacu pada aspek kebijakan yaitu kemampuan menaati orang lain seperti berperilaku sopan santun, dan mampu menghargai pendapat orang lain. Hal ini sesuai dengan hasil observasi yang terlihat dari perilaku informan AD menaati kebijakan mengenai etika dalam menghormati orang lain hal ini terlihat dari perilaku informan untuk tetap menghormati orang lain, berkata sopan, berperilaku santun, dan menjaga hubungan baik dengan orang lain.⁹⁶

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yaitu informan mampu untuk menaati etika yang berlaku dalam masyarakat seperti berkata sopan, berperilaku santun serta saling menghormati anatar sesama.

b. Kebijakan dalam Menaati Moral

- 1) Cara menaati nilai-nilai moral setelah mendapatkan perlakuan *body shaming*.

Informan AM menjelaskan:

*“Aku merasa mampu dalam menaati nilai-nilai moral yang ada di masyarakat seperti bersikap sopan terhadap sesama, dan saling membantu jika ada yang memerlukan bantuan meskipun irang itu pernah melakukan body shaming kepada aku”.*⁹⁷

Selanjutnya informan SD mengemukakan:

*“Aku tetap menjalin hubungan baik dengan orang lain termasuk yang melakukan body shaming. Seperti menjaga silaturahmi, saling tolong menolong jika ada yang bisa dibantu. Meskipun mereka tidak berbuat baik kepada aku ”.*⁹⁸

⁹⁶ Obesrvasi dengan informan AD, pada 23 November-21Desember.

⁹⁷ Wawancara dengan informan AM, pada 26 November 2021, di Desa Sido Urip.

⁹⁸ Wawancara dengan informan SD, pada 28 November 2021, di Desa Sido Urip.

Selain itu informan AD juga mengungkapkan:

*“Dengan tetap berbuat baik terhadap sesama termasuk kepada orang yang melakukan body shaming, menjaga ucapan dengan berbicara sopan, dan menghargai pendapat orang lain termasuk pendapatnya mengenai tubuh aku”.*⁹⁹

Adapun informan PA menjelaskan:

*“Dari body shaming yang aku alami. Aku jadi belajar untuk berperilaku sopan terhadap orang lain termasuk orang yang pernah membuat aku tersinggung, serta lebih berhati-hati ketika berbicara”.*¹⁰⁰

Selanjutnya informan DSF menjelaskan:

*“Aku menjaga perkataan dengan tetap berkata sopan, berperilaku santun kepada orang lain termasuk yang melakukan body shaming, karena aku takut kalau ucapan dan perilaku aku tidak dijaga maka dapat menyingung perasaan orang lain juga”.*¹⁰¹

Informan FNN mengemukakan:

*“Jika orang sopan ke aku, aku bisa lebih sopan dengan nya, namun jika orang itu tidak bisa sopan ke aku maka aku juga. Tetapi aku selalu diajarkan nenek untuk selalu berkata sopan kepada siapapun”.*¹⁰²

Berdasarkan hasil wawancara mengenai *self esteem* remaja yang mengalami *body shaming* dalam hal menaati nilai-nilai moral yang berlaku di masyarakat sopan santun dalam berperilaku dan gaya bicara, menghormati serta menghargai orang lain. Hal ini sesuai dengan hasil observasi yang terlihat dari perilaku informan. Informan SD mampu menaati kebijakan etika mengenai nilai-nilai moral seperti saling menghormati, saling

⁹⁹ Wawancara dengan informan AD, pada 03 Desember 2021, di Desa Sido Urip.

¹⁰⁰ Wawancara dengan informan PA, pada 30 November 2021, di Desa Sido Urip.

¹⁰¹ Wawancara dengan informan DSF, pada 25 Desember 2021, di Desa Sido Urip.

¹⁰² Wawancara dengan informan FNN, pada 29 November 2021, di Desa Sido Urip.

tolong menolong dan berkata sopan.¹⁰³ Jadi didapati dari hasil observasi dan wawancara bahwa informan mampu menaati nilai-nilai moral yang berlaku seperti dengan saling menghormati dan menghargai orang lain.

c. Kebijakan dalam menaati agama

- 1) Cara memaafkan orang lain ketika mendapatkan perlakuan *body shaming*.

Informan AM menjelaskan:

*“Aku sebenarnya masih belum bisa memaafkan orang yang mengejek aku, karena ucapannya membuat aku tersinggung. Tetapi aku sedang belajar untuk memaafkannya dan ikhlas terhadap apa yang dikatakannya”.*¹⁰⁴

Selain itu informan SD mengungkapkan:

*“Aku berusaha memaafkan pelaku body shaming karena usianya lebih tua dari aku jadi harus tetap menghormati dengan memaafkannya, dan tidak menyimpan dendam terhadap perkataanya”.*¹⁰⁵

Selanjutnya informan AD mengungkapkan:

*“Untuk saat ini aku masih belajar untuk memaafkan dan berusaha mengikhlaskan perbutannya, karena menurut aku setiap orang pernah melakukan salah, termasuk aku, mungkin dengan ini aku bisa belajar buat sabar juga”.*¹⁰⁶

Adapun informan PA mengungkapkan:

*“Orang tua aku selalu mengajarkan untuk memaafkan orang lain, tetapi aku sendiri masih belajar untuk memaafkannya, karena memaafkan seseorang tidaklah mudah apa yang di ucapkan butuh waktu juga untuk bisa memaafkannya”.*¹⁰⁷

¹⁰³ Observasi dengan informan SD, pada 23 November-21 Desember.

¹⁰⁴ Wawancara dengan informan AM, pada 26 November 2021, di Desa Sido Urip.

¹⁰⁵ Wawancara dengan informan SD, pada 28 November 2021, di Desa Sido Urip.

¹⁰⁶ Wawancara dengan informan AD, pada 03 Desember 2021, di Desa Sido Urip.

¹⁰⁷ Wawancara dengan informan PA, pada 30 November 2021, di Desa Sido Urip.

Informan DSF menjelaskan:

“Aku sendiri masih belajar untuk memaafkan orang yang melakukan body shaming, karena untuk ikhlas dengan apa yang sudah dilakukanya cukup sulit dan membutuhkan waktu untuk benar-benar bisa ikhlas”.¹⁰⁸

Selain itu informan FNN menjelaskan:

“kalau sekarang aku lebih bisa memaafkan orang yang pernah menghina fisik aku, karena menurut aku kita balas dendam atau terlalu dipikirkan nanti jadi penyakit hati, enggak baik juga”.¹⁰⁹

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap informan yaitu kemampuan informan dan usaha mereka untuk belajar memaafkan orang yang melakukan *body shaming*. hal ini sesuai dengan hasil observasi yang peneliti lakukan. Informan SD mampu memaafkan orang lain yang terlihat dari perilaku menjalin silaturahmi dengan baik.¹¹⁰ Jadi didapati dari hasil observasi dan wawancara bahwa informan mampu untuk menaati kebijakan agama dengan saling memaafkan antar sesama.

d. Kemampuan individu dalam mencapai sesuatu (*competance*)

- 1) Bagian tubuh yang menjadi modal mencapai cita-cita meskipun mendapatkan perlakuan *body shaming*.

Informan AM menjelaskan:

“Tinggi badan, karena dengan badan yang tinggi dapat membantu aku dalam berolahraga seperti bermain basket dan

¹⁰⁸ Wawancara dengan informan DSF, pada 25 November 2021, di Desa Sido Urip.

¹⁰⁹ Wawancara dengan informan FNN, pada 29 November 2021, di Desa Sido Urip.

¹¹⁰ Observasi dengan informan SD, pada 23 November-21 Desember

*bermain bola voly, dengan tinggi badan sangat membantu aku menjadi atlet volly”.*¹¹¹

Selain itu informan SD menjelaskan:

*“Menurut aku dengan memiliki muka baby face membuat aku lebih percaya diri karena terlihat lebih menggemaskan. Tetapi dengan muka baby face orang-orang sering kali menyanyakan sekarang kelas berapa, padahal aku sudah lulus, jadi gak nyaman juga ditanya seperti itu”.*¹¹²

Selanjutnya informan AD mengemukakan:

*“Memiliki mata yang sehat membantu aku dalam belajar sehingga dapat mempermudah aku dalam memahami pelajaran, dan membuat aku dalam belajar menulis buku yang merupakan cita-cita aku”.*¹¹³

Informan PA menjelaskan:

*“Memiliki gigi yang rapi menambah rasa kepercayaan diri ketika aku tersenyum dan ketika berinteraksi dengan orang lain, sehingga membuat aku tidak malu ketika harus presentasi di depan kelas”.*¹¹⁴

Adapun informan DSF mengemukakan:

*“Modalnya dengan memiliki badan yang sehat dan kuat, membuat aku tidak mudah sakit, oleh karena itu aku memiliki daya tahan tubuh yang bagus dan sehat, sehingga dapat melakukan berbagaimacam aktivitas tiap harinya”.*¹¹⁵

Selain itu FNN mengemukakan:

*“Tinggi badan, karena dengan ini bisa memudahkan aku ketika pelajaran olahraga. Selain itu dengan berolahraga juga membuat tubuh aku sehat dan jarang sakit, karena sehat, aku juga enggak mudah ngerasa cape meskipun tiap hari harus beres-beres rumah dan jagain adik-adik”.*¹¹⁶

¹¹¹ Wawancara dengan informan AM, pada 26 November 2021, di Desa Sido Urip.

¹¹² Wawancara dengan informan SD, pada 28 November 2021, di Desa Sido Urip.

¹¹³ Wawancara dengan informan AD, pada 03 Desember 2021, di Desa Sido Urip.

¹¹⁴ Wawancara dengan informan PA, pada 30 November 2021, di Desa Sido Urip.

¹¹⁵ Wawancara dengan informan DSF, pada 25 November 2021, di Desa Sido Urip.

¹¹⁶ Wawancara dengan informan FNN, pada 29 November 2021, di Desa Sido Urip.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan mengenai *self esteem* remaja yang mengalami *body shaming* yang berkaitan dengan aspek kemampuan yaitu mengenai bagian tubuh yang menjadi modal dalam mencapai cita-cita yakni memiliki tinggi badan, mata yang sehat, tubuh yang kuat, gigi yang rapih, dan muka yang *baby face*. Hal ini sesuai dengan hasil observasi mengenai kemampuan informan AM untuk mengemukakan bagian tubuh yang menjadi modal untuk mencapai cita-cita. Informan AM memiliki tinggi badan, mata yang sehat, dan tubuh yang kuat yang membuat AM jarang sekali sakit.¹¹⁷

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi bahwa informan mengetahui bagian tubuh yang memiliki potensi dalam mencapai cita-cita seperti tinggi badan, gigi yang rapi mata yang sehat, dan tubuh yang sehat.

- 2) Kemampuan dalam mengelola emosi ketika mendapatkan perlakuan *body shaming*.

Informan AM menjelaskan:

“Kalau susana hati aku lagi enggak baik dan perkataannya sudah berlebihan biasanya aku enggak bisa mengendalikan emosi, kemudian aku menangis karena kalau mau marah ke orangnya juga enggak berani, tetapi jika susana hati aku baik biasanya didiamkan saja”.¹¹⁸

Selain itu informan SD menjelaskan:

¹¹⁷ Observasi dengan informan AM, pada 23 Novemver-21 Desember.

¹¹⁸ Wawancara dengan informan AM, pada 26 November 2021, di Desa Sido Urip.

*“Berusaha untuk tetap sabar dan jangan menanggapi perkataanya, karena kalau titanggapi juga enggak akan ada habisnya, kalau aku terlalu dengerin perkataanya juga hanya akan menyakiti hati aku dan membuat aku emosi aja”.*¹¹⁹

Selanjutnya informan AD mengemukakan:

*“Kalau untuk mengelola emosi biasanya aku berusaha untuk tenang ketika emosi karena gak ada orang yang terima ketika mendapatkan perlakuan body shaming, jadi kalau ada yang ngejek fisik aku bisanya menangis sampai aku ngerasa tenang”.*¹²⁰

Adapun informan PA mengungkapkan:

*“Jika ada yang melakukan perlakuan body shaming, biasanya aku susah mengontrol emosi dan justru lebih menyalahkan diri aku sendiri karena tidak dapat merawat diri, sehingga jadi bahan perkataan orang lain”.*¹²¹

Informan DSF menjelaskan:

*“Kalau untuk sekarang aku lebih bisa sabar dalam menghadapi perlakuan body shaming, namun dulu aku masih suka marah ke orang lain namun tidak berani untuk mengungkapkan”.*¹²²

Selain itu informan FNN mengemukakan:

*“Sekarang udah bisa lebih sabar saja ketika menghadapi orang seperti itu karena kalau mau didengarkan enggak akan ada habisnya. Memang enggak segampang itu, tapi kalau mau didengerin terus justru bikin sakit hati”.*¹²³

Berdasarkan dengan wawancara mengenai *self esteem* informan dalam mengelola emosi ketika mengalami *body shaming*, yaitu informan AM, PA, dan DSF merasa tidak mampu mengelola emosi agar tetap tenang ketika mendapatkan *body shaming*, mereka memilih

¹¹⁹ Wawancara dengan informan SD, pada 28 November 2021, di Desa Sido Urip.

¹²⁰ Wawancara dengan informan AD, pada 03 Desember 2021, di Desa Sido Urip.

¹²¹ Wawancara dengan informan PA, pada 30 November 2021, di Desa Sido Urip.

¹²² Wawancara dengan informan DSF, pada 25 November 2021, di Desa Sido Urip.

¹²³ Wawancara dengan informan FNN, pada 29 November 2021, di Desa Sido Urip.

untuk menyalurkan emosi yang mereka rasakan dengan cara menangis, karena dengan menangis mereka merasa lebih tenang. Hal yang berbeda diungkapkan oleh informan FNN, SD dan AD, mereka mampu mengelola emosi yang mereka rasakan dengan tetap tenang dan sabar ketika mendapatkan *body shaming*.

- 3) Mengembangkan potensi yang ada dalam dalam mencapai cita-cita meskipun menjadi korban perlakuan *body shaming*.

Informan AM menjelaskan:

“Aku mengikuti ekstrakurikuler basket untuk melatih kemampuan aku dalam bermain basket, namun untuk mengikuti lomba-lomba pertandingan basket aku masih kurang percaya diri karena malu dan takut jerawat di wajah aku semakin parah”.¹²⁴

Selanjutnya informan SD menjelaskan:

“Aku melatih public speaking dengan mencoba mengajar les privat sepupu, karena aku merasa berharga dengan berbagi ilmu yang aku punya, namun untuk berbicara di depan umum aku masih kurang percaya diri dikarenakan takut menjadi pusat perhatian orang”.¹²⁵

Selain itu informan AD mengungkapkan:

“Dengan membaca buku menambah referensi aku dalam menulis buku yang menarik untuk di baca orang, dengan menulis aku merasa dapat berinteraksi dengan orang lain melalui buku yang aku tulis”.¹²⁶

Adapun informan PA mengungkapkan:

“Kalau saat ini aku akan menjaga kebersihan gigi agar sehat dan rapi sehingga membuat aku tetap percaya diri ketika berinteraksi dengan orang-orang. Semoga dengan ini bisa membantu aku dalam meningkatkan nilai akademik ”.¹²⁷

¹²⁴ Wawancara dengan informan AM, pada 26 November 2021, di Desa Sido Urip.

¹²⁵ Wawancara dengan informan SD, pada 28 November 2021, di Desa Sido Urip.

¹²⁶ Wawancara dengan informan AD, pada 03 Desember 2021, di Desa Sido Urip.

¹²⁷ Wawancara dengan informan PA, pada 30 November 2021, di Desa Sido Urip.

Selanjutnya informan DSF menjelaskan:

*“Untuk mengembangkan kemampuan aku terutama dalam bidang bahasa Indonesia aku mengikuti ekstrakurikuler mading dengan begitu aku bisa terus belajar melalui mengisi mading dengan karya tulis aku”.*¹²⁸

Selain itu informan FNN mengemukakan:

*“Kalau untuk mengembangkan potensi saat ini, aku berusaha meluangkan waktu untuk diri sendiri, karena dengan demikian aku dapat belajar mengenali diri, seperti apa kemampuan dan kekurangan yang ada pada diri aku”.*¹²⁹

Berdasarkan hasil wawancara mengenai *self esteem* remaja yang mengalami *body shaming* berkenaan dengan pengembangan potensi yang dimilikinya meskipun informan mengalami perlakuan *body shaming*. Hal ini sesuai dengan hasil observasi yang peneliti lakukan dengan mengamati perilaku informan DSF mengenai pengembangan potensi yang ada dalam diri informan seperti mengikuti ekstrakurikuler, latihan, dan mengenali diri sendiri agar dapat mengetahui bakat minat dan kelebihannya yang dimiliki.¹³⁰ Jadi didapati dari hasil observasi dan wawancara bahwasanya dengan mengikuti ekstrakurikuler dan membaca buku merupakan cara informan dalam mengembangkan potensi yang dimiliki.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

¹²⁸ Wawancara dengan informan SDF, pada 25 November 2021, di Desa Sido Urip.

¹²⁹ Wawancara dengan informan FNN, pada 29 November 2021, di Desa Sido Urip.

¹³⁰ Observasi dengan informan DSF, pada 23 November-21 Desember.

Menurut Mana Kebenaran Ndururu, dkk *body shaming* merupakan bentuk penghinaan fisik atau tubuh, dalam kata lain seperti bentuk ejekan atau penghinaan yang melibatkan komentar tentang penampilan fisik seseorang (bentuk dan ukuran tubuh).¹³¹ Pendapat lain juga di kemukakan oleh Eva Nur Pachmah dan Fahyuni Baharudin, perlakuan *body shaming* yaitu ketika seseorang mengkritik bentuk, ukuran, atau daya tarik fisik orang lain. *Body shaming* pada awalnya hanyalah sebuah lelucon, namun kini telah berkembang menjadi hal serius dengan maksud menjatuhkan atau menjelekkkan orang lain, yang dapat menyebabkan ketidaknyamanan bahkan rasa tidak berharga (*self esteem*) pada orang yang menjadi sasaran *body shaming*.¹³²

Self esteem atau harga diri menurut Coppersmith adalah evaluasi diri yang dilakukan oleh seseorang pada umumnya dalam interpretasi yang diterima seseorang dari lingkungannya seperti bentuk penghargaan, penerimaan, dan perlakuan. Hal ini menunjukkan sejauh mana individu percaya bahwa dia mampu, signifikan, sukses, dan dihargai dengan mengekspresikan sikap tinggi.¹³³ Coppersmith membagi karakteristik *self esteem* kedalam dua bagian yaitu individu yang memiliki *self esteem* yang rendah tampak dari ketakutan akan kegagalan, tidak pernah merasa puas atas apa yang telah dimilikinya, dan selalu menyalahkan diri sendiri, sedangkan individu dengan *self esteem* yang tinggi ditunjukkan dengan sikap percaya diri,

¹³¹ Mana Kebenaran Ndururu, Ismail, & suriani, “Pengeturan Hukum Tentang Penghinaan Citra Tubuh (Body Shaming)”, *Jurnal Tectum LPPM Universitas Asahan*, Vol 1, No 2, (Mei, 2020), hal. 288.

¹³² Eva Nur Rachmah & Fahyuni Baharuddin, “Faktor Pembentuk Perilaku *Body shaming* Di Media Sosial”, *Jurnal Fakultas Pendidikan Psikologi*, (Mei, 2019), hal 67.

¹³³ Stanley Coopersmith, *Antecedes Of Self Esteem*,....., hal. 185.

tidak fokus pada kekurangan, percaya bahwa dirinya memiliki kemampuan, dan tidak merasa lemah atas pendapat orang lain.

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah diuraikan di atas, maka gambaran *self esteem* remaja yang mengalami *body shaming* berdasarkan aspek *self esteem* (kekuatan, keberartian, kebijakan, dan kemampuan) yaitu:

a. Aspek Kekuatan (*Power*)

Berdasarkan temuan penelitian pada aspek kekuatan (*power*) dalam mengatur diri sendiri, peneliti menemukan bahwa *pertama*, informan AM, PA, dan DSF cenderung tidak mampu dalam mengatur diri sendiri sendiri. Hal ini ditandai dengan kecenderungan tiga remaja tersebut untuk selalu *overthinking* terhadap kondisi fisiknya sehingga menimbulkan rasa tidak percaya diri. *Kedua*, informan SD, FNN, dan FNN cenderung tidak mampu untuk tetap *positif thinking* terhadap perlakuan orang lain, namun mampu berperasangka baik pada diri sendiri dengan bersikap cuek dan tidak memperdulikan perkataan orang lain agar tidak *overthinking* terhadap diri sendiri.

Sedangkan dalam mempengaruhi orang lain, peneliti menemukan bahwa informan SD dan FNN memiliki kekuatan untuk mempengaruhi orang lain dengan tidak memperdulikan ungkapan atau tindakan *body shaming* yang ditunjukkan pada mereka dan tetap *ber-positif thinking* bahwa dirinya cantik. Namun informan AD, DSF, PA, dan AM cenderung tidak mampu dalam memberikan gambaran dan pemahaman mengenai *body shaming* yang terjadi pada dirinya atau membela diri ketika mengalami *body*

shaming. Hal inilah yang membuat remaja malu, takut dan cenderung menutup diri dari lingkungan sosial dan enggan untuk bertemu orang lain khususnya pelaku *body shaming*.

Analisis tentang kecenderungan self esteem remaja pada aspek kekuatan (*power*) didasarkan pada pendapat Coppersmith yang mendefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk mengatur tingkah lakunya sendiri serta mempengaruhi orang lain. Kekuatan ini menunjukkan kemampuan seseorang dalam mengatur dan mengendalikan tindakan individu serta menerima pengakuan dari orang lain.¹³⁴ Jika digunakan teori Klass dan Hodge sebagai pisau analisis, bahwa ketidak mampuan remaja dalam mengatur diri sendiri dan mempengaruhi orang lain, dipengaruhi oleh faktor lingkungan sosial berupa tidak adanya penghargaan, penerimaan, dan pengakuan orang lain terhadap dirinya, yang dapat membentuk rendahnya *self esteem* remaja.¹³⁵ Hal ini juga merujuk pada teori ciri-ciri remaja sebagai pisau analisi yakni memiliki emosi yang mudah meledak dan mudah dipengaruhi oleh teman-temannya dari pada ketika masih kanak-kanak.¹³⁶

b. Aspek Keberartian (*significance*)

Berdasarkan temuan penelitian pada aspek keberartian (*significance*) mengenai rasa percaya terhadap kemampuan yang dimiliki pada remaja yang mengalami *body shaming* yaitu informan percaya atas kemampuan

¹³⁴ Stanley Coopersmith, *Antecedes Of Self Esteem*, hal. 187.

¹³⁵ Dilla Tria Febriani, Puji Lestari Suharso, & Arini Yustika Rini Shaleh, "Self Esteem Remaja Awal", jurnal psikologi instingt, Vol 2, No 1, (April, 2018), hal. 45.

¹³⁶ Della Rizkyta & Nur Ainy Farnanda, "Hubungan Antara Persepsi Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan dan Kematangan Emosi Pada Remaja", Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan, vol 6, No 1, (Desember, 2017), hal. 2.

yang dimilikinya seperti memiliki kelebihan *public speaking* yang baik, bermain basket, dan kemampuan dalam bidang akademik.

Namun berdasarkan temuan penelitian di lapangan pada aspek keberartian informan AM, PA, dan DSF merasa dirinya tidak berarti seperti dengan adanya kelebihan-kelebihan yang mereka miliki, informan belum menyadari keunikan yang dimiliki. Hal inilah yang membuat mereka merasa tidak berharga dengan kondisi fisik yang menjadi bahan ejekan orang lain. Sedangkan informan SD, AD, dan FNN, cenderung menganggap diri mereka berarti sehingga mereka lebih menerima, mensyukuri, dan menghargai diri dengan tidak memperdulikan perkataan orang lain.

Ketidak mampuan informan dalam menyadari keunikan yang dimiliki dapat menimbulkan penilaian rendah pada diri sendiri, seperti memiliki kulit yang sensitif, bentuk tubuh yang berisi, pendek, dan pipi *chubby*. Namun informan SD dan AD mampu memberikan penilaian tinggi terhadap diri sendiri dan mensyukuri apa yang telah Allah titipkan.

Analisis tentang kecenderungan *self esteem* informan pada aspek *power* didasarkan pada pendapat Coopersmith yang mendefinisikan keberartian dari seberapa besar individu percaya bahwa dirinya memiliki kemampuan, merasa dirinya memiliki arti, dan berharga berdasarkan versi terbaik dari dirinya, hal ini ditunjukkan dengan adanya sikap menghargai dan mencintai diri sendiri.¹³⁷ selain itu Galuh Henggaryadi mengemukakan bahwa memiliki tubuh yang ideal akan memunculkan kepuasan terhadap

¹³⁷ Stanley Coopersmith, *Antecedes Of Self Esteem*,....., hal. 192.

bentuk tubuhnya, semakin tinggi rasa percaya diri individu maka akan semakin tinggi *self esteem* seseorang. Karena rasa percaya diri yang tinggi mendorong peningkatan *self esteem* dan memperjelas jati diri yang ditunjukkan kepada diri sendiri maupun orang lain.¹³⁸

Jika digunakan teori Mukhlis sebagai pisau analisis, kurangnya rasa berharga pada remaja yang mengalami *body shaming* dibentuk oleh pengalaman dan interaksi sosial mereka seperti ketidak mampuan mereka untuk menahan cemoohan, hukuman, perintah untuk terlihat ideal seperti dengan melakukan diet, dan pembatasan secara fisik yang membuat mereka merasa tidak dihargai.¹³⁹ Kurangnya rasa berharga pada remaja juga dipengaruhi oleh faktor media masa terutama di era digital remaja lebih banyak menonton televisi dan menggunakan media sosial yang menyajikan *role model* ideal sebagai standar kecantikan seseorang. Hal ini merujuk pada teori mengenai faktor interpersonal yang mempengaruhi *body shaming*. sejalan dengan hal tersebut Levine dan Smolak mengemukakan bahwa dengan melihat foto-foto gadis yang langsing dapat mempengaruhi penilaian rendah perempuan tentang kondisi fisik mereka terutama pada bentuk tubuh.¹⁴⁰

c. Aspek Kebijaksanaan (*virtue*)

¹³⁸ Galuh Hanggaryadi & M. Fakhrurozi, "*The Relationship Between Image And Self Esteem In Adolescent Men Talking Exercise*",....., hal. 90-91.

¹³⁹ Muhammad Nur Ghufon & Rini Risnawati, *Teori-Teori Psikologi*,....., hal. 41.

¹⁴⁰ Nurul Aida Mashitoh, "Body Shaming Pada Mahasiswa Generasi Milenial di Universitas Negeri Malang", Jurnal Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, (Desember, 2020), Hal. 13-14.

Berdasarkan temuan penelitian terhadap aspek kebijakan (*virtue*) untuk menaati etika, moral, dan menaati kebijakan agama pada remaja yang mengalami *body shaming* yaitu informan belajar memaafkan, tetap menghormati orang lain dan orang yang lebih tua termasuk pelaku *body shaming* dengan menjaga silaturahmi seperti menyapa dan belajar melupakan perlakuan *body shaming*.

Analisis tentang kecenderungan *self esteem* remaja pada aspek kebijakan (*virtue*) didasarkan pada teori Coopersmith yang mendefinisikan kebijakan sebagai kesediaan individu untuk mengikuti aturan komunitas. Ketaatan individu terhadap etika, moral, dan agama, serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.¹⁴¹

Jika digunakan teori Komarudin Hidayat dan Khoerudin Bashori sebagai pisau analisis. Individu yang memiliki harga diri dapat memandang dirinya tinggi, seperti dengan memperbanyak bersyukur dengan berbagai kelebihan dari pada mengeluhkan kekurangan dalam diri, artinya seseorang dengan *self esteem* yang baik maka akan lebih banyak bersyukur dibandingkan dengan mengeluh terhadap kekurangan. Hal ini berbanding terbalik dengan individu yang memiliki *self esteem* yang rendah karena mereka akan lebih memandang dirinya rendah dan fokus terhadap kekurangan dibandingkan dengan kelebihan yang ada.¹⁴²

¹⁴¹ Stanley Coopersmith, *Antecedes Of Self Esteem*,....., hal. 195.

¹⁴² Komarudin Hidayat & Khoerudin Bashori, *Psikologi Sosial*,....., hal. 46.

Karakteristik *self esteem* tersebut juga dipengaruhi oleh pembentukan sosial. Dalam hal ini peneliti merujuk pada teori coopersmith sebagai pisau analisis, bahwasanya kemampuan remaja dalam menaati kebijakan-kebijakan yang ada di masyarakat tidak terlepas dari dukungan sosial seperti motivasi dan parenting dari orang tua untuk tetap saling menghormati dan memaafkan.¹⁴³

d. Aspek Kemampuan (*competence*)

Berdasarkan temuan penelitian pada aspek kemampuan (*competence*) terhadap kemampuan individu dalam mencapai sesuatu remaja yang mengalami *body shaming* terhadap kemampuannya dalam mencapai sesuatu yaitu informan memiliki tinggi badan yang memudahkan dalam bidang olahraga seperti bermain basket dan bola volly, mata yang sehat, gigi yang rapi serta kemampuan dalam bidang akademik informan melakukan latihan untuk mengembangkannya.

Ketika mendapatkan perlakuan *body shaming* informan berusaha tidak mendengarkan perkataan orang lain, berusaha sabar meskipun kecewa terhadap orang lain, tidak peduli, dan terus berlatih agar tetap percaya diri dan mampu menggapai cita-citanya masing-masing.

Selanjutnya dalam mengelola emosi informan ketika mendapatkan perlakuan *body shaming* yaitu dengan tetap sabar dengan

¹⁴³ Muhammad Nur Ghufon & Rini Risnawati, *Teori-Teori Psikologi*,....., hal. 44-47.

perkataan orang lain dan berperilaku sopan terhadap sesama maupun kepada pelaku *body shaming*.

Coopersmith mengemukakan bahwa kemampuan individu dalam mencapai keberhasilan, prestasi, dan tanggung jawab, hal ini ditunjukkan dengan pelaksanaan tanggung jawab dengan baik.¹⁴⁴ Berdasarkan hasil penelitian, peneliti merujuk pada teori Frey dan Charlock sebagai pisau analisis, bahwa individu dengan *self esteem* yang rendah mempunyai ciri-ciri cenderung ingin menjadi *perfect*, dan tidak mampu untuk menunjukkan potensi yang dimiliki untuk tumbuh dan berkembang mencapai cita-citanya masing-masing.¹⁴⁵

Pendapat lain juga dikemukakan oleh Maslow dalam Alwisol mengenai bentuk penghargaan diri dari orang lain seharusnya didapatkan berdasarkan penghargaan diri kepada diri sendiri dulu bukan dari ketenaran atau pengaruh eksternal yang tidak dapat dikontrol seperti penilaian orang lain, sehingga membuatnya bergantung terhadap penilaian orang lain.¹⁴⁶

Tabel 4. 5
Gambaran *Self Esteem* Remaja yang Mengalami *Body Shaming*

¹⁴⁴ Muhammad Nur Ghufon & Rini Risnawati,, hal. 41.

¹⁴⁵ Muhammad Nur Ghufon & Rini Risnawati,, hal. 44.

¹⁴⁶ Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, (Malang, UMM Perss: 2009), hal. 206.

No	Nama	Aspek <i>Self Esteem</i>	Sub Aspek	Karakteristik <i>Self Esteem</i>
1.	AM	1. Kekuatan (<i>Power</i>)	a. Tidak mampu dalam mengatur diri sendiri seperti <i>overthinking</i> ketika mendapatkan perlakuan <i>body shaming</i> . Tetapi tetap menjaga diri sebagai bentuk menghargai diri. b. Tidak mampu dalam memberikan gambaran atau pembelaan terhadap <i>body shaming</i> yang dialami.	Cenderung rendah
		2. Keberartian (<i>significance</i>)	a. Mengetahui dan percaya bahwa dirinya memiliki kemampuan. b. Menjaga kesehatan sebagai bentuk mencintai diri. c. Memiliki penilaian rendah terhadap diri sendiri karena mendapatkan <i>body shaming</i> .	Cenderung tinggi
		3. Kebijakan (<i>virtue</i>)	Mampu untuk menaati kebijakan yang berlaku dalam masyarakat, seperti menyapa dan bersikap sopan terhadap pelaku <i>body shaming</i>	Cenderung tinggi
		4. Kemampuan (<i>competance</i>)	a. Menyadari potensi yang dimiliki, namun tidak mampu menunjukkan potensi yang dimiliki. b. Menangis ketika mendapatkan <i>body shaming</i> agar merasa lebih tenang. c. Mengikuti ekstrakurikuler untuk	Cenderung rendah

			mengembangkan potensi yang dimiliki.	
2.	SD	1. Kekuatan (<i>Power</i>)	a. Mampu mengatur diri sendiri agar tetap <i>positif thinking</i> , seperti dengan tidak insecure serta mensyukuri segala sesuatu. b. Ketidak mampuan untuk memberikan gambaran, namun mampu untuk tetap terlihat stabil di hadapan orang lain.	Cenderung rendah
		2. Keberartian (<i>significance</i>)	a. Menyadari memiliki kemampuan, dan berlatih untuk mengembangkannya. b. Merasa memiliki arti dengan menyalurkan potensi yang dimiliki . c. Belajar bersyukur atas apa yang ada untuk menjadi versi terbaik.	Cenderung tinggi
		3. Kebijakan (<i>virtue</i>)	Mampu menghargai orang yang lebih tua dan saling menghormati satu sama lain	Cenderung tinggi
		4. Kemampuan (<i>competance</i>)	Bersikap tenang ketika mendapatkan perlakuan <i>body shaming</i> , serta mampu untuk tetap percaya diri dalam mengembangkan potensi yang dimiliki.	Cenderung tinggi
3.	AD	1. Kekuatan (<i>Power</i>)	a. Menerima dan menjadikan perlakuan <i>body shaming</i> yang dialami sebagai pelajaran. b. bersikap tidak peduli dengan perkataan orang lain.	Cenderung tinggi
		2. Keberartian (<i>significance</i>)	a. Mengetahui potensi yang dimiliki serta	Cenderung tinggi

			bagaimana mengembangkan potensi tersebut. b. Lebih mensyukuri mengatakan kepada diri sendiri bahwa dirinya cantik. c. Menilai kekurangan yang dimiliki sebagai sebuah kelebihan yang Allah titipkan.	
		3. Kebijakan (<i>virtue</i>)	Mampu menaati kebijakan yang ada di lingkungan masyarakat dengan memaafkan dan berkata sopan.	Cenderung tinggi
		4. Kemampuan (<i>copetance</i>)	Mengetahui potensi yang dimiliki dan mampu mengembangkannya, serta mampu dalam mengelola emosi ketika mendapatkan <i>body shaming</i> .	Cenderung tinggi
4.	PA	1. Kekuatan (<i>Power</i>)	a. Tidak mampu dalam memberikan pembelaan diri ketika mendapatkan perlakuan <i>body shaming</i>. b. tidak mampu untuk tetap <i>positif thinking</i> dan takut terhadap <i>body shaming</i> yang dialami.	Cenderung rendah
		2. Keberartian (<i>significance</i>)	a. Mengetahui memiliki kemampuan akademik. b. merasa tidak berarti karena mengalami <i>body shaming</i>. c. Memiliki penilaian rendah terhadap diri sendiri karena mengalami <i>body shaming</i>.	Cenderung rendah
		3. Kebijakan (<i>virtue</i>)	Mampu memaafkan dan berperilaku sopan	Cenderung tinggi

			terhadap orang yang melakukan <i>body shaming</i> .	
		4. Kemampuan (<i>copetance</i>)	Percaya atas kemampuan yang dimiliki, namun menjadi tidak percaya diri dengan potensi tersebut karena mendapatkan perilaku <i>body shaming</i> .	Cenderung rendah
5.	DSF	1. Kekuatan (<i>Power</i>)	a. Ketidak mampuan untuk <i>positif thinking</i> ketika mendapatkan perlakuan <i>body shaming</i> . Namun tetap menjaga kesehatan sebagai bentuk untuk menghargai diri b. ketidak mampuan dalam memberikan pemahaman atas <i>body shaming</i> yang dialaminya dan menunjukkan perilaku yang tidak stabil secara psikis seperti dengan menangi	Cenderung rendah
		2. Keberartian (<i>significance</i>)	a. Memiliki kelebihan berupa potensi dibidang sastra. Untuk mengembangkan potensi tersebut dirinya mengikuti ekstrakurikuler mading. b. Memperbaiki penampilan sebagai bentuk mencintai diri, namun merasa tidak memiliki arti karena tidak secantik orang lain. c. Memiliki penilaian rendah terhadap diri sendiri dengan kekurangan yang ada	Cenderung rendah

		3. Kebijakan (<i>virtue</i>)	Tetap berperilaku sopan dan berkata santun terhadap sesama.	Cenderung tinggi
		4. Kemampuan (<i>copetance</i>)	Mampu mengembangkan kemampuan menulis, agar dapat berinteraksi dengan orang lain melalui karya tulis.	Cenderung tinggi
6.	FNN	1. Kekuatan (<i>Power</i>)	a. Mampu mengatur diri untuk tidak memperdulikan perkataan orang lain dan menerima bagaimanapun kondisi fisiknya. b. Mampu untuk membela diri jika <i>body shaming</i> yang dialami sudah berlebihan.	Cenderung tinggi
		2. Keberartian (<i>significance</i>)	a. Tidak menyadari kemampuan atau kelebihan yang dimiliki. b. Agar merasa berharga dirinya tidak mempedulikan perkataan orang lain. c. Memiliki penilaian rendah karena mendapatkan perlakuan <i>body shaming</i> .	Cenderung rendah
		3. Kebijakan (<i>virtue</i>)	Mampu bersikap sopan dan memaafkan orang lain dengan tidak menyimpan rasa dendam	Cenderung tinggi
		4. Kemampuan (<i>copetance</i>)	Mengikuti ekstrakurikuler untuk menemukan potensi yang sesuai dengan bakat dan minat.	Cenderung tinggi

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa:

Remaja yang mengalami *body shaming* di Desa Sido Urip, Kecamatan Argamakmur, Kabupaten Bengkulu Utara, cenderung memiliki *self esteem* yang cenderung rendah. Dari keempat aspek yang diteliti remaja memiliki tiga aspek *self esteem* yang rendah, yakni pada aspek kekuatan (*power*), keberartian (*significance*) dan kemampuan (*competance*), pada aspek kekuatan (*power*), remaja yang mengalami *body shaming* kurang mampu mengatur diri sendiri dan orang lain untuk dapat mengelola pemikiran, sikap serta perilaku mereka ketika mendapatkan perlakuan *body shaming*. Pada aspek keberartian (*significance*), remaja yang mengalami *body shaming* menyadari kemampuan atau potensi yang dimiliki, namun secara fisik informan merasa tidak memiliki kelebihan dan potensi tersebut dalam diri mereka. Pada aspek kemampuan (*competence*), remaja yang mengalami *body shaming* menyadari bahwa mereka memiliki kemampuan dan mampu mengembangkan potensi yang dimiliki, namun merasa kurang percaya diri untuk menunjukkan potensinya di depan umum.

Sedangkan pada aspek kebijakan (*virtue*) remaja yang mengalami *body shaming* cenderung memiliki *self esteem* yang tinggi. Remaja yang mengalami *body shaming* memiliki kemampuan untuk menaati nilai-nilai yang ada di

masyarakat seperti menghormati orang lain, saling memaafkan, bersikap sopan dan santun.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai *self esteem* remaja yang mengalami *body shaming* di Desa Sido Urip, Kecamatan Arga Makmur, Kabupaten Bengkulu Utara, maka ada beberapa saran dari peneliti yang kiranya dapat dijadikan pertimbangan dan masukan untuk pihak-pihak terkait antara lain:

1. Bagi orang tua

- a. Orang tua diharapkan mampu memberikan edukasi mengenai dampak *body shaming*, sebab perlakuan *body shaming* bukan hanya dilakukan oleh orang dewasa tetapi juga dapat dilakukan oleh anak-anak.
- b. Orang tua diharapkan dapat membantu anak untuk menerima dan mensyukuri kondisi diri serta memberikan parenting untuk meningkatkan rasa percaya diri pada anak.

2. Bagi remaja

- a. Pelaku *body shaming* dapat memahami dampak dari perlakuan *body shaming* yang dilakukannya bagi dirinya dan orang lain.
- b. Korban *body shaming* diharapkan mampu mengembangkan konsep diri yang baik sehingga dapat membentuk *self esteem* yang tinggi serta aktif mengikuti kegiatan-kegiatan yang tinggi untuk meningkatkan rasa percaya diri remaja.
- c. Bagi Penelitian selanjutnya

Penelitian ini hanya mengungkap *self esteem* remaja yang mengalami *body shaming* tanpa melihat gender dan tahap perkembangan remaja. Bagi penelitian di masa yang akan datang dapat melakukan penelitian tidak hanya pada jenis kelamin perempuan namun juga pada jenis kelamin laki-laki dan pada tahap perkembangan remaja awal, pertengahan maupun akhir agar mendapatkan hasil penelitian yang lebih akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adilia Dewi Muharmina, 2010, "Hubungan *Self esteem*. Dengan Optimisme Meraih Kesuksesan Karir Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta", UIN Syarif Hidayatullah: Skripsi, Fakultas Psikologi.
- Alini, dkk, Skripsi: Gambaran Kejadian *Body shaming* Dan Konsep Diri Pada Remaja SMKN 1 Kuok, (Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Pahlawan Tuanku Tanbusai, Riau, 2020), hal 4.
- Alwisol, 2009, *Edisi Revisi Psikologi Kepribadian*, Malang: UMM Perss.
- Anugrahani Sabillia Noor Pratama, "Hubungan Antara *Body shaming* dan Happiness Dengan Konsep Diri Sebagai Variabel Mediator", *Jurnal Penelitian Psikologi*, Vol 7, No 3. (Agustus, 2020), hal 90.
- Bachari Sjaifudin Bachtiar, Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif, *Jurnal Teknologi Pendidikan*, Vol 10, No 1, (April, 2010), hal 56.
- Brunce, 2009, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Burhan Bugin, 2014, "Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya", Jakarta: Prenanda Media Group.
- Dahlia Nur Permata Sari, Hubungan Antara Body Image Dan *Self esteem* Pada Dewasa Awal Tuna Daksa", *Calyptra Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, Vol 1, No 1, (september, 2012), hal 52.
- Della Putri Rizkyta & Nur Ainy Fardana, "Hubungan Antara Persepsi Keterlibatan ayah Dalam Pengasuhan Dan Kematangan Emosi Pada Remaja", *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan*, Vol 6, No 1, (Desember, 2017), hal 2
- Dian Nur Aini, "*Self esteem* Pada Anak Usia Sekolah Dasar Untuk Pencegahan Kasus *Bullying*", *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan SD*, Vol 6, No 1, (April, 2018), hal 41.
- Dilla Tria Febriani, Puji Lestari Suharso, & Arini Yustika Rini Saleh, "*Self esteem* Remaja Awal: Temuan Beseline Dari Rencana Program *Self-Instructional Training* Kopetensi Diri", *Jurnal Psikologi Instight*, Vol 2, No 1, (April, 2018), hal 45.
- Enda W Fikar, "*Body Saming* Menimpa Lifter Nurul Akmal, Senator Aceh: Pelaku Harus Diproses", <https://aceh.tribunnews.com/2021/08/06/body->

[shamingmenimpa-lifter-nurul-akmal-senator-aceh-pelaku-harus-diproses](#),
(Diakses pada 05 September 2021, Pukul 16:50).

Eva Nur Rachmah & Fahyuni Baharuddin, “Faktor Pembentuk Perilaku *Body shaming* Di Media Sosial”, *Jurnal Fakultas Pendidikan Psikologi*, (Mei, 2019), hal 67.

Eva Nur Rachmah & Fahyuni Baharuddin, “Faktor Pembentuk Perilaku *Body shaming* Di Media Sosial”, *Jurnal Fakultas Pendidikan Psikologi*, (Mei, 2019), hal 67.

Fajariani Tri & Rahmiaji Ratri Lintang, “Memahami Penga;aman *Body shaming* Pada Remaja Perempuan”, *Jurnal Departemen Ilmu Komunikasi*, (Agustus, 2019), hal 45.

Febrianti, 2020, “Hubungan Perlakuan *Body shaming* Terhadap Harga Diri Pada Remaja Di SMAN 1 Babat Supat”, Universitas Sriwijaya: Skripsi, Fakultas Psikologi.

Gelgard Kathryn, Gelgard David, & Foo Yin Rebecca, 2016, *Panduan Praktis Konseling Pada Anak-Anak*, Jakarta: Indeks.

Ghufron Nur Muhammad & Risnawati Rini, 2014, *Teori-Teori Psikologi*, Jogjakarta: Ar-ruzz Media.

Gunawan Imam, 2013, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Bumi Aksara.

Hardika Jelang, Noviekayanti Iga, & Saragih Sahat, Hubungan *Self Estem* Dan Kesepian Dengan Kecenderungan Gangguan Kepribadian Narsistik Pada Remaja Pengguna Sosial Media Instagram, “*Jurnal Psikososial*” Vol 14, No 1, (Februari, 2019), hal 5.

Hidayat Komarudin & Bashori Khoerudin, 2016, *Psikologi Sosial*, Jakarta: Erlangga.

Hidayat Rahmat, dkk, ”Hubungan Perlakuan *Body shaming* Dengan Citra Diri Mahasiswa”. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, vol 7, No 1, (Mei, 2019). hal 80.

Hurlock B. Elizabeth, 1978, *Perkembangan Anak*, Jakarta, Penerbit Erlangga.

Intan Zainafree, “Perilaku Sosial Dan Implikasinya Terhadap Kebutuhan Layanan Kesehatan Reproduksi Remaja Di Lingkungan Kampus (Studi Kasus Pada Mahasiswa Universitas Negeri Semarang)”, *Unnes Journal Of Public Health*, Vol 4, No 3, (Juli, 2015), hal 2.

Jannah Miftahul, “Remaja Dan Tugas-Tugas Perkembangannya Dalam Islam”, *Jurnal Psikoislamedia*, Vol 1, No 1, (April, 2016), hal 252.

- Jelang Hardika, Iga Noviekayanti, & Sahat Saragih, Hubungan *Self Estem* Dan Kesepian Dengan Kecenderungan Gangguan Kepribadian Narsistik Pada Remaja Pengguna Sosial Media Instagram, “*Jurnal Psikosains*” Vol 14, No 1, (Februari, 2019), hal 5.
- Khoiroh, Atik & Pramita, Pramesti, “Peran dukungan sosial Terhadap Pembentukan *Self esteem* Yang Tinggi Pada Remaja Tunanetra Di Sekolah Khusus”, *Jurnal Psikologi Industri Dan Organisasi*, vol 3, No 3, (Desember, 2014), hal 135.
- Komang Sri Widiyanti & Yohanes Kartika Herdiyanto, “Perbedaan Intensitas Komunikasi Melalui Jejaring Sosial antara Tipe Kepribadian *Ekstrovert* dan *Introvert* pada Remaja”, *Jurnal Psikologi Udayana*, Vol 1, No 1, (Agustus, 2013), hal. 108.
- Mana Kebenaran Ndururu, Ismail, & suriani, “Pengeturan Hukum Tentang Penghinaan Citra Tubuh (*Body shaming*)”, *Jurnal Tectum LPPM Universitas Asahan*, Vol 1, No 2, (Mei, 2020), hal. 288.
- Morberg, “*Role model* And Moral Exemplars: How Do Employers Acquire Virtues By Observing Others?”, *Bussines Ethics Quarterly*, Vol 2, No 3, (Januari, 2000), hal 678.
- Nirlawati, “Pembentukan Konsep Diri Pada Sisiwa Pendidikan Dasar Dalam Memahami Mitigasi Bencana”, *jurnal SMARTek*, Vol 9, No 1, (Februari, 2011), hal 62.
- Nurfitrianti Sari, 2015, Hubungan *Self esteem* Terhadap Interaksi Sosial Pada Mahasiswa Fakultas Ushuluddin, IAIN Bengkulu: Skripsi, Fakultas Ushuludin Adab Dan Dakwah.
- Nurul Aida Mashitoh, 2020, “Body Shame Pada Mahasiswa Generasi Milenial Di Universitas Negeri Malang”, Universitas Negeri Semarang: Skripsi, Fakultas Ilmu Pendidikan.
- Pramesti Aturudin, 2015, “Hubungan Antara *Self esteem* Dengan Prestasi Belajar Mata Pelajaran Makanan Kontinental Pada Siswa Jurusan Tata Boga SMK Negeri 1 Sewon”, Universitas Negeri Yogyakarta: Skripsi, Fakultas Teknik.
- Rachman Abdul Agus, *Psikologi sosial Integritas Pengetahuan Wahyu Dan Penguasaan Empirik*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), hal 64.

- Rachmat Hidayat, Eka Malfasari & Rina Herniati, "Hubungan Perlakuan *Body shaming* Terhadap Citra Diri Mahasiswa", *Jurnal Keperawatan Jiwa*, vol 7, No 1, (Mei, 2019), hal 79-86.
- Rahmat Saeful Pupu, "Penelitian Kualitatif", *Jurnal Equilibrium*. Vol 5, No 6, (Januari-Juni, 2009), hal 2-3.
- Reina Renita Irawan, Andi Asrina, Yusriani, "Pembentukan konsep diri remaja (Studi Pada Remaja Korban Perceraian Orang Tua Kota Makasar Tahun 2020", *jurnal Window Of Public Healthy*, Vol 1, No 2, (Juni, 2020), hal 55.
- Rita, "Pengaruh *Role model's* Influence Pada Matrealisem dan MarketPlance Knowledge Priode Remaja Akhir", *Binus Business Review*, Vol 4, No 3, (Jakarta, 2013), hal 166.
- Rosyidah Hannifatur. "*Self esteem* Anaka Jalan Perempuan Usia Remaja Yang Tinggal Di Lingkungan Lokalisasi Balong Cangkring Mojokerto, UIN Maulana Malik Malang: Skripsi, Fakultas Psikologi.
- Saifudin Arikomoto, 2014, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Santoso, Audrey, "*Polisi tangani 966 kasus body shaming selama tahun 2018*", <https://news.detik.com/berita/d-4321990/polisi-tangani-966-kasus-body-shaming-selama-2018>, (Diakses pada 22 Agustus 2021, Pukul 21:29).
- Sari Nurfitrianti, 2015, *Hubungan Self esteem Terhadap Interaksi Sosial Pada Mahasiswa Fakultas Ushuluddin, IAIN Bengkulu: Skripsi, Fakultas Ushuludin Adab Dan Dakwah.*
- Sari Nurfitrianti, Skripsi: *Hubungan Self esteem Terhadap Interaksi Sosial Pada Mahasiswa Fakultas Ushuluddin, (Fakultas Ushuludin Adab Dan Dakwah IAIN Bengkulu, Bengkulu, 2015)*, hal 1-82.
- Sarwono Wirawan Sulito, 2019, *Psikologi Remaja*, Jakarta: Rajawali press.
- Shakila Bashir, "Teacher's as A *Role model* and Its Im Pact on The Life Of Famle Students", *International Journal Of Reseach*, Vol 1, No 1, (Agustus, 2014), hal 13.
- Sido Urip, 2017, *Dokumentasi Desa*.
- Srisayekti Willis, Setady David & Sanitiso Bo Rasyid, "Harga-Diri (*Self esteem*) Terancam Dan Perilaku Menghindar", *Jurnal Psikologi*, Vol 42, No 2, (Agustus, 2015), hal 143.
- Stanley Coopersmithh, 1981, *Antecedents of Self esteem*, San Fransisco: Consulting Psychologistis Prees.

Sugiono, 2018, Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif Dan R&D, Bandung: Alfabeta.

Susanti Savitri, “Perbedaan Minat Dalam Penggunaan Fungsi Internet Berdasarkan Tipe Kepribadian”, *Jurnal Psikologi*, Vol 3, No 2, (Desember 2005), hal. 91.

Willis Srisayekti, David Setady & Rasyid Bo Sanitiso, “Harga-Diri (*Self esteem*) Terancam Dan Perilaku Menghindar, “*Jurnal Psikologi*”, Vol 42, No 2, (Agustus, 2015), hal 143.

Wuharyono, 2007, The 21 Principles To Build And Develop Fighting Spirit, Jakarta: PT Elek Media Kopotindo.

Yusuf A Muri, 2014, , “Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, & Gabungan”, Jakarta: PT Fajar Interpretama Mandiri.

**L
A
M
P
I
R
A
N**



Gambar 1.1
Dokumentasi penyerahan SK penelitian kepada kepala Desa Sido Urip



Gambar 1.2
Dokumentasi wawancara dengan informan AM



Gambar 1.3
Dokumentasi wawancara bersama informan SD



Gambar 1.4
Dokumentasi wawancara bersama informan AD



Gambar 1.5
Dokumentasi wawancara bersama informan PA



Gambar 1. 6
Dokumentasi wawancara bersama informan DSF



Gambar 1.7
Dokumentasi wawancara bersama informan FNN

Identitas Mahasiswa : Annisa Noviyanti
Nama Mahasiswa : 1811320004
NIM mahasiswa :
Jurusan/Prodi : Dakwah/ KPI/BKI/MB
Jumlah SKS diperoleh : 131 SKS
Judul Proposal yang diajukan:

- a. Peran self esteem pada remaja tahap awal yang mengalami body shaming (studi kasus di desa Sidourip, Argamakmur, Bengkulu Utara)
b. Peran orang tua terhadap kedisiplinan belajar pada anak smp kelas VIII di SMP 03 Bengkulu Utara
c. Coping stress dalam menghadapi ujian nasional pada siswa SMP kelas VIII di SMP 03 Bengkulu Utara

Telah dilakukan verifikasi kesamaan judul proposal di atas oleh staf Jurusan Dakwah:

Staf Jurusan Dakwah,

Dilla Astarini, M.Pd
NIP 19900121019032008

Proses Konsultasi

1. Rekomendasi Verifikasi Judul

1. Judul b. a. c. self esteem pada remaja tahap awal yang mengalami body shaming (studi kasus di desa Sidourip, Argamakmur, Bengkulu Utara)
2. Judul a. b. c. self esteem pada remaja tahap awal yang mengalami body shaming (studi kasus di desa Sidourip, Argamakmur, Bengkulu Utara)
3. Judul a. b. c. self esteem pada remaja tahap awal yang mengalami body shaming (studi kasus di desa Sidourip, Argamakmur, Bengkulu Utara)

2. Rekomendasi PA

1. Judul a. b. c. self esteem pada remaja tahap awal yang mengalami body shaming (studi kasus di desa Sidourip, Argamakmur, Bengkulu Utara)
2. Judul a. b. c. self esteem pada remaja tahap awal yang mengalami body shaming (studi kasus di desa Sidourip, Argamakmur, Bengkulu Utara)
3. Judul a. b. c. self esteem pada remaja tahap awal yang mengalami body shaming (studi kasus di desa Sidourip, Argamakmur, Bengkulu Utara)

3. Rekomendasi Ka.Prodi

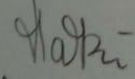
- Berdasarkan hasil konsultasi dg Verifikasi dan PA, maka Judul proposal skripsi "Self Esteem Remaja yg mengalami Body Shaming (studi kasus di desa Sidourip, kee...)

4. Persetujuan Ketua Jurusan Dakwah

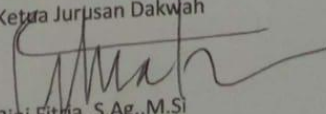
Setelah melakukan konsultasi judul dengan PA, Verifikator judul, ka.prodi maka judul proposal yang diajukan adalah:

SELF ESTEEM REMAJA MENGALAMI BODY SHAMING DI DESA SIDOURIP, KEC-ARGAMAKMUR KABUPATEN BENGKULU UTARA

Mahasiswa


Annisa Noviyanti
NIM 1811320004

Bengkulu, 21/4/2021
Ketua Jurusan Dakwah


Rini Fitria, S.Ag., M.Si
NIP 197510132006042001



INSTITUT AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
BENGKULU
Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Selebar Kota Bengkulu 38211
Telepon (0736) 51276-51171-51172 Faximile (0736) 51171
Website: www.iainbengkulu.ac.id

DAFTAR HADIR SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

Hari/Tanggal
Waktu
Tempat
Judul Proposal

Kamis, 24 Juni 2021
14.30
08.1
Self esteem Pada Remaja yang Mengalami Body
Shaming Di Desa Sidaurip, Kec. Argamakmur, Kab.
Bengkulu utara.

I. MAHASISWA YANG SEMINAR

No.	N I M	N a m a	Tanda Tangan
01	1811320009	Annisa Noviyanti	

II. DOSEN PENYEMINAR

No.	Penyeminar	Tanda Tangan
01	Emzinetri . M.Ag	1.
02	Triyani Pujiastuti, MA, SI	2.

III. AUDIEN MAHASISWA

No.	N a m a	Tanda Tangan
01	Neti Herawati	1.
02	IIS Hartati	2.
03	Ica Agustina	3.
04	R Fita Dwi	4.
05	Choirul Tamimi	5.
06	Fayriati Ramadani	6.
07	RURI ANISA	7.
08	Batara Sarnata	8.
09	Usta Andani	9.
10	Sara Fahesa	10.

Mengetahui,
An. Dekan
Kajut Dakwah

Rini Nurfa, M.Si
NIP. 19751013 200604 2 001

BERITA ACARA

Berita acara seminar proposal Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu pada :

Hari/tanggal : Kamis, 24 Juni 2021
NIM : 1811320004
Jurusan : Bimbingan konseling Islam
Tempat : 08.1

II. PESERTA

No	Nama	Program Studi/Semester	Tanda Tangan
	Annisa Hoviyanti	BK1 / 6	Hata

III. CATATAN YANG DIANGGAP PENTING

1. Sifat peneliti harus objektif dan jujur.
2. LBM harus koheren dan runtut oleh diri
3. Met. Penelitian akan dipilih

Bengkulu, Kamis, 24 Juni 2021

Penyeminar I,

Eranginethi, M.A.

Penyeminar II

Triyanti Purnama, MA-L

Mengetahui
Ketua Jurusan,

Rini Firda, M.Si
NIP: 197510132006042001

HALAMAN PENGESAHAN

Proposal Skripsi berjudul "*Self Esteem* Remaja Yang Mengalami *Body Shaming* di Desa Sidourip, Kec. Argamakmur, Kab. Bengkulu Utara" yang disusun oleh:

Nama : Annisa Noviyanti

NIM : 1811320004

Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam

Telah diseminarkan oleh tim penyeminat Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu pada:

Hari : Kamis

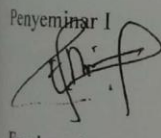
Tanggal : 24 Juni 2021

Proposal skripsi ini telah diperbaiki sesuai saran-saran tim penyeminat. Oleh karenanya sudah dapat diusulkan penetapan Surat Keputusan Penunjukan Pembimbing Skripsi.

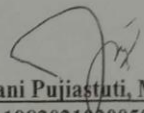
Bengkulu, 06 Agustus 2021

Tim penyeminat

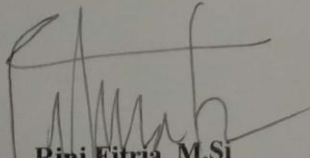
Penyeminat I


Emzinetri, M.Ag
NIP. 197105261997032002

Penyeminat II


Triyani Pujiastuti, MA. Si
NIP. 198202102005012003

Mengetahui
An. Plt Dekan Fuad
Plt Ketua Jurusan Dakwah


Rini Fitria, M.Si
NIP. 197510132006042001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
BENGKULU

Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Selebar Kota Bengkulu 38211
Telepon (0736) 51276-51171-51172 Faximile (0736) 51171
Website: www.iainbengkulu.ac.id

SURAT PENUNJUKAN

Nomor : 2020 /In.11/F.III/PP.009/09/2021

Sebelum rangka penyelesaian akhir studi mahasiswa, maka Dekan Fakultas
Syuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu
dengan ini menunjuk dosen:

Nama
NIP
Tugas

: Emzinetri, M.Ag
: 19710526 199703 2 002
: Pembimbing I

Nama
NIP
Tugas

: Triyani Pujiastuti, MA.Si
: 19820210 200501 2 003
: Pembimbing II

Bertugas untuk membimbing, mengarahkan dan mempersiapkan hal-hal yang
berkaitan dengan penyusunan draf skripsi, kegiatan penelitian sampai persiapan
ujian munaqasah bagi mahasiswa yang namanya tercantum di bawah ini :

Nama
NIM

: Annisa Noviyanti
: 181 132 0004

Jurusan/Program Studi
Judul Sekripsi

: Dakwah/Bimbingan dan Konseling Islam
: *Self Esteem Remaja Yang Mengalami Body Shaming di*
Desa Sidourip, Kecamatan Arga Makmur, Kabupaten
Bengkulu Utara

Demikian surat penunjukan ini dibuat untuk diketahui dan dilaksanakan
sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di: Bengkulu
Pada tanggal : 28 September 2021

Plt. Dekan,



Tembusan:

1. Wakil Rektor I
2. Dosen yang bersangkutan
3. Mahasiswa yang bersangkutan
4. Arsip



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU
Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211 Telepon
(0736) 51276-51171-51172- Faksimili (0736) 51171-51172
Website: www.uinfasbengkulu.ac.id

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

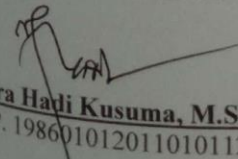
Nama Mahasiswa : Annisa Noviyanti
NIM : 1811320004
Jurusan : Dakwah
Program Studi : Bimbingan dan
Konseling Islam

Pembimbing II : Triyani Pujiastuti, MA., Si

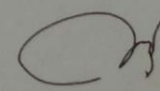
Judul Skripsi : *Self Esteem Remaja Yang
Mengalami Body Shaming di
Desa Sidourip, Kecamatan
Arga Makmur, Kabupaten
Bengkulu Utara*

No	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Bimbingan I/II	Paraf Pembimbing
	Selasa /14/11/21		- Perbaiki pedoman wawancara	f
	Kamis/18/11/21	Bab 1-3	- Acc bab 1-3 dan instrumen Penelitian	f
	Rabu/24/12/21	Bab 4-5	- Perbaiki profil informan	f
	Kamis/13/1/22	Bab 4-5	- sistematika penulisan - Perbaiki penulisan hasil wawancara	f
	Senin/12/1/22	Bab 5	- Perbaiki sistematika penulisan hasil wawancara dan pembahasan - masukan lampiran - masukan Abstrak	f
	Selasa/18/1/22	Acc ke pembimbing	- Perbaiki pembahasan - penulisan	f

Mengetahui,
A.n Dekan
Ketua Jurusan Dakwah


Wira Hadi Kusuma, M.Si
NIP. 198601012011010112

Bengkulu, 18 Januari 2022
Pembimbing II


Triyani Pujiastuti, MA., Si
NIP. 19820210 200501 2 003



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
Jl. Raden Fatah Pagar Dewa, Telp. (0736)51276, 51771 Fax. (0736)51771. Bengkulu

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

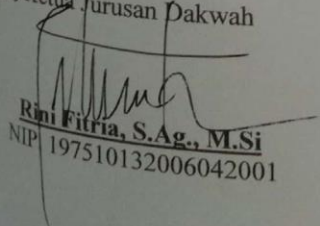
Nama Mahasiswa : Annisa Noviyanti
NIM : 1811320004
Jurusan : Dakwah
Program Studi : Bimbingan dan
Konseling Islam

Pembimbing II : Triyani Pujiastuti, MA., Si

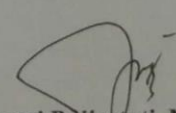
Judul Skripsi : *Self Esteem Remaja Yang Mengalami Body Shaming di Desa Sidourip, Kecamatan Arga Makmur, Kabupaten Bengkulu Utara*

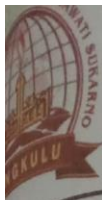
No	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Bimbingan I/II	Paraf Pembimbing
1	Selasa/12/10/21	BAB 1 dan 2	- Perbaiki Penulisan - Perbaiki Footnote	f
2	Selasa/26/10/21	BAB 2 dan 3	- Perbaiki penulisan - tambah Aspek self esteem	f
3	Jumat/29/10/21	BAB 2	- Penulisan footnote - Pedoman wawancara self esteem dan kaitkan dengan body shaming	f
4	Kamis/11/11/21		- Fokuskan pertanyaan ke indikator - kaitkan pertanyaan ke variabel body shaming.	f

Mengetahui,
A.n Dekan
Ketua Jurusan Dakwah


Rini Fitria, S.Ag., M.Si
NIP. 197510132006042001

Bengkulu, Kamis, 18, November 2021
Pembimbing II


Triyani Pujiastuti, MA., Si
NIP. 19820210 200501 2 003



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU
Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211 Telepon
(0736) 51276-51171-51172- Faksimili (0736) 51171-51172
Website: www.uinfasbengkulu.ac.id

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Annisa Noviyanti
M : 1811320004
P : Dakwah
Program Studi : Bimbingan dan
Konseling Islam

Pembimbing I : Emzinetri, M.Ag
Judul Skripsi : *Self Esteem Remaja Yang
Mengalami Body Shaming di
Desa Sidourip, Kecamatan
Arga Makmur, Kabupaten
Bengkulu Utara*

Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Bimbingan I/II	Paraf Pembimbing
	Bab II	- Tambah lagi deskripsi body shaming. - Minimal kutipan langsung, lebih parafrase. - Perbaiki format penulisan kutipan.	28
	Bab III	- Tambah buku sumber. - Perbaiki pendahuluan. - Perbaiki pendahuluan. - Field research. - Perbaiki metode penelitian & pembahasan (frase aplikasi). - Perbaiki penutup. - 53 ke redaksi.	28

Mengetahui,
A.n Dekan
Ketua Jurusan Dakwah

Wira Hadi Kusuma, M.SI
NIP. 198601012011010112

Bengkulu, 9 Februari 2022
Pembimbing I

Emzinetri, M.Ag
NIP. 197105261997032002



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU
Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211 Telepon
(0736) 51276-51171-51172- Faksimili (0736) 51171-51172
Website: www.uinfatsukarno.ac.id

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Annisa Noviyanti
NIM : 1811320004
Jurusan : Dakwah
Program Studi : Bimbingan dan
Konseling Islam

Pembimbing I : Emzinetri, M.Ag
Judul Skripsi : *Self Esteem Remaja Yang
Mengalami Body Shaming di
Desa Sidourip, Kecamatan
Arga Makmur, Kabupaten
Bengkulu Utara*

No	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Bimbingan I/II	Paraf Pembimbing
6.		Bab IV - V	- Perbaiki penyaji- an pembahasan hasil penelitian susi sun - Perbaiki penyaji- an hasil diskusi - lengkapi data diminta - Perbaiki analisis teoritis dan pembahasan - Perbaiki analisis teoritis dan pemb - Perbaiki hasil pen - Perbaiki hasil pen - Perbaiki hasil pen (sekitar 1000 kata) - Perbaiki kesimpulan - Perbaiki kesimpulan - Perbaiki kesimpulan Acc. Skripsi: <i>Emzinetri</i> with <i>Emzinetri</i>	3h
7.		Bab IV - V		3h
		Bab IV - V		3h
		Bab IV - V		3h

Mengetahui,
A.n Dekan
Ketua Jurusan Dakwah

Wira Hadi Kusuma, M.Si
NIP. 198601012011010112

Bengkulu
Pembimbing I

Emzinetri, M.Ag
NIP. 197105261997032002

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul "*Self Esteem* Remaja Yang Mengalami *Body Shaming* Di Desa Sidourip, Kecamatan Arga Makmur, Kabupaten Bengkulu Utara" yang disusun oleh:

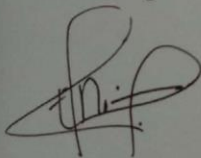
Nama : Annisa Noviyanti
NIM : 1811320004
Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam

Telah disepakati oleh tim pembimbing. Oleh karena itu sudah dapat dinyatakan sebagai syarat ilmiah untuk di ajukan surat izin penelitian.

Bengkulu, 18 November 2021

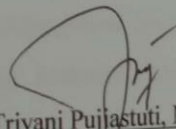
Tim pembimbing

Pembimbing I



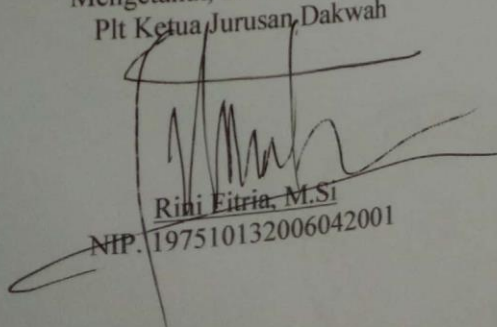
Emzinetri, M.Ag
NIP. 197105261997032002

Pembimbing II



Triyani Pujastuti, MA.Si
NIP. 19820210 200501 2 003

Mengetahui, a.n Dekan FUAD
Plt Ketua Jurusan Dakwah



Rini Fitria, M.Si
NIP. 197510132006042001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
BENGKULU

Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Selebar Kota Bengkulu 38211
Telepon (0736) 51276-51171-51172 Faximile (0736) 51171
Website: www.iainbengkulu.ac.id

19 November 2021

Nomor : 3173/In.11/F.III/PP.00.3/11/2021
Lamp : 1 Berkas Proposal Skripsi
Perihal : Mohon Izin Penelitian

Yth. Kepala Desa Sidourip, Kecamatan Arga Makmur, Kabupaten Bengkulu Utara

Dengan Hormat

Sehubungan akan dilaksanakannya penelitian Skripsi Mahasiswa Strata Satu (S.1) pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Tahun Akademik 2021/2022, dengan ini kami mohon kiranya berkenan memberikan izin penelitian kepada saudara:

Nama	: Annisa Noviyanti
NIM	: 1811320004
Jurusan/Program Studi	: Dakwah/ Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)
Semester	: Tujuh (VII)
Waktu Penelitian	: Tanggal 22 November s/d 22 Desember 2021
Judul	: <i>Self Esteem</i> Remaja Yang Mengalami <i>Body Shaming</i> di Desa Sidourip, Kecamatan Arga Makmur, Kabupaten Bengkulu Utara
Tempat Penelitian	: Desa Sidourip, Kecamatan Arga Makmur, Kabupaten Bengkulu Utara

Demikian permohonan izin ini kami sampaikan, atas perkenan dan kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.





PEMERINTAH KABUPATEN BENGKULU UTARA
KECAMATAN KOTA ARGAMAKMUR
DESA SIDO URIP

Jalan Pramuka Nomor 01 Arga Makmur, Kode Pos.38616 email:apdes.sidourip.arma@gmail.com

SURAT KETERANGAN PEMBERIAN IZIN PENELITIAN
Nomor : 503/713 /SUXII/2021

Surat keterangan ini dibuat berdasarkan surat dari Institut Agama Islam Negeri Bengkulu yang diterima tanggal 25 November Tahun 2021 Nomor : 3173/In.11/F.III/PP.00.3/11/2021 Perihal Mohon izin penelitian, Maka dengan ini Kepala Desa Sido Urip kecamatan memberikan izin penelitian kepada :

Nama	: Annisa Noviyanti
Tempat / tanggal lahir	: Arga Makmur / 27 November 1999
NPM	: 1811320004
Jenis Kelamin	: Perempuan
Agama	: Islam
Pekerjaan	: Mahasiswa
Alamat	: Jl.Pramuka dusun 001 Desa Sido Urip Kec.Kota Arga Makmur
Judul Penelitian	: <i>Self Esteem Remaja yang mengalami Body Shaming di Desa Sido Urip Kec.Kota Arga Makmur Kab.Bengkulu Utara</i>
Waktu Penelitian	: Tanggal 22 November 2021 s/d 22 Desember 2021

Demikianlah surat Keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sido Urip, 01 Desember 2021
Kepala Desa Sido Urip

TOTONG TARGANA





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) FATMAWATI SUKARNO
BENGKULU

Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Bengkulu 38211
Telp (0736) 51276, Fax(0736) 51171-51172
Website: www.uinfasbengkulu.ac.id

SURAT KETERANGAN UJI PLAGIASI SKRIPSI

Bersama ini kami menjelaskan bahwa:

Nama Mahasiswa : Annisa Noviyanti

NIM : 1811320004

Jurusan/Prodi : Dakwah/Bimbingan dan Konseling Islam

Angkatan : 2018

Telah melakukan uji plagiasi dengan judul Skripsi:

**SELF ESTEEM REMAA YANG MENGALAMI BODY SHAMING DI DESA SIDO
URIP, KEC ARGAMAKMUR, KAB. BENGKULU UTARA**

Disimpulkan dari hasil uji plagiasi tersebut dinyatakan LULUS dengan hasil kesamaan
(similarity) 26 % pada tanggal 10 Februari tahun 2022 sebagaimana hasil terlampir.

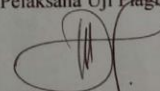
Demikianlah surat keterangan ini agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Mengetahui
An. Dekan
Wakil Dekan I EUAD

H. Rahmat Ramdhani, M.Sos.I
NIP 198306122009121006

Bengkulu, 10 Februari 2022

Pelaksana Uji Plagiasi Prodi MD


Dilla Astarini, M.Pd
NIP 199001212019032008

cek turnitin Skripsi

2.0000000000000000

26 % 25 % 10 % 15 %

SMALL ARTY INDEX INTERRIT SOURCES PUBLICATIONS STUDENT PAPERS

REPOSITORY TOOLS

1 repository.lainbengkulu.ac.id 2 %

2 Submitted to IAIN Bengkulu 2 %

3 repository.radenintan.ac.id 1 %

4 etheses.uin-malang.ac.id 1 %

5 e-campus.lainbukittingi.ac.id 1 %

6 eprints.walisongo.ac.id 1 %

Biografi Penulis



Nama lengkap penulis adalah Annisa Noviyanti. Lahir di Arga Makmur 27 November 1999, dari ayah yang bernama Ade Saputra dan ibu siti Maryani. Penulis merupakan anak pertama dari tiga bersaudara, saat ini penulis tinggal di Telaga Dewa 6,

Kecamatan Selebar, Kota Bengkulu.

Penulis menyelesaikan pendidikannya sebagai berikut, SD Negeri 08 Arga Makmur alumni 2012, MTS Negeri Sukamanah Kabupaten Tasikmalaya alumni 2015, MAN 1 Tasikamalaya alumni 2018, dan saat ini menempuh pendidkan S1 di Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, jurusan Dakwah, Program studi Bimbingan dan Konseling Islam. Selama perkuliahan penulis pernah mengikuti kegiatan non akademik sebagai pengurus HMPS BKI 2018-2020.